

DOME BAGI KORBAN GEMPA DI NGELEPEN, YOGYAKARTA
Suatu Kajian Terhadap Ketahanan Berhuni Dalam Rumah Hasil Bantuan
Pasca Bencana

Oleh:

IRMA DESIYANA

0404050327

Pembimbing:

Prof. Ir. GUNAWAN TJAHOJONO, M.Arch., Ph.D.



SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN
PERSYARATAN MENJADI SARJANA ARSITEKTUR

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul:

DOME BAGI KORBAN GEMPA DI NGELEPEN, YOGYAKARTA
Suatu Kajian Terhadap Ketahanan Berhuni Dalam Rumah Hasil Bantuan
Pasca Bencana

yang dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, Juli 2008

Irma Desiyana

NPM. 0404050327

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini:

Judul : DOME BAGI KORBAN GEMPA DI
NGELEPEN, YOGYAKARTA
Suatu Kajian Terhadap Ketahanan Berhuni Dalam
Rumah Hasil Bantuan Pasca Bencana

Nama Mahasiswa : Irma Desiyana

telah dievaluasi kembali dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar-komentar para Penguji dalam sidang skripsi yang berlangsung pada hari Rabu, tanggal 2 Juli 2008.

Depok, Juli 2008

Dosen Pembimbing,

Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch., Ph.D.

NIP. 130 702 158

ABSTRACT

Disaster caused many people lost their homes and livelihoods. Dome is a house concept that applied for earthquake victims at Ngelepen, Yogyakarta. Yet many families not occupying their dome and return to their old house. They do not own feeling of dome because their dome status is still not clear and their movement space are limited. Dome haven't provided place for their ritual with family and another society. These facts attract me to know what kind of house which is compatible with disaster victims. So, I investigated directly with living together at their dome during 2 weeks and watched closely their daily life, did some interviews, and proposed them to sketch their old houses. Most of society livelihoods are cultivating, farming, and breeding, so they live in house which closed to their livelihoods because their economic conditions are still pour. Dome forced them to change the way of cook from wood to kerosene store, so many families built other buildings beside dome for cooking with wood and keeping their agriculture yield. On the other hand, victims of disaster not just needed strong and beautiful house, but house that provide place for their ritual, appropriate with their economic condition, and support their livelihood.

ABSTRAK

Bencana mengakibatkan masyarakat kehilangan tempat berlindung, nyawa dan mata pencahariannya. Dome yang hadir sebagai konsep rumah diterapkan bagi korban gempa di Ngelepen, Yogyakarta. Namun masih banyak keluarga yang tidak menghuni domanya dan kembali ke rumah lamanya. Mereka tidak merasa memiliki domanya karena status kepemilikan yang belum jelas dan ruang gerak mereka yang dibatasi. Dome tidak mewedahi semua ritual yang dilakukan bersama keluarga dan masyarakat sekitarnya. Beranjak dari fakta tersebut, saya menjadi tertarik untuk mengetahui rumah bantuan seperti apa yang cocok untuk korban bencana. Untuk itu, saya mengkaji secara langsung dengan hidup bersama masyarakat Ngelepen di dome mereka selama 2 minggu sambil mengamati kehidupan mereka sehari-hari, melakukan serangkaian wawancara, dan meminta mereka untuk menggambar rumah lamanya. Sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah berladang, bertani, dan berternak sehingga masyarakat cenderung tinggal di rumah yang mendekati sumber mata pencaharian akibat kondisi ekonomi yang lemah. Dome juga memaksa mereka untuk mengubah cara memasak dari kayu bakar menjadi kompor minyak atau gas sehingga banyak keluarga yang menghuni dome membangun bangunan tambahan yang digunakan untuk memasak dengan kayu dan menyimpan hasil ladang dan sawah. Oleh karena itu, tidak hanya rumah yang kokoh dan indah yang dibutuhkan korban bencana namun rumah dapat mewedahi segala ritual, sesuai dengan kondisi ekonominya, dan mendukung mata pencaharian mereka.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii	
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii	
ABSTRAK.....	iv	
DAFTAR ISI.....	vi	
DAFTAR GAMBAR.....	viii	
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii	
BAB I	PENDAHULUAN	
	I.1. Latar Belakang.....	1
	I.2. Tujuan Kajian.....	2
	I.3. Ruang Lingkup.....	2
	I.4. Metode.....	2
	I.5. Urutan Penulisan.....	3
BAB II	RUMAH	
	II.1. Teritori.....	4
	II.2. Daur Hidup.....	5
	II.3. Hirarki Kebutuhan Dasar.....	7
BAB III	PERKEMBANGAN DOME	
	III.1. Sejarah Dome.....	9
	III.2. Akar Kata Dome.....	11
	III.3. Definisi Dome.....	11
	III.4. Mongolia <i>Yurt</i>	13
BAB IV	STUDI KASUS	
	DOME DI NGELEPEN, YOGYAKARTA	
	IV.1. Pendahuluan.....	15
	IV.2. Proses Pembangunan Dome.....	16
	IV.3. Ngelepen Baru.....	18
BAB V	ANALISIS STUDI KASUS	
	DOME DI NGELEPEN, YOGYAKARTA	

V.1.	Teritori.....	22
V.2.	Daur Hidup Masyarakat Ngelepen Baru.....	24
	V.2.1. Masa Remaja.....	25
	V.2.2. Masa Awal Dewasa.....	27
	V.2.3. Masa Dewasa.....	33
	V.2.4. Masa Tua.....	39
V.3.	Hirarki Kebutuhan Dasar.....	40
V.4.	Perbandingan Dome di Ngelepen dengan Mongolia <i>Yurt</i>	42
BAB VI	KESIMPULAN.....	44
Lampiran 1	Site Plan, Denah, Tampak, Potongan Dome di Ngelepen.....	46
	Site Plan.....	47
	Denah Dome.....	48
	Potongan Dome.....	48
	Tampak Dome.....	49
	Denah MCK.....	50
Lampiran 2	Hasil Wawancara dan Gambar Masyarakat Ngelepen Baru.....	51
	DAFTAR PUSTAKA.....	103
	GLOSSARY.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Daur hidup manusia dan implikasinya atas ruang kehidupan manusia.....	6
Gambar 2.2.	Diagram Kebutuhan Dasar Manusia menurut Maslow.....	7
Gambar 3.1.	<i>Tholos</i> di bagian tenggara daratan Yunani sebagai kuburan berbentuk sarang lebah.....	9
Gambar 3.2.	Kuil <i>Pantheon</i> di Roma.....	9
Gambar 3.3.	Gereja St. Peter Basilica di Vatikan.....	9
Gambar 3.4.	Letak Mongolia yang diapit oleh Cina dan Rusia.....	13
Gambar 3.5.	Kawanan penggembala di Mongolia.....	13
Gambar 4.1.	Tanah yang terbelah akibat gempa di Ngelepen.....	15
Gambar 4.2.	Rumah masyarakat Ngelepen yang hancur akibat gempa.....	15
Gambar 4.3.	Pemasangan jaring besi pada lantai yang berbentuk lingkaran....	16
Gambar 4.4.	Proses penuangan beton pada fondasi.....	16
Gambar 4.5.	Memompa cetakan dengan udara.....	17
Gambar 4.6.	Pemasangan rangka disekeliling cetakan dan dilapisi beton.....	17
Gambar 4.7.	Melepas cetakan.....	17
Gambar 4.8.	Pemindahan cetakan ke tempat lain.....	17
Gambar 4.9.	Penyelesaian interior dome.....	17
Gambar 4.10.	Tahap penyelesaian.....	17
Gambar 4.11.	Ngelepen Baru.....	17
Gambar 4.12.	Gerbang Ngelepen Baru.....	18
Gambar 4.13.	Masjid Ngelepen Baru.....	18
Gambar 4.14.	Taman Bermain.....	18
Gambar 4.15.	TK dan PUSKESMAS.....	18
Gambar 4.16.	Ibu Supriyatin membuat teras di depan domanya.....	19
Gambar 4.17.	Masyarakat Ngelepen Baru membuat tritisan.....	19
Gambar 4.18.	Hampir di setiap dome dibangun bangunan tambahan.....	20
Gambar 5.1.	Lokasi Ngelepen baru dan Ngelepen lama.....	23
Gambar 5.2.	Gambar rumah Sari, Erni, Lita, dan Nopi di Ngelepen lama.....	25
Gambar 5.3.	Lingkungan rumah lama Sari, Erni, Lita, dan Nopi.....	26

Gambar 5.4.	Ruang yang paling sering digunakan remaja di rumah lama.....	26
Gambar 5.5.	Rumah lama masyarakat yang tidak menghuni domanya.....	28
Gambar 5.6.	Rumah lama masyarakat yang senang tinggal di dome.....	29
Gambar 5.7.	Rumah lama masyarakat yang menghuni dome atas permintaan orang tuanya.....	30
Gambar 5.8.	Ruang yang sering digunakan awal dewasa di rumah lama.....	30
Gambar 5.9.	Memori rumah lama masyarakat yang menghuni dome dengan terpaksa.....	31
Gambar 5.10.	Lingkungan rumah lama masyarakat yang menghuni dome dengan terpaksa.....	31
Gambar 5.11.	Ruang yang sering digunakan awal dewasa di rumah lama.....	32
Gambar 5.12.	Lingkungan rumah lama masyarakat dewasa.....	34
Gambar 5.13.	Ruang yang paling sering digunakan dewasa di rumah lama.....	34
Gambar 5.14.	Memori rumah lama masyarakat dewasa.....	35
Gambar 5.15.	Rumah lama masyarakat dewasa yang senang tinggal di dome...	35
Gambar 5.16.	Rumah lama masyarakat dewasa yang menghuni dome atas permintaan anak atau cucunya.....	36
Gambar 5.17.	Lingkungan rumah lama masyarakat dewasa yang menghuni dome atas permintaan anak atau cucunya.....	37
Gambar 5.18.	Rumah lama masyarakat dewasa.....	38
Gambar 5.19.	Ruang yang paling sering digunakan dewasa di rumah lama.....	39
Gambar 5.20.	Ilustrasi hubungan hirarki kegiatan dengan daur hidup masyarakat Ngelepen baru.....	42
Gambar 5.21.	Kawanan penggembala di Mongolia.....	43
Gambar 5.22.	Dome di Ngelepen, Yogyakarta.....	43
Gambar 1.	Gambar Mbak Veptiwulasi, tampak rumah lamanya.....	54
Gambar 2.	Gambar Mbak Veptiwulasi, tetangga di sekitar rumah lamanya.	54
Gambar 3.	Gambar Mbak Veptiwulasi, denah rumah lamanya.....	54
Gambar 4.	Dapur tambahan di samping dome Mbak Veptiwulasi.....	54
Gambar 5.	Gambar Ibu Rumiyaniti, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	56
Gambar 6.	Gambar Ibu Rumiyaniti, denah rumah lamanya.....	56
Gambar 7.	Gambar Ibu Rumiyaniti, tampak rumah lamanya.....	56

Gambar 8.	Gambar Ibu Suparti, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	58
Gambar 9.	Gambar Ibu Suparti, tampak rumah lamanya.....	58
Gambar 10.	Gambar Ibu Suparti, denah rumah lamanya.....	58
Gambar 11.	Kamar mandi di Blok A.....	59
Gambar 12.	Warung Ibu Supriyatin.....	59
Gambar 13.	Kanopi yang melebar digunakan sebagai teras.....	60
Gambar 14.	Taman kecil Ibu Supriyatin.....	60
Gambar 15.	Gambar Pak Rubiman, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	61
Gambar 16.	Gambar Pak Rubiman, tampak rumah lamanya.....	62
Gambar 17.	Gambar Pak Rubiman, denah rumah lamanya.....	62
Gambar 18.	Bangunan tambahan di samping dome Pak Rubingan.....	62
Gambar 19.	Bangunan tambahan di samping dome Mas Yanto.....	64
Gambar 20.	Gambar Mas Yanto, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	64
Gambar 21.	Gambar Mas Yanto, tampak rumah lamanya.....	64
Gambar 22.	Gambar Mas Yanto, denah rumah lamanya.....	64
Gambar 23.	Gambar Mas Sagiman, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	66
Gambar 24.	Gambar Mas Sagiman, tampak rumah lamanya.....	66
Gambar 25.	Gambar Mas Yanto, denah rumah lamanya.....	66
Gambar 26.	Gambar Ibu Witoharsono, tetangga di sekitar rumah lamanya....	68
Gambar 27.	Gambar Ibu Witoharsono, denah rumah lamanya.....	68
Gambar 28.	Gambar Ibu Witoharsono, tampak rumah lamanya.....	68
Gambar 29.	Gambar Mas Marjuni, tampak rumah lamanya.....	69
Gambar 30.	Gambar Mas Marjuni, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	69
Gambar 31.	Gambar Mas Marjuni, denah rumah lamanya.....	69
Gambar 32.	Warung di dalam dome.....	70
Gambar 33.	Gambar Ibu Widilaksono, tampak rumah lamanya.....	70
Gambar 34.	Gambar Ibu Widilaksono, denah rumah lamanya.....	70
Gambar 35.	Gambar Ibu Widilaksono, tetangga di sekitar rumah lamanya....	70
Gambar 36.	Gambar Mbah Tugiyem, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	71
Gambar 37.	Gambar Mbah Tugiyem, denah rumah lamanya.....	71
Gambar 38.	Gambar Mbah Tugiyem, tampak rumah lamanya.....	71
Gambar 39.	Gambar Ibu Harti, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	72

Gambar 40.	Gambar Ibu Harti, tampak rumah lamanya.....	72
Gambar 41.	Gambar Ibu Harti, denah rumah lamanya.....	73
Gambar 42.	Dinding dome yang retak.....	74
Gambar 43.	Dome Mas Sakiran.....	74
Gambar 44.	Gambar Mas Sakiran, denah rumah lamanya.....	74
Gambar 45.	Gambar Mas Sakiran, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	74
Gambar 46.	Gambar Mas Sakiran, tampak rumah lamanya.....	74
Gambar 47.	Gambar Ibu Painem, tampak rumah lamanya.....	75
Gambar 48.	Gambar Ibu Painem, denah rumah lamanya.....	76
Gambar 49.	Gambar Ibu Painem, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	76
Gambar 50.	Gambar Pak Sugiyono, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	79
Gambar 51.	Gambar Pak Sugiyono, tampak rumah lamanya.....	79
Gambar 52.	Gambar Pak Sugiyono, denah rumah lamanya.....	80
Gambar 53.	Gambar Mbak Menu, tampak rumah lamanya.....	82
Gambar 54.	Gambar Mbak Menu, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	82
Gambar 55.	Gambar Mbak Menu, denah rumah lamanya.....	82
Gambar 56.	Dapur rumah orang tua Mbak Menu.....	83
Gambar 57.	Rumah orang tua Mbak Menu.....	83
Gambar 58.	Dome Mas Nopi.....	84
Gambar 59.	Gambar Mas Nopi, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	84
Gambar 60.	Gambar Mas Nopi, tampak rumah lamanya.....	84
Gambar 61.	Gambar Mas Nopi, denah rumah lamanya.....	85
Gambar 62.	Gambar Pak Gunawan, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	86
Gambar 63.	Gambar Pak Gunawan, tampak rumah lamanya.....	86
Gambar 64.	Gambar Pak Gunawan, denah rumah lamanya.....	86
Gambar 65.	Gambar Ibu Suprapti, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	87
Gambar 66.	Dome Ibu Suprapti.....	87
Gambar 67.	Kandang di rumah lama Ibu Suprapti.....	87
Gambar 68.	Gambar Ibu Suprapti, tampak rumah lamanya.....	87
Gambar 69.	Gambar Ibu Suprapti, denah rumah lamanya.....	87
Gambar 70.	Gambar Pak Hidayat, denah rumah lamanya.....	88
Gambar 71.	Gambar Pak Hidayat, tampak rumah lamanya.....	88

Gambar 72.	Gambar Pak Hidayat, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	88
Gambar 73.	Bangunan tambahan di belakang dome Pak Rubingan.....	89
Gambar 74.	Bangunan tambahan sebagai dapur.....	89
Gambar 75.	Gambar Pak Rubingan, tampak rumah lamanya.....	89
Gambar 76.	Gambar Pak Rubingan, denah rumah lamanya.....	90
Gambar 77.	Gambar Pak Rubingan, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	90
Gambar 78.	Dome Mas Sugimin.....	91
Gambar 79.	Gambar Mas Sugimin, tampak rumah lamanya.....	91
Gambar 80.	Gambar Mas Sugimin, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	91
Gambar 81.	Gambar Mas Sugimin, denah rumah lamanya.....	91
Gambar 82.	Dome Ibu Suyanti.....	92
Gambar 83.	Gambar Ibu Suyanti, tampak rumah lamanya.....	92
Gambar 84.	Gambar Ibu Suyanti, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	92
Gambar 85.	Gambar Ibu Suyanti, denah rumah lamanya.....	92
Gambar 86.	Gambar Ibu Ngadiyem, denah rumah lamanya.....	94
Gambar 87.	Gambar Ibu Ngadiyem, tampak rumah lamanya.....	94
Gambar 88.	Gambar Ibu Ngadiyem, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	94
Gambar 89.	Gambar Mbak Lita, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	95
Gambar 90.	Gambar Mbak Lita, tampak rumah lamanya.....	96
Gambar 91.	Gambar Mbak Lita, denah rumah lamanya.....	96
Gambar 92.	Gambar Ibu Siti, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	97
Gambar 93.	Gambar Ibu Siti, denah rumah lamanya.....	98
Gambar 94.	Gambar Ibu Siti, tampak rumah lamanya.....	98
Gambar 95.	Gambar Mbak Erni, tampak rumah lamanya.....	99
Gambar 96.	Gambar Mbak Erni, tetangga di sekitar rumah lamanya.....	99
Gambar 97.	Gambar Mbak Erni, denah rumah lamanya.....	99
Gambar 98.	Dome Pak Suparjo.....	100
Gambar 99.	Bangunan tambahan di belakang dome Mbak Sari.....	102
Gambar 100.	Tempat pembuangan MCK.....	102
Gambar 101.	Gambar Mbak Sari, tampak rumah lama.....	102
Gambar 102.	Gambar Mbak Sari, tetangga di sekitar rumah lama.....	102
Gambar 103.	Gambar Mbak Sari, denah rumah lama.....	102

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Bapa di Surga yang telah memberikan kekuatan dan rahmat-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan saya dan selesai tepat pada waktunya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah sabar dalam menuntun, menyuntikkan semangat, dan membantu saya selama pengerjaan skripsi ini. Berikut pihak-pihak yang telah membantu saya;

1. Pak Gunawan yang sabar membimbing saya selama melakukan survei studi kasus di Ngelepen, Yogyakarta dan memberikan banyak masukan selama saya mengerjakan skripsi.
2. Seluruh masyarakat Ngelepen dan masyarakat sekitarnya yang telah menerima saya dengan tangan terbuka dan menganggap saya sebagai bagian dari keluarga besar mereka selama saya tinggal di sana, khususnya keluarga Pak Sugiyono yang merawat dan menjaga saya layaknya anaknya sendiri.
3. Untuk keluarga yang selalu menemani, pengertian, dan akhirnya mau mendukung usaha saya untuk melakukan survei di Ngelepen dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih juga buat Ko Robby, Ko Ferry, Acuh Budi, dan Cherry A'05 yang meminjamkan komputer dan laptopnya selama komputer saya rusak.
5. Teman seperjuangan saya, Ocha dan Mayang yang sama-sama stress dan saling berbagi selama pengerjaan skripsi.
6. Masih banyak pihak lain yang tidak saya sebutkan satu-persatu yang turut mendukung dan membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

Depok, Juli 2008

Hormat saya,

(Irma Desiyana)

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Gempa yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 telah mengguncang dan membelah bumi Ngelepen, Yogyakarta. Wilayah Ngelepen yang berada di perbukitan sudah tidak aman untuk dihuni lagi sehingga masyarakat Ngelepen direlokasi ke wilayah kaki bukit.

Sekitar bulan Juni 2006, *World Association of Non-Governmental Organizations* (WANGO) mengontak *Domes for the World Foundation* (DTWF) untuk membangun *Monolithic Ecoshell Dome*.¹ Tujuan membangun dome di dusun ini adalah untuk dijadikan model standar konstruksi yang aman terhadap gempa, bersifat permanen, ekonomis, bersih, dan efisien². Akhirnya, pada bulan Juli 2006, DTWF dan *Monolithic Dome Institute* (MDI) bekerja sama dengan WANGO untuk membangun dome di Ngelepen, Yogyakarta.³

Dome tersebut dilengkapi dengan fasilitas umum, seperti masjid, Taman Kanak-Kanak (TK), dan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS). Lingkungan dome ditata dengan rapi dan terencana. Namun dome-dome tersebut tidak sepenuhnya dihuni oleh masyarakat Ngelepen baru. Sebagian besar masyarakat Ngelepen memilih untuk tinggal di rumah lamanya walaupun sudah tidak aman untuk dihuni. Beranjak dari fakta tersebut, saya menjadi tertarik untuk mengetahui rumah bantuan seperti apa yang cocok untuk korban bencana.

Saya mulai mengumpulkan data-data dari masyarakat Ngelepen baru selama 2 minggu, berupa wawancara, pengamatan, dan meminta masyarakat Ngelepen untuk menggambar rumah lama mereka. Kemudian saya mencari teori yang cocok untuk menganalisa data-data yang telah saya dapatkan.

Penerapan dome yang tidak disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia mengurangi kenyamanan penghuninya. Akan tetapi, respon masyarakat terhadap dome berbeda-beda berdasarkan golongan usianya. Masyarakat usia remaja dan masyarakat yang baru membina rumah tangga, lebih cepat beradaptasi dengan

¹ www.dtwf.org

² www.dtwf.org

³ www.dtwf.org

domenya. Berbeda dengan masyarakat usia awal dewasa sampai tua yang sulit beradaptasi dengan domenya dan lebih suka tinggal rumah lamanya.

Sebagian besar jenis mata pencaharian masyarakat Ngelepen adalah bertani, berternak, dan berladang. Kondisi ekonomi masyarakat Ngelepen masih lemah sehingga tempat tinggal mereka cenderung mendekati mata pencahariannya, terutama ternak, sedangkan letak dome jauh dari ternaknya.

Dapur, ruang tamu, dan teras sebagai wadah bagi masyarakat Ngelepen dalam melakukan ritualnya bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Kondisi di dome tidak mewadahi masyarakat untuk melakukan ritual yang biasa dilakukan di rumah lamanya. Oleh karena itu, masyarakat membuat bangunan tambahan di samping atau belakang dome dan ritual berpindah ke luar rumah sebagai usaha untuk mewadahi ritual seperti di rumah lama mereka.

I.2. Tujuan Kajian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk dapat menjelaskan penyebab sebagian besar masyarakat Ngelepen tidak menempati domenya. Dengan demikian, apabila terjadi bencana lagi, sudah diketahui faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan ketika memberi bantuan rumah bagi korban bencana.

1.3 Ruang Lingkup

Skripsi saya mengkaji ketahanan berhuni dalam rumah bantuan bencana di Ngelepen, Yogyakarta. Ruang lingkup dalam skripsi saya adalah meneliti daur hidup masyarakat Ngelepen pada rumah lama serta hubungannya dengan teritori, hirarki kebutuhan, dan dampaknya setelah menghuni rumah bantuan.

1.4. Metode

Metode yang saya gunakan adalah hidup bersama dengan masyarakat Ngelepen di domenya selama 2 minggu untuk mengamati kehidupan sehari-hari, wawancara, dan meminta mereka untuk menggambar rumah lamanya. Kemudian dilakukan analisis terhadap data yang saya dapatkan berdasarkan beberapa teori yang mendukung.

I.5. Urutan Penulisan

Skripsi saya tersusun atas 5 bab, sebagai berikut;

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang skripsi saya, tujuan kajian, metode yang dipakai, dan urutan penulisan.

2. BAB II RUMAH

Bab ini menjabarkan teori yang digunakan dalam analisis studi kasus.

3. BAB III PERKEMBANGAN DOME

Bab ini membahas konsep dan sejarah perkembangan dome.

4. BAB IV STUDI KASUS DOME DI NGELEPEN, YOGYAKARTA

Bab ini menjabarkan latar belakang bantuan dome kepada masyarakat Ngelepen, proses pembangunan, dan keadaan masyarakat setelah dome selesai dibangun.

5. BAB V ANALISIS STUDI KASUS DOME DI NGELEPEN, YOGYAKARTA

Bab ini sebagai analisis studi kasus dengan mencari akar permasalahannya dan membandingkan keadaan dome dengan rumah lamanya.

6. BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan skripsi saya dan hasil pembelajaran yang bisa saya petik dari studi kasus dome di Ngelepen, Yogyakarta.

BAB II

RUMAH

Rumah sebagai tempat berlindung dari segala cuaca, tempat untuk bernostagia, berkumpul dengan keluarga, dan privasi sehingga tercipta rasa aman dan nyaman.⁴ Rumah adalah cerminan dan simbol bagi penghuninya.⁵ Secara tidak sadar, kenangan akan rumah kita di masa lalu sulit untuk dihilangkan karena kita telah membentuk suatu hubungan emosional dengan rumah tersebut.⁶

Faktor teritori pada individu atau kelompok turut menentukan terciptanya rasa aman dan nyaman dalam menghuni suatu rumah. Rumah seharusnya mewadahi kegiatan penghuninya sehingga perlu diketahui bagaimana daur hidup dan sejauh mana penghuninya telah mencapai pemenuhan hirarki kebutuhan dasar.

II.1. Teritori

Teritori adalah ruang yang dikuasai atau dikendalikan oleh individu atau kelompok dalam memuaskan kebutuhan dan ditandai dengan sesuatu yang nyata atau simbolik serta dipertahankan.⁷ Teritori berasal dari bahasa Latin, yakni *terra* yang berarti tanah.⁸ Sehingga teritori dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang berhubungan dengan kepemilikan akan suatu lokasi geografis.⁹

Teritorialitas adalah suatu set perilaku dan kognitif yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya.¹⁰ Pemahaman atas kepemilikan dibedakan menjadi 3 jenis, antara lain:¹¹

1. Teritori Primer

Teritori ini paling penting dan dipahami sebagai milik permanen dengan kontrol lengkap baik oleh penghuni atau orang lainnya.

2. Teritori Sekunder

⁴ Witold Rybezynski, *A Short History of an Idea Home*, New York: Viking Penguin, Inc., 1986.

⁵ Clare Cooper Marcus, *House as a Mirror of Self*, California: Conari Press, 1995.

⁶ Clare Cooper Marcus, *House as a Mirror of Self*, California: Conari Press, 1995.

⁷ Dedy Halim, *Psikologi Arsitektur*, Jakarta: Grasindo, 2005. dan P. Bell dkk, *Environmental Psychology*, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1949.

⁸ Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia

⁹ Jonce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2004.

¹⁰ Dedy Halim, *Psikologi Arsitektur*, Jakarta: Grasindo, 2005, hlmn 256.

¹¹ Dedy Halim, *Psikologi Arsitektur*, Jakarta: Grasindo, 2005, hlmn 256.

Teritori sekunder dipersonifikasikan selama periode legal, seperti adanya aturan yang menyatakan penghuni berhak mendudukinya.

3. Teritori Publik

Teritori ini paling rendah dibandingkan jenis teritori sebelumnya karena penghuni hanya dilihat sebagai salah satu dari banyak pengguna sehingga kontrol sulit dilakukan.

Teritori manusia merujuk kepada elemen sosial, kultural, dan kognitif.¹² Berbagi teritori dalam suatu daerah dapat mendorong ke arah tumbuhnya identitas kelompok dan rasa aman.¹³ Teritori membantu individu atau kelompok untuk mengatur dan mengontrol lokasinya.¹⁴

Keadaan fisik suatu lingkungan mempengaruhi individu atau kelompok dalam membentuk teritori. Oleh karena itu, teritori membentuk rasa kepemilikan dan kontrol yang membantu penghuninya untuk merasa nyaman dan aman, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, ruang kehidupan suatu individu atau kelompok dapat dikaji dari daur hidupnya berdasarkan teori Erikson.

II.2. Daur Hidup¹⁵

Keberadaan manusia dipengaruhi oleh setiap proses organisasi yang saling melengkapi satu sama lain. Pertama, *soma* sebagai suatu proses hirarki pada sistem organ tubuh manusia. Kedua, *psyche* sebagai suatu proses pengalaman individual. Terakhir, *ethos* sebagai proses manusia saling bergantung satu sama lain.

Perkembangan fisik dan usia dapat mempengaruhi ruang kehidupan manusia. Menurut Erikson, ada 8 tahap daur hidup manusia, antara lain:

1. Masa kecil, berumur 0 sampai 1,5 tahun

Pada masa kecil, manusia bergantung kepada ibu dan berada dalam tahap pertumbuhan oral dan kinestetik.

2. Awal masa anak-anak, berumur 1,5 sampai 3 tahun

¹² Dedy Halim, *Psikologi Arsitektur*, Jakarta: Grasindo, 2005, hlmn 261.

¹³ Dedy Halim, *Psikologi Arsitektur*, Jakarta: Grasindo, 2005 dan P, Bell dkk, *Environmental Psychology*, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1949.

¹⁴ Bryan Lawson, *The Language of Space*, London: Architectural Press, hlmn 168

¹⁵ Erik H. Erikson, *The Life Cycle Completed*, New York: W.W. Norton & Company, 1997.

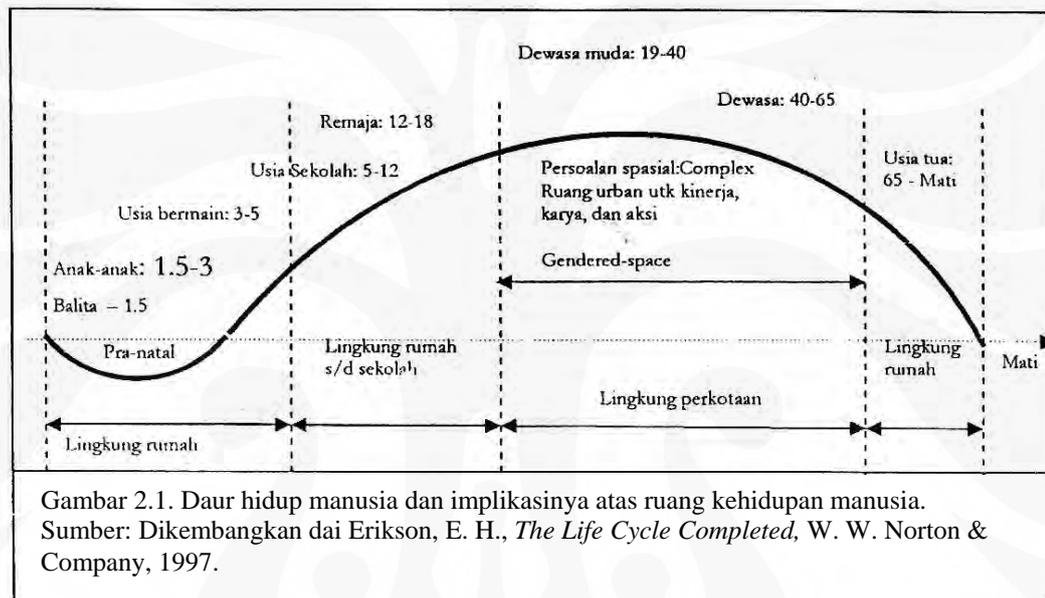
Masa awal anak-anak adalah masa perkembangan otot dan mengingat berbagai hal untuk menyeleksi apa yang baik dan buruk.

3. Masa bermain, berumur 3 sampai 5 tahun

Masa bermain sebagai masa paling banyak melakukan gerakan dengan bermain dan dekat dengan keluarga.

4. Masa sekolah, berumur 5 sampai 12 tahun

Pada masa sekolah, manusia mulai berkembang lingkup sosialnya dan belajar untuk berkompetisi.



5. Masa remaja, berumur 12 sampai 18 tahun

Masa remaja adalah masa puber dengan mencari jati diri dan membentuk kelompok teman sebaya.

6. Masa awal dewasa, berumur 19 sampai 40 tahun

Masa awal dewasa, manusia mulai membentuk keluarga, bereproduksi, dan berkompetisi.

7. Masa dewasa, berumur 40 sampai 65 tahun

Pada masa dewasa, manusia berkembang atau mengalami stagnasi, ada tanggung jawab untuk merawat dan mencari penghasilan.

8. Masa tua, berumur 65 tahun ke atas

Pada masa tua, manusia mengontrol baik hawa nafsunya dengan bersikap bijaksana, tulus, dan jujur. Kondisi fisik semakin menurun sehingga ruang kehidupan cenderung berada di dalam rumah.

Dari daur hidup di atas, ruang yang dibutuhkan manusia pada setiap tahapan berbeda-beda. Selain itu, kebutuhan ruang manusia dapat dikaji berdasarkan kebutuhan dasar menurut Maslow.

II.3. Hirarki Kebutuhan Dasar¹⁶



Gambar 2.2. Diagram Kebutuhan Dasar Manusia menurut Maslow.

Menurut Maslow, manusia tidak pernah puas karena setelah satu kebutuhan terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Maslow mengemukakan hierarki kebutuhan manusia, sebagai berikut;

1. Kebutuhan Psikologi

Kebutuhan psikologi adalah kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, seks, tidur, dan kehangatan sehingga mempengaruhi pikiran, tingkah laku, dan menyebabkan manusia merasa sakit dan tidak nyaman apabila tidak terpenuhi.

2. Keamanan

Tahap ini dicapai setelah kebutuhan psikologis terpenuhi dengan membentuk kelompok sosial guna menentukan aturan, hukum, dan norma. Keamanan meliputi rasa aman dari kejahatan, rasa aman akan keuangannya, kesehatan, dan bebas dari rasa takut.

3. Cinta

Manusia akan beranjak pada kebutuhan cinta dengan membentuk keluarga, persahabatan, kelompok dalam masyarakat, dan sebagainya.

4. Harga Diri

¹⁶ Sarlito Wirawan, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Rasindo, 1992, www.wikipedia.com dan www.two.not2.org

Harga diri adalah kebutuhan untuk diterima orang lain dan ingin membuktikan dirinya dengan kontribusinya terhadap pekerjaan atau masyarakat.

5. Aktualisasi diri

Kebutuhan ini dicapai setelah berbagai kebutuhan sebelumnya terpenuhi dengan menunjukkan yang terbaik dari dirinya. Orang yang telah mencapai tahap aktualisasi diri, antara lain kreatif, spontan, senang memecahkan masalah, berwibawa, menerima segala realita, dan menghargai kehidupan.

Dari beberapa penjabaran teori di atas, kebutuhan ruang berbeda berdasarkan golongan usia dan tingkat pencapaian pemenuhan kebutuhan dasar. Oleh karena itu, rumah yang nyaman dan aman adalah rumah yang dapat mawadahi segala kegiatan penghuninya dan penghuninya mempunyai kontrol terhadap rumah dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, dome hadir sebagai suatu bentuk saja atau sebagai konsep rumah akan ditelaah lebih lanjut pada bab berikutnya.

BAB III

PERKEMBANGAN DOME

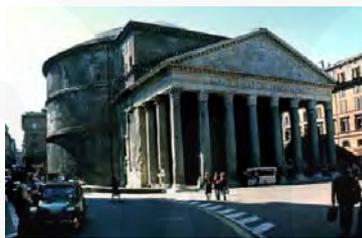
Dome bukan hanya suatu bentuk konstruksi bangunan namun hadir sebagai ide yang telah dimanifestasikan ke dalam berbagai fungsi bangunan¹⁷. Untuk itu, saya akan menelaah lebih lanjut mengenai konsep dome.

III.1. Sejarah Dome¹⁸

Dome digunakan oleh manusia primitif sebagai rumah berbentuk tenda atau gubuk yang bagian atasnya diikat dan ditutupi dengan daun atau jerami. Beranjak dari penggunaan dome oleh nenek moyang, maka lahirlah konsep dome sebagai rumah atau tempat berlindung nenek moyang, kenangan akan kemuliaan suatu suku, simbol kosmik, dan tempat melakukan upacara keagamaan.



Gambar 3.1. *Tholos* di bagian tenggara daratan Yunani sebagai kuburan berbentuk sarang lebah. Sumber: Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia



Gambar 3.2. Kuil *Pantheon* di Roma. Sumber: Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia



Gambar 3.3. Gereja St. Peter Basilica di Vatikan. Sumber: Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia

Dalam kepercayaan animistik, dome merepresentasikan kosmos dan Tuhan dalam bentuk rumah nenek moyang dan tempat pemujaan. Material yang digunakan menjadi permanen untuk melambangkan rumah kematian kekal atau *tholos* (Gambar 3.1). Oleh karena itu, bentuk dome digunakan sebagai makam, tempat pemujaan, lumbung, dan kediaman Tuhan.

Konsep dome sebagai kediaman nenek moyang berkembang menjadi bangunan monumental, seperti kuil (Gambar 3.2), istana, gereja (Gambar 3.3), dan masjid. Ide dome juga diasosiasikan dengan *tholos*, *heroon*, bait suci, *omphalos*, topi

¹⁷ Baldwin Smith, *The Dome: A Study in the History of Ideas*, New Jersey: Conari Press, 1995.

¹⁸ Baldwin Smith, *The Dome: A Study in the History of Ideas*, New Jersey: Conari Press, 1995.

Tuhan, payung, telur kosmis, dan kerucut cemara. Tempat tinggal nenek moyang seperti *Domus Romulus* sebagai rumah abadi ideal dalam taman surga sesudah kehidupan di bumi. Konsep surga ini diambil oleh umat Kristiani sebagai lambang pengorbanan Kristus dan berkembang menjadi tempat pemujaan bagi para martir yang meninggal.

Dome diasosiasikan dengan *martyrium* sebagai simbol kamar mayat, yakni kenangan akan kematian Kristus dan para martir serta kenangan akan sejarah masa lalu. Kamar mayat sebagai implikasi dari pemujaan barang keramat dan kepercayaan nenek moyang. Ide gereja sebagai kuil mistik, tiruan makam, dan berkembang maknanya menjadi Rumah Tuhan. Oleh karena itu, konsep perkembangan dome merupakan hubungan kebiasaan untuk mengingat suatu citra dan atribut dari benda nyata dalam menghidupkan suatu objek.

Dome mempunyai bentuk telur dan topi yang mengandung makna tersirat. Bentuk telur melambangkan konsep alam semesta yang terdiri dari dua bagian, yakni bagian atas sebagai surga dan bagian bawah sebagai bumi. Telur ini dipercaya menetas para pahlawan yang memakai topinya yang abadi atau dome.

Konsep rumah Tuhan dipakai oleh Arab, yang dikenal dengan nama *kubba* sebagai simbol agama Islam. *Qobba* atau *qubab* sebagai tempat suci kuburan nenek moyang di tanah Abraham yang mengorbankan anaknya kepada Tuhan yang terbuat dari jerami, bambu dan bahan lunak lainnya yang kemudian diterjemahkan ke dalam konstruksi batu di Siria dan Palestina.

Penggunaan material batu atau kayu tidak memengaruhi konsep dome sebagai rumah nenek moyang. Kayu dipilih pada daerah yang rawan gempa karena struktur batu yang tidak selentur dan tidak sering kayu yang kuat terhadap guncangan gempa. Namun pepohonan di hutan semakin menipis akibat penggunaan kayu yang semakin meningkat dan sulitnya transportasi membuat dome beralih ke material yang tersedia di sekitarnya, yakni batu.

Di Roma, ide penggunaan batu pada dome untuk melambangkan kekuasaan dan kebesaran sebuah kerajaan serta pemimpinnya. Ide ini memengaruhi gereja dan mesjid untuk menggunakan batu dan beton sebagai konstruksinya.

Dome sebagai formulasi ide dari banyak citra antara dunia supranatural dengan alam semesta. Rumah, makam, dan tempat perlindungan sebagai replika, simbol dari alam semesta akibat manusia memvisualisasikan apa yang tidak diketahui menjadi bentuk yang diketahui dan menirukan banyak kebudayaan. Sebagai simbol, dome mempunyai makna yang berbeda namun saling berhubungan satu sama lain. Jadi, dome merupakan suatu simbol yang diasosiasikan dengan surga, tempat nenek moyang, dan tempat suci.

III.2. Akar Kata Dome¹⁹

Berdasarkan akar katanya, dome mengandung konsep rumah. Dome berasal dari bahasa Yunani, yakni *domus* dan bahasa Latin, yakni *doma* yang bermakna rumah dengan *cupola* sebagai atapnya. Kemudian berkembang ke Italia dengan nama *duomo*, dan ke Jerman, Islandia, dan Denmark dengan nama *Dom* yang bermakna Katedral atau rumah Tuhan. Makna dome di Inggris memiliki makna *town house*, aula serikat kerja, rumah Negara, dan rumah pertemuan suatu kota. Di Roma, London dan Prancis, dome bermakna sebagai Rumah Tuhan dan dipakai juga oleh dunia Islam.

Di Siria dan Palestina, istilah dome dikenal dengan *qobba* atau *qubab* sebagai tempat suci, kuburan nenek moyang yang menandakan kehadiran Tuhan. Kata *kalube* berarti rumah atau pondok suci. Dalam bahasa Indonesia, dome diserap dengan kata kubah.²⁰

III.3. Definisi Dome

Sebelum mencapai kesimpulan mengenai definisi dome, saya akan membandingkan definisi dome dari beberapa sumber literatur, sebagai berikut;

1. Dome adalah bagian dari elemen arsitektur yang menyerupai setengah lingkaran atau mangkuk.²¹
2. Dome adalah sebuah bangunan atau rumah beratapkan *cupola*.²²

¹⁹ Baldwin Smith, *The Dome: A Study in the History of Ideas*, New Jersey: Conari Press, 1995.

²⁰ Suharto dan Tata Iryanti, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: Indah, 1995, hlmn 244.

²¹ www.englishdictionary.com

²² www.wikitionary.org, www.yourdictionary.com, dan www.brainymedia.com

3. Dome adalah bagian kepala atau bentuk atap dengan dasar melengkung, setengah lingkaran, poligonal, dan elips.²³
4. Dome adalah suatu bentuk geometri dari belahan bumi yang menyimbolkan permukaan langit dan surga.²⁴
5. Dome adalah struktur melengkung dengan dasar lingkaran, biasanya berbentuk setengah bola dan konstruksinya mempunyai daya tekan yang sama di semua permukaannya.²⁵
6. Dome atau kubah adalah atap melengkung.²⁶

Dari penjabaran definisi dome di atas, dome lebih dikaitkan dengan bentuk konstruksinya sebagai bagian dari atap rumah. Kalau dikaitkan dengan sejarah perkembangan dan akar katanya, dome didefinisikan sebagai suatu kosmologi dan konsep rumah yang bentuk atapnya identik dengan *cupola*.

Cupola, berasal dari kata *cupa* karena mirip dengan mangkuk kecil tersebut²⁷. *Cupola* berasal dari bahasa Latin; *cupula*, bahasa Latin klasik, *cupellea*; bahasa Yunani, *kupellon* yang berarti mangkuk kecil²⁸. Oleh karena itu, *cupola* adalah bagian dari atap dome yang berbentuk bulat seperti mangkuk²⁹.

Makna dome dikomoditifikasikan karena menjadi suatu produk yang diterjemahkan ke dalam berbagai fungsi. Dome yang lahir sebagai suatu pengejawantahan ide manusia akan rumah bagi arwah para leluhur dan Tuhan dengan bentuknya yang melingkar seperti mangkuk kemudian diterapkan ke dalam beberapa fungsi bangunan karena simbolnya³⁰ sebagai rumah. Dome yang berkonsep rumah seharusnya membuat penghuninya terlindung dari segala cuaca, dapat bernostalgia, intim dengan keluarga, privasi, tercipta rasa aman dan nyaman.³¹

Sebagai suatu bentuk, dome dapat dibuat dari berbagai jenis material, baik permanen maupun semi-permanen. Dome yang identik dengan *cupola* yang

²³ www.answer.com, www.freeonlinedictionary.com, dan *Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia*

²⁴ William Blackwell, *Geometry in Architecture*, New York: John Wiley & Sons, 1984, hlmn 173-182.

²⁵ Francis D. K. Ching, *Visual Dictionary of Architecture*, New York: John Wiley & Sons, 1995, hlmn 60.

²⁶ Suharto dan Tata Iryanti, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: Indah, 1995, hlmn 244.

²⁷ www.wikipedia.com

²⁸ www.wikipedia.com

²⁹ *Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia*

³⁰ Menurut Needhaam, simbol adalah sesuatu yang berdiri untuk mewakili yang lain.

³¹ Witold Rybezynski, *A Short History of an Idea Home*, New York: Viking Penguin, Inc., 1986.

berbentuk setengah lingkaran dapat menyalurkan gaya secara merata di semua bagian sehingga tahan terhadap gempa. Akan tetapi, bentangan dan kekuatannya terbatas, tergantung jenis material dan teknologi yang digunakan. Misalnya, dome yang berupa tenda di Mongolia atau dikenal dengan Mongolia *Yurt*.

III.4. Mongolia *Yurt*³²



Gambar 3.4. Letak Mongolia yang diapit oleh Cina dan Rusia.

Sumber: Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia

Mongolia adalah negara yang diapit oleh Cina dan Rusia. Keadaan fisik Mongolia terdiri dari dua musim, yakni musim panas dan musim yang dikelilingi oleh pegunungan. Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar berternak. Orang Mongolia hidup secara berkelompok dan nomaden.

Nomaden berasal dari bahasa Prancis yakni *nomade*, bahasa Latin *nomas nomad-*, bahasa Yunani *nomas -ados*, yang dapat diartikan padang rumput (kata benda) atau menggembalakan (kata keterangan). Jadi, Nomaden adalah sekelompok orang yang hidup berpindah-pindah mencari padang rumput baru untuk menggembalakan ternaknya.

Para penggembala di Mongolia mempunyai rumah dari tenda yang dikenal dengan *yurt*. *Yurt* adalah tenda yang berbentuk bundar, terbuat dari kulit, dan dapat dilipat sehingga mudah dipindahkan.

Yurt tersebut mempunyai ciri fisik dome. Para



Gambar 3.5. Kawanan penggembala di Mongolia.
Sumber: Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia

³² Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia

penggembala cocok tinggal di *yurt*-nya karena mudah dipindahkan. Para penggembala selalu berpindah mencari padang rumput baru untuk ternaknya.

Kemudian dome yang berada di Ngelepen, Yogyakarta hadir sebagai rumah bantuan bagi korban bencana. Masyarakat Ngelepen sebelumnya tinggal di wilayah perbukitan dengan mata pencaharian bertani, berladang, dan berternak. Sebagian wilayah Ngelepen hilang dan tidak aman lagi untuk dhuni sehingga pemerintah meminjamkan lahan tebu yang berada di kaki bukit untuk didirikan dome bagi mereka. Bab selanjutnya menguraikan keberadaan dome di Ngelepen, Yogyakarta.

BAB IV

STUDI KASUS

DOME DI NGELEPEN, YOGYAKARTA

IV.1. Pendahuluan

Pada tanggal 27 Mei 2006, Yogyakarta diguncang gempa berkekuatan 5,9 skala rikter yang menghancurkan berbagai sarana dan infrastruktur. Gempa tersebut membelah bumi Ngelepen dan banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggalnya (Gambar 4.1 dan 4.2).



Gambar 4.1 Tanah yang terbelah akibat gempa di Ngelepen.
Sumber: Foto Mas Sakiran, masyarakat Ngelepen



Gambar 4.2. Rumah masyarakat Ngelepen yang hancur akibat gempa.
Sumber: www.dtwf.org

Sekitar bulan Juni 2006, *World Association of Non-Governmental Organizations* (WANGO) mengontak *Domes for the World Foundation* (DTWF) untuk membangun *Monolithic Ecoshell Dome*.³³ *Monolithic* maksudnya sebuah *Ecoshell* yang sedang dikembangkan *Monolithic Dome Institute* (MDI).³⁴ *Ecoshell* artinya ekonomis, ramah lingkungan, dan dinding yang tipis.³⁵ Tujuan membangun dome di dusun ini adalah untuk dijadikan model standar konstruksi yang aman terhadap gempa, bersifat permanen, ekonomis, bersih, dan efisien³⁶. Akhirnya, pada bulan Juli 2006, DTWF dan MDI bekerja sama dengan WANGO

³³ www.dtwf.org

³⁴ www.dtwf.org

³⁵ www.dtwf.org

³⁶ www.dtwf.org

untuk membangun dome di Ngelepen.³⁷ Selanjutnya dilakukan analisa lapangan mengenai adat orang Jawa, unit keluarganya dan cara mereka hidup.³⁸

Oleh karena keadaan Ngelepen sudah hancur dan tidak layak untuk dihuni lagi, maka Ngelepen akan dipindah ke lokasi baru.³⁹ Ngelepen berada di daerah perbukitan yang sebagian lahannya melesak ke dalam akibat gempa.⁴⁰ Lahan tebu di kaki bukit dibeli oleh pemerintah untuk membangun dome bagi masyarakat Ngelepen.⁴¹ Status hak milik tanah nantinya akan dibicarakan setelah masyarakat 2 tahun menghuninya.⁴²

IV.2. Proses Pembangunan Dome

Masyarakat dilatih dan diberi upah untuk membangun dome di Ngelepen baru. Kehidupan mereka secara perlahan membaik karena mendapatkan penghasilan dari membangun dome.⁴³ Beberapa masyarakat ada yang kecewa karena tidak turut serta dalam merancang dome mereka, bahkan selama proses pembuatan, beberapa masyarakat tidak yakin kalau mereka akan cocok untuk menempatinnya.⁴⁴

Berikut langkah-langkah pembuatan dome;⁴⁵



1. Buat jaring besi pada lantai yang berbentuk lingkaran dengan diameter 7 meter.

Gambar 4.3.

Sumber: Mas Sakiran, masyarakat Ngelepen



2. Tuangkan beton pada fondasi tersebut dan ratakan.

Gambar 4.4.

Sumber Foto: www.dtwf.org

³⁷ www.dtwf.org

³⁸ www.dtwf.org

³⁹ Hasil wawancara dengan Mas Sakiran dan Pak Sugiyono, masyarakat Ngelepen

⁴⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen

⁴¹ Hasil wawancara dengan Mas Sakiran, masyarakat Ngelepen

⁴² Hasil wawancara dengan Mas Sakiran dan Pak Sugiyono, masyarakat Ngelepen

⁴³ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen

⁴⁴ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen

⁴⁵ www.dtwf.org



3. Letakkan cetakan dan pompa dengan udara.

Gambar 4.5.
Sumber: www.dtwf.org



4. Buat rangka dari besi tulangan di sekeliling cetakan dan lapisi dengan beton.

Gambar 4.6.
Sumber: Mas Sakiran, masyarakat Ngelepen



5. Setelah beton mengering, lepas cetakan.

Gambar 4.7.
Sumber: www.dtwf.org



6. Pindahkan cetakan ke tempat lain.

Gambar 4.8.
Sumber: www.dtwf.org



Gambar 4.9.
Sumber Foto:
www.dtwf.org



Gambar 4.10.
Sumber Foto:
www.dtwf.org

7. Tahap penyelesaian bagian dalam.



8. Tahap pembangunan selesai. (Lihat lampiran 1)

Gambar 4.11. Ngelepen Baru
Sumber: www.dtwf.org

IV.3. Ngelepen Baru

Pembangunan dome selesai dalam waktu 5 bulan di awal tahun 2007, lebih cepat dari rencana awal, yakni 1 tahun.⁴⁶ Ada 71 rumah dengan 6 MCK (Mandi Cuci Kakus) di setiap bloknya, sebuah mesjid, TK (Taman Kanak-Kanak), taman bermain, dan PUSKESMAS (Lihat Lampiran 1).

Masyarakat Ngelepen baru dan masyarakat di sekitarnya, memberi sebutan 'rumah Teletubbies' pada dome tersebut. 'Rumah Teletubbies' adalah salah satu acara anak-anak yang terkenal dan berasal dari Amerika, dengan bentuk rumah keempat tokoh utamanya berbentuk dome. Masyarakat memberikan sebutan 'rumah Teletubbies' untuk mempermudah mereka mengingat nama dome tersebut.⁴⁷



Gambar 4.12. Gerbang Ngelepen Baru.
Sumber: Foto pribadi



Gambar 4.13. Masjid Ngelepen Baru.
Sumber: Foto pribadi



Gambar 4.14. Taman Bermain.
Sumber: Foto pribadi



Gambar 4.15. TK dan PUSKESMAS.
Sumber: Foto pribadi

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Mas Sakiran, masyarakat Ngelepen

⁴⁷ Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Ngelepen dan di sekitarnya

Setiap dome diakomodasikan bagi 1 keluarga. Sebenarnya jumlah dome yang direncanakan adalah 32 buah khusus bagi masyarakat RT 02 atau Ngelepen.⁴⁸ Namun guna menghindari kecemburuan sosial oleh masyarakat RT 01 yang terletak di kaki bukit, maka dibuat 71 dome.

Kebijakan pemerintah mempersulit masyarakat dengan melarang menambah bangunan di sekeliling dome dan tidak boleh mengubah bentuk dome serta status tanah yang belum jelas. Tanaman di sekitar dome juga ditentukan pemerintah, yakni tanaman buah-buahan dan dilarang menanam pohon pisang atau tanaman yang dapat menutupi pandangan ke dome. Akibatnya, masyarakat merasa semakin enggan untuk menempati dome yang belum jelas statusnya dan ruang gerak yang dibatasi.⁴⁹

Setiap dome mempunyai diameter 7 meter dan bertingkat 2 dengan area terbuka disekelilingnya, dianggap tidak mewadahi semua kegiatan masyarakat yang sering dilakukan di lingkungan rumah sebelumnya (Lihat Lampiran 1). Kegiatan berkumpul bersama masyarakat dari satu rumah ke rumah lainnya, seperti arisan, mengaji, rapat, dan acara-acara tertentu, harus pindah ke Masjid atau TK yang belum difungsikan karena keterbatasan ruang dalam dome. Acara-acara tertentu, seperti hajatan, perkawinan dan sebagainya tidak dilakukan di dome namun di rumah sebelumnya.

Teras memegang peranan penting dalam interaksi masyarakat. Secara disadari atau tidak, teras yang teduh memikat masyarakat untuk berkumpul dan saling berinteraksi. Kini kegiatan masyarakat tersebut jarang terlihat, masyarakat cenderung untuk berdiam diri di dalam dome, terutama di siang hari mengingat kondisi dome tanpa teras serta ketiadaan pohon-pohon rindang,



Gambar 4.16. Ibu Supriyatin membuat teras di depan domanya.
Sumber: Foto Pribadi

Sebagian besar masyarakat terbiasa memasak dengan menggunakan kayu bakar. Di rumah lamanya, dapur mempunyai luas

⁴⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen lama

⁴⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

yang besar karena pada acara-acara tertentu, para wanita memasak bersama-sama dan sebagai tempat bagi keluarga berkumpul. Dapur di dome tidak mewadahi kegiatan memasak bersama serta tidak dapat memasak dengan kayu. Kayu lebih dipilih masyarakat sebab tidak mengeluarkan biaya dan diambil langsung dari alam sekitarnya.⁵⁰ Masyarakat pun mulai beralih menggunakan kompor minyak dan gas namun dirasa memberatkan sehingga hanya digunakan ketika hujan. Oleh karena itu, di setiap dome hampir ada bangunan tambahan, baik itu permanen atau tidak permanen, supaya bisa memasak dengan menggunakan kayu.

Musim penghujan merupakan puncak ketidaknyamanan masyarakat selama menempati dome.⁵¹ Air merembes dari pintu, jendela, lubang udara di puncak dome serta dari celah ubin serta beberapa lokasi ada yang terkena banjir.

Salah satu mata pencaharian masyarakat Ngelepen adalah berternak. Ternak dianggap sebagai tabungan bagi masyarakat yang senantiasa dijaga dan dirawat, menimbulkan kecenderungan letak kandang mendekati rumah. Larangan membuat bangunan tambahan di sekitar dome mengakibatkan masyarakat kembali ke rumah sebelumnya.



Gambar 4.17. Masyarakat Ngelepen Baru membuat tritisan.
Sumber: Foto pribadi



Gambar 4.18. Hampir di setiap dome dibangun bangunan tambahan.
Sumber: Foto pribadi.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

⁵¹ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

Lingkungan dome telah tertata rapi dan berdasarkan blok. Di tengah setiap blok disediakan Mandi Cuci Kakus (MCK). Kendati mendapatkan air lebih mudah dan fasilitas lebih bersih dan lengkap, jarak MCK dengan rumah yang cukup jauh menyulitkan masyarakat ketika hujan atau pada malam hari.⁵²

Beberapa dome dibagian belakang dekat dengan dapur terdapat bangunan semi permanen untuk mencuci, wudhu dan tempat memandikan anak. Hal tersebut untuk mempermudah pantauan ibu kepada anaknya sambil memasak dan mencuci.

Jadi, masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Ngelepen baru selama menghuni domanya, sebagai berikut:

1. Ketidakjelasan status kepemilikan dome,
2. Larangan untuk membuat bangunan tambahan,
3. Tidak boleh menanam tanaman yang menghalangi pandangan ke dome,
4. Pada musim hujan, semua dome kebocoran dan beberapa blok banjir,
5. Jauhnya letak MCK (Mandi Cuci Kakus) dari dome,
6. Jauh dari ternak,
7. Tidak bisa memasak menggunakan kayu bakar, dan
8. Tidak terwadahnya ritual bersama keluarga dan masyarakat sekitar di dalam dome sehingga pindah ke luar rumah dan ke Masjid.

⁵² Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

BAB V
ANALISIS STUDI KASUS
DOME DI NGELEPEN, YOGYAKARTA, INDONESIA

Berangkat dari fakta-fakta yang telah saya dapatkan, saya akan menganalisisnya dengan menggunakan beberapa teori, yakni teritori, daur hidup, dan hirarki kebutuhan manusia serta membandingkannya dengan *Mongolia Yurt*. Latar belakang rumah dan lingkungan sebelumnya⁵³ serta jenis mata pencaharian sebagai faktor yang menentukan kenyamanan masyarakat Ngelepen baru selama tinggal di dome. Selain itu, makna rumah bagi mereka bukan sekadar tempat berlindung namun sebagai wadah kegiatan bersama keluarga dan masyarakat sekitarnya.⁵⁴

Faktor teritori turut menentukan terciptanya rasa aman dan nyaman dalam menghuni suatu rumah. Oleh karena itu, keberadaan dome bagi masyarakat Ngelepen baru dapat dikaji dari segi teritori.

V.1. Teritori

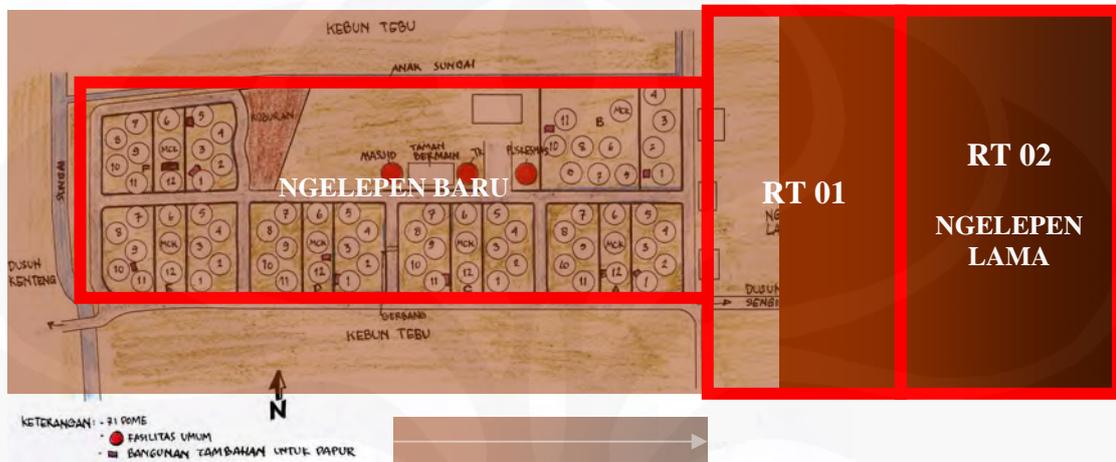
Masyarakat Ngelepen baru berasal Dusun Sengir yang mempunyai 2 Rukun Tetangga (RT) dengan teritori yang berbeda (Gambar 5.1). Masyarakat RT 02 menandakan teritorinya dengan sebutan Ngelepen lama dan bersifat tertutup karena lokasinya yang terpencil di daerah perbukitan yang dikelilingi oleh hutan dan jurang penduduk menumbuhkan hubungan yang sangat erat guna membentuk rasa aman dan nyaman. Sedangkan masyarakat RT 01 yang berada di kaki bukit lebih dekat dengan daerah sekitar sehingga bersifat terbuka terhadap masyarakat sekitarnya.

Sebagian besar wilayah Ngelepen lama hilang dan bergeser akibat gempa yang membelah bumi Ngelepen. Masyarakat Ngelepen lama adalah masyarakat yang paling sulit menyesuaikan dirinya di Ngelepen baru. Keadaan geografis yang berbeda dari daerah perbukitan (Ngelepen lama) ke kaki bukit (Ngelepen baru). Ngelepen lama sebagai teritori masyarakat Ngelepen terletak jauh dengan lokasi dome di Ngelepen baru sehingga mereka kehilangan rasa aman dan kendalinya. Selain itu, masyarakat Ngelepen lama harus berbaur dengan masyarakat RT 01 di Ngelepen baru sehingga teritori yang telah mereka ciptakan sebelumnya terganggu. Setidaknya

⁵³ Clare Cooper Marcus, *House as a Mirror of Self*, California: Conari Press, 1995.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen

masyarakat Ngelepen lama ingin dikelompokkan lagi di lingkungan dome, Ngelepen baru supaya mereka mempunyai kontrol sosial, rasa aman dan nyaman seperti keadaan di rumah lama mereka.⁵⁵



Semakin tinggi ke arah Bukit

Gambar 5.1. Teritori Ngelepen baru berada kaki bukit dan rata. RT 01 Dusun Sengir berada tepat di bawah bukit. Sedangkan Ngelepen lama berada di bukit.

Berbeda dengan masyarakat yang berasal dari RT 01 yang mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan dome. Mereka merasa kalau lingkungan dome termasuk teritori mereka karena letaknya yang sangat dekat dengan lokasi mereka sebelumnya. Oleh karena itu, masyarakat dari RT 01 menentang keinginan masyarakat Ngelepen lama untuk mengelompok lagi di Ngelepen baru.

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat dari Ngelepen lama dan dari RT 01 mulai berbaur dan membentuk kelompok sosial yang baru. Tetapi mereka tidak nyaman dan terganggu akibat status kepemilikan dome yang belum jelas dan banyaknya larangan selama tinggal di dome.⁵⁶

Selain itu, jarak dome ke MCK (Mandi Cuci Kaku) yang cukup jauh dari dome membuat masyarakat sulit untuk melakukan beberapa aktivitas sekaligus. Biasanya para wanita mencuci sambil menjaga atau mengawasi anak dan berkumpul bersama keluarganya. Jarak MCK yang jauh dari dome mengakibatkan para wanita sulit untuk melakukan kontrolnya terutama untuk mengawasi anak saat mencuci.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen lama

⁵⁶ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

Dari kajian di atas, saya melihat faktor geografis antara masyarakat RT 01 dengan RT 02 menentukan pola tingkah laku masyarakatnya.⁵⁷ Sehingga teritori tidak terbatas kepada faktor lokasi dan fisik namun juga hubungan sosial antar masyarakatnya.

Masyarakat Ngelepen baru hanya mempunyai teritori primer di dalam domenyanya. Namun mereka tidak sepenuhnya merasa aman dan nyaman karena tidak memiliki status kepemilikan yang legal atas domenyanya dan banyaknya aturan untuk tinggal di dome.

Dibutuhkan proses atau waktu untuk membentuk teritori baru karena membutuhkan pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya yang kemudian membentuk suatu set perilaku dan kognitif.⁵⁸ Masyarakat yang tinggal di Ngelepen baru mencoba untuk membentuk teritori mereka dengan membuat berbagai kegiatan bersama sehingga tercipta suatu kontrol sosial bersama.

Semakin dekat dengan teritorinya, maka semakin mudah bagi masyarakat untuk merasa aman dan nyaman. Jarak yang dekat berguna untuk mengontrol beberapa aktivitas sekaligus. Jadi, jarak juga memengaruhi teritori seseorang atau kelompok.

V.2. Daur Hidup Masyarakat Ngelepen Baru

Kebutuhan ruang dan tingkah laku manusia selalu berubah seiring dengan perkembangan fisiknya. Oleh karena itu, saya akan menganalisis masyarakat Ngelepen baru berdasarkan tahapan daur hidupnya.

Motivasi dan tingkah laku manusia dapat dibedakan menjadi 8 tahap berdasarkan daur hidupnya, antara lain:⁵⁹

1. Masa kecil, berumur 0 sampai 1,5 tahun,
2. Awal masa anak-anak, berumur 1,5 sampai 3 tahun,
3. Masa bermain, berumur 3 sampai 5 tahun,
4. Masa sekolah, berumur 5 sampai 12 tahun,
5. Masa remaja, berumur 12 sampai 18 tahun,
6. Masa awal dewasa, berumur 19 sampai 40 tahun,

⁵⁷ Jonce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2004.

⁵⁸ Dedy Halim, *Psikologi Arsitektur*, Jakarta: Grasindo, 2005, hlmn 256.

⁵⁹ Erik H. Erikson, *The Life Cycle Completed*, New York: W.W. Norton & Company, 1997.

7. Masa dewasa, berumur 40 sampai 65 tahun, dan
8. Masa tua, berumur 65 tahun ke atas.

Selanjutnya, saya akan menganalisis daur hidup masyarakat Ngelepen baru berdasarkan tahap daur hidup manusia menurut Erikson, namun sebatas hasil wawancara saya (lihat Lampiran 2), yakni dari masa remaja sampai masa tua.

V.2.1. Masa Remaja

Remaja mementingkan persepsi orang lain akan dirinya sehingga mereka lebih menyukai tinggal di dome dibandingkan dengan rumah lamanya (Gambar 5.2). Lingkungan dome lebih bersih dan rapi dengan bentuk yang unik dan indah sehingga mereka anggap lebih bergengsi.⁶⁰ Namun mereka tetap mengingat dengan baik bagaimana rumah mereka sebelumnya yang sudah hancur atau jarang mereka kunjungi. Mereka tidak memperdulikan harus tidur bersesakan dan mengabaikan keluhan orang tuanya mengenai biaya hidup lebih mahal di dome⁶¹ karena mereka belum mempunyai tanggung jawab untuk mencari nafkah dan lebih mementingkan gengsinya.



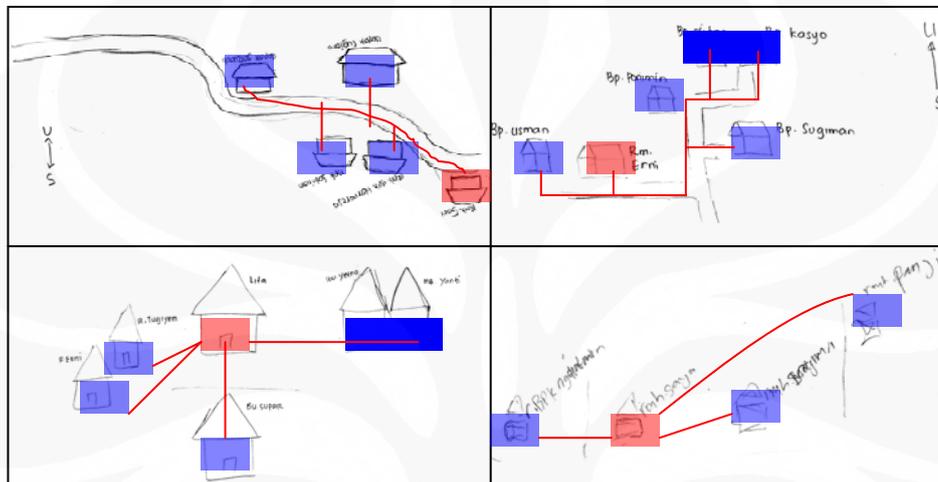
Gambar 5.2. Gambar rumah Sari, Erni, Lita, dan Nopi di Ngelepen lama.

Para remaja aktif mengikuti berbagai kegiatan di lingkungannya, seperti mengaji, rapat pemuda, dan olah raga guna mencari pengalaman baru, terutama untuk mempererat hubungan dengan teman sebayanya. Di Ngelepen lama, lingkup pergaulan dan waktu mereka melakukan kegiatan di luar rumah sangat terbatas karena jarak antar rumah yang berjauhan dan tanpa penerangan jalan di malam hari (Gambar 2). Teman dekat mereka hanya di sekitar rumahnya. Tetapi semenjak mereka tinggal di lingkungan dome yang letaknya dekat dengan dusun lain dan sekolah, mereka mempunyai lebih banyak teman. Jarak antar dome yang berdekatan dan dekat

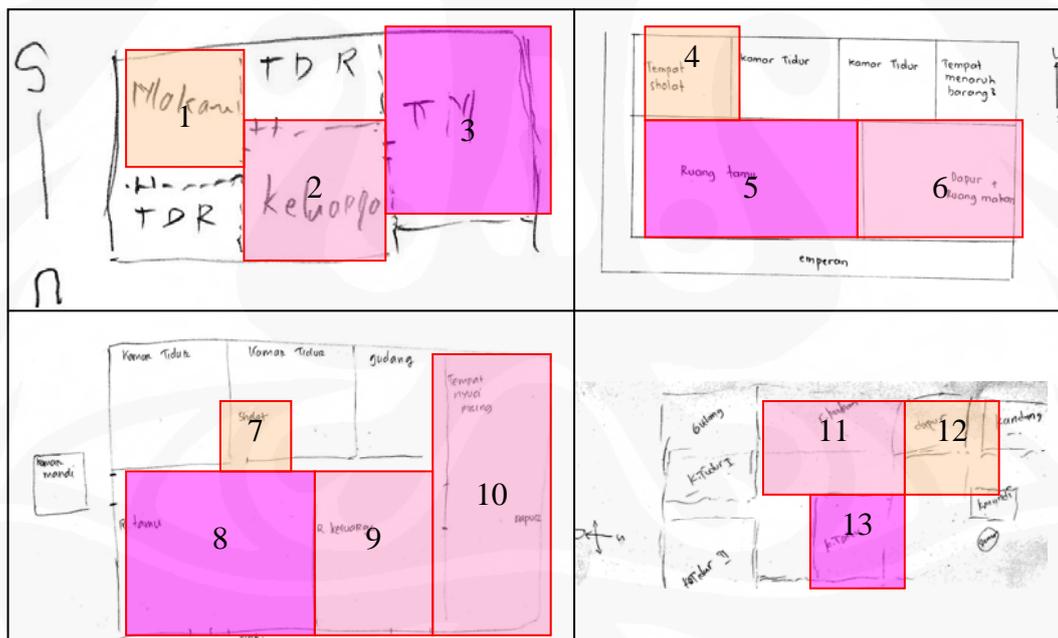
⁶⁰ Hasil wawancara dengan beberapa remaja

⁶¹ Hasil wawancara dengan beberapa remaja

dengan dusun lain mempermudah dan memperluas pergaulan mereka.⁶² Dari sini terlihat kalau remaja sebagai masa memperluas pergaulan, terutama dengan teman sebayanya. Jarak antar rumah yang berdekatan memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.



Gambar 5.3. Atas dari kiri ke kanan, lingkungan rumah Sari dan Erni. Bawah dari kiri ke kanan, lingkungan rumah Lita dan Nopi.



Gambar 5.4. Atas dari kiri ke kanan denah rumah Sari dan Erni. Bawah dari kiri ke kanan denah rumah Lita dan Nopi.

- Ruang yang paling sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang digunakan untuk berkumpul.

⁶² Hasil wawancara dengan beberapa remaja

Berdasarkan gambar di atas, ruang tamu adalah ruang yang paling sering digunakan bagi para remaja, baik pria maupun wanita untuk berkumpul bersama teman, dan masyarakat sekitarnya.⁶³ Para remaja tersebut sering berkumpul dengan keluarganya di dapur.⁶⁴ Ruang untuk sholat juga dijadikan ruang untuk berkumpul bersama keluarga dan teman sebaya untuk sholat dan pengajian bersama.⁶⁵

Semenjak tinggal di dome, para remaja membuat berbagai kegiatan baru dengan intensitas yang semakin sering akibat keterbatasan ruang di dalam domenyanya.⁶⁶ Pada usia ini, remaja mencari identitas dirinya dengan mengembangkan kegiatan mereka dari dalam ke luar rumah untuk bergaul dengan siapapun. Mereka berani mencoba hal yang baru dan mengutamakan pergaulan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, ruang kegiatan mereka kian berkembang ke arah luar rumah, akibatnya besar ruang kegiatannya di dalam rumah kurang dipedulikan.

V.2.2. Masa Awal Dewasa

Saya akan membagi masyarakat usia awal dewasa menjadi 5 bagian berdasarkan latar belakang mereka tinggal di dome dan rumah lamanya, sebagai berikut;

a. Masyarakat yang tidak menghuni domenyanya.

Ada beberapa penyebab mengapa masyarakat tidak menghuni domenyanya. Pertama, ia belum menikah sehingga tidak mau tinggal sendirian dan ada tanggung jawab untuk menjaga ternak dan mengolah ladang di sekitar rumah lamanya.⁶⁷ Kedua, biaya hidup yang mahal dan ruang gerak yang dibatasi selama tinggal di dome.⁶⁸ Mereka tidak mempunyai kebebasan untuk membangun ruang tambahan di luar domenyanya padahal mereka kekurangan ruang untuk mewedahi segala kegiatannya.⁶⁹ Terakhir, keadaan dome yang selalu banjir dan bocor ketika hujan mengakibatkan kondisi fisik bayi atau anaknya terserang penyakit.⁷⁰

⁶³ Hasil wawancara dengan beberapa remaja

⁶⁴ Hasil wawancara dengan beberapa remaja

⁶⁵ Hasil wawancara dengan beberapa remaja

⁶⁶ Hasil wawancara dengan beberapa remaja

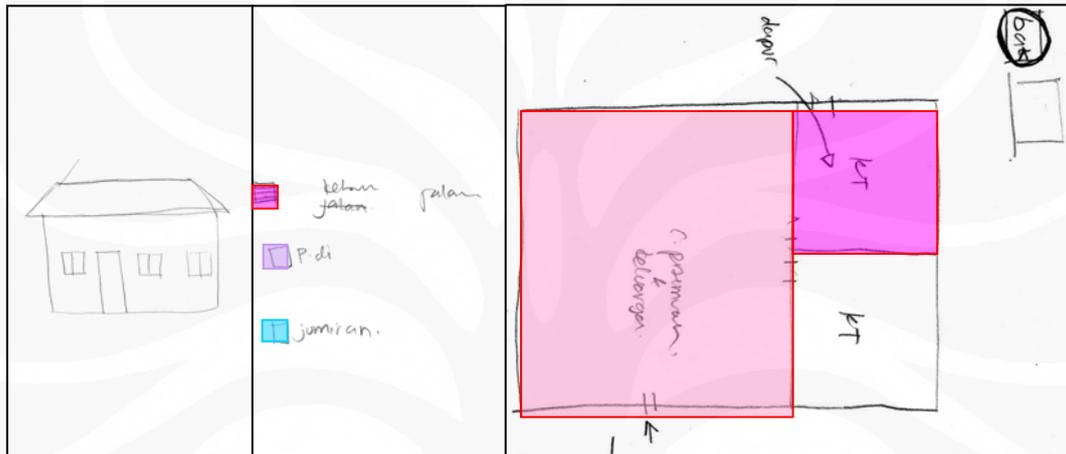
⁶⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat awal dewasa

⁶⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat awal dewasa

⁶⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat awal dewasa

⁷⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat awal dewasa

Keadaan ekonomi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada ternak membuat mereka cenderung tinggal mendekati ternaknya. Selain bocor dan banjir, keadaan dome yang tidak memungkinkan mereka untuk memasak dengan kayu seperti yang biasa mereka lakukan di rumah lamanya. Kebiasaan atau ritual di rumah lama tidak dapat dihilangkan begitu saja sehingga mereka tidak mau tinggal dome yang tidak mewadahi ritual mereka.



Gambar 5.5. Rumah Pak Sugimin di Ngelepan lama.

- Rumah Pak Sugimin.
- Ruang yang paling sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang sering digunakan untuk berkumpul.
- Rumah yang masih ditempati.
- Rumah yang ditinggalkan.

b. Masyarakat yang senang tinggal di dome.

Masyarakat yang senang tinggal di dome tidak melupakan rumah lama mereka. Namun secara tidak sadar mereka membuat replika rumah lamanya pada dome mereka, seperti teras yang dikelilingi tanaman hias, ladang, dan sebagainya. Ritual mereka saat masih tinggal di rumah lama, diterapkan di domanya, yakni berkumpul dengan keluarga di dapur namun tidak dengan ritualnya bersama masyarakat sekitar. Akibat keterbatasan ruang dalam dome, mereka mengadakan berbagai pertemuan di masjid.⁷¹

⁷¹ Hasil wawancara dengan masyarakat awal dewasa dan hasil pengamatan saya

Kebanyakan masyarakat awal dewasa yang senang tinggal di dome adalah yang baru pertama kali membina rumah tangga dan berhasil hidup terpisah dari orang tuanya.⁷² Masyarakat awal dewasa mencoba hidup mandiri dan membentuk keluarga baru yang terpisah dari rumah orang tua supaya mereka memegang kendali dan kontrol terhadap keluarga barunya. Mereka yang pernah tinggal cukup lama di kota besar juga tidak mengalami kesulitan saat tinggal di domanya karena rumah mereka



Gambar 5.6. Kiri ke kanan, rumah rumah Ibu Harti, Mbak Vepti, Mas Yanto, dan Pak Sagiman.

- 1. Ibu Harti, 2. Mbak Vepti, 3. Mas Yanto, dan Pak Sagiman.
- Ruang yang paling sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang sering digunakan untuk berkumpul.
- Rumah yang masih ditempati.
- Rumah yang ditinggalkan.

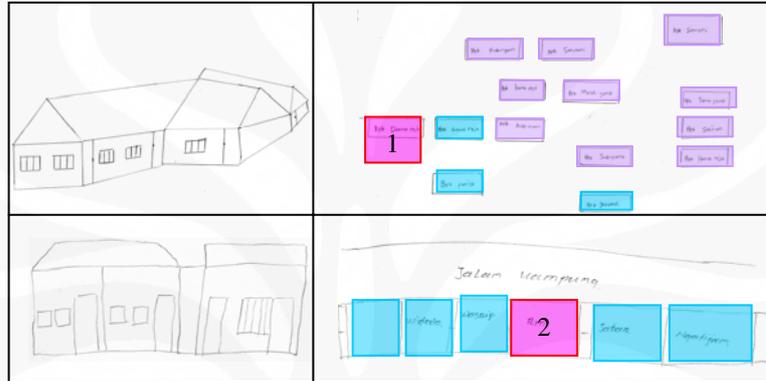
di kota kecil.⁷³ Apalagi suasana di sekitar dome yang selalu ramai dikunjungi terutama di hari libur, melahirkan inisiatif mereka untuk menambah penghasilan dengan membuka warung di domanya.

⁷² Hasil wawancara dengan masyarakat awal dewasa

⁷³ Hasil wawancara dengan masyarakat awal dewasa

c. Masyarakat yang menghuni dome atas permintaan orang tuanya.

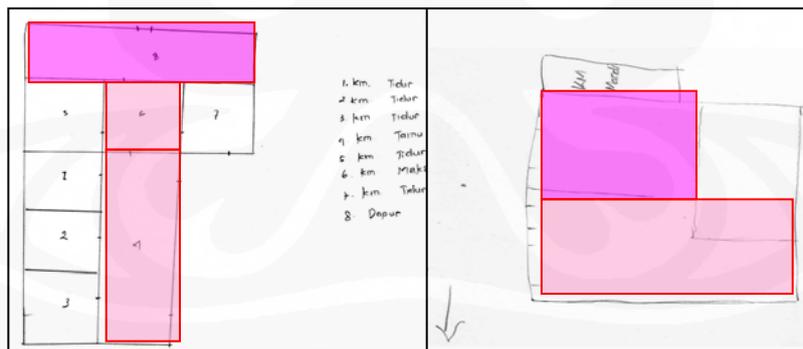
Masyarakat awal dewasa yang menghuni dome atas permintaan orang tuanya tidak sepenuhnya nyaman karena lingkungan dome sangat berbeda dengan rumah lama mereka. Mereka kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan barunya sehingga mereka banyak menghabiskan waktunya di rumah lamanya.



Gambar 5.7. Atas, rumah Menu. Bawah, rumah Pak Gunawan.

- 1. Rumah Mbak Menu, 2. Rumah Pak Gunawan.
- Rumah yang masih ditinggali.
- Rumah yang ditinggalkan.

Berbeda dengan masyarakat awal dewasa yang telah berkeluarga namun belum mempunyai rumah sendiri dan menetap di kota. Mereka merindukan suasana seperti rumah orang tua mereka di Ngelepen lama. Walaupun dome tidak sepenuhnya sama seperti rumah orang tuanya, setidaknya mereka dapat berladang dan melakukan ritual bersama masyarakat sekitarnya.



Gambar 5.8. Kiri ke kanan, Rumah Mbak Menu dan rumah Pak Gunawan.

- Ruang paling sering digunakan berkumpul.
- Ruang sering digunakan berkumpul.

Masyarakat awal dewasa merasa nyaman tinggal di rumah seperti rumah tempat mereka dibesarkan yang dekat dengan sumber mata pencaharian dan tersedia ruang

untuk ritual bersama masyarakat sekitar di dalam rumah. Secara tidak sadar mereka menjadikan rumah tempat mereka dibesarkan sebagai standar rumah yang baik.⁷⁴

d. Masyarakat yang menghuni dome dengan terpaksa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat awal dewasa menghuni dome dengan terpaksa. Pertama, rumah lamanya sudah hancur dan tidak dapat ditempati lagi dan mereka tidak dapat menghapus memori akan rumah tersebut. Kedua, mereka harus membuat jejaring sosial yang baru sehingga mereka harus belajar beradaptasi lagi. Jejaring yang telah mereka jalin sebelumnya sangat erat dan membentuk suatu jalinan kekeluargaan.



Gambar 5.9. Rumah Pak Rubingan, Pak Rubiman, Mas Marjuni, Mas Sakiran, dan Pak Sugiyono.

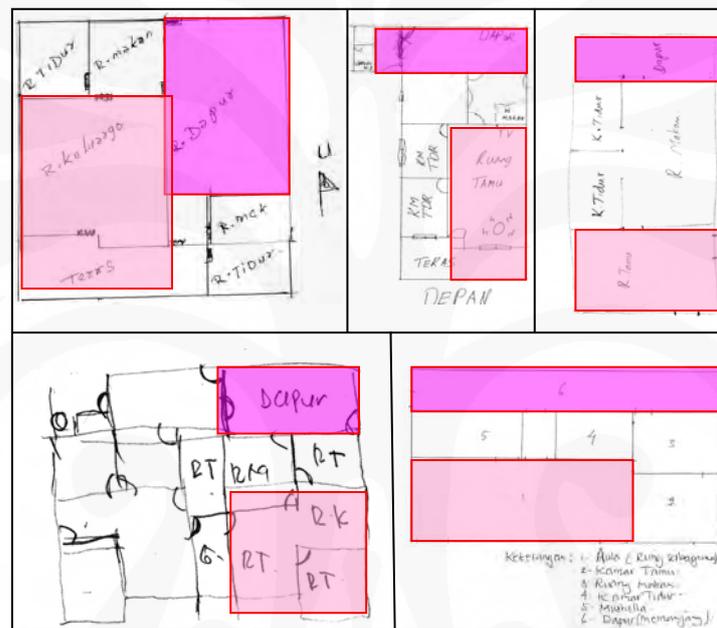


Gambar 5.10. Lingkungan rumah di Ngelepen lama.

- 1. Rumah Pak Rubingan, 2. Rumah Pak Rubiman, 3. Rumah Mas Marjuni, 4. Rumah Mas Sakiran, dan 5. Rumah Pak Sugiyono.
- Rumah yang masih ditinggali.
- Rumah yang ditinggalkan.

⁷⁴ Clare Cooper Marcus, *House as a Mirror of Self*, California: Conari Press, 1995.

Selanjutnya, ruang untuk segala ritual masyarakat awal dewasa bersama keluarga dan masyarakat sekitar tidak terwadahi di dome. Kebiasaan mereka untuk berkumpul di dapur bersama keluarga dan memasak bersama dalam perayaan tertentu bersama masyarakat lain tidak dapat dilakukan di dome yang luasnya terbatas. Mereka tidak mempunyai ruang yang cukup untuk menampung kegiatan bersama masyarakat dalam dome mereka. Mereka mencari berbagai cara untuk tetap melakukan ritualnya di luar rumah namun membuta mereka tidak nyaman.



Gambar 5.11. Atas, kiri ke kanan, rumah Pak Rubingan, Pak Rubiman, dan Mas Marjuni. Bawah, kiri ke kanan, rumah Mas Sakiran dan Pak Sugiyono.

- Ruang yang paling sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang sering digunakan untuk berkumpul.

e. Masyarakat yang menghuni dome namun lebih sering di rumah lamanya.

Masyarakat awal dewasa yang menghuni dome namun lebih sering di rumah lamanya dikarenakan mereka tidak dapat mengubah kebiasaan mereka. Mereka membutuhkan ruang luas untuk berkumpul bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, mereka mempunyai tanggung jawab akan ternak dan ladang yang harus dirawat dan dijaga di rumah lamanya. Lagipula masyarakat sekitar rumahnya adalah kerabatnya sehingga menimbulkan perasaan nyaman dan aman.

Masyarakat awal dewasa merupakan masa membentuk rumah tangga dan tanggung jawab baru. Mereka berusaha untuk mandiri dengan hidup terpisah dari

orang tua namun secara tidak sadar membawa kebiasaan dari rumah orang tuanya ke rumah barunya. Ritual bersama keluarga dan masyarakat di dalam rumah sangat penting karena sudah tertanam sejak kecil dan sulit untuk dihilangkan dan diubah. Selain itu, rumah yang baik bagi mereka adalah rumah yang mendekati mata pencahariannya untuk memudahkan mereka dalam mengontrol.

V.2.3. Masa Dewasa Matang

Saya akan membagi masyarakat usia dewasa menjadi 5 bagian berdasarkan latar belakang mereka tinggal di dome dan rumah lamanya, sebagai berikut;

a. Masyarakat yang tidak pernah menghuni domanya.

Masyarakat dewasa yang tidak pernah menghuni domanya disebabkan oleh sumber penghidupan mereka berada di dekat rumah lamanya, seperti kayu bakar sebagai alat memasak, ladang sebagai sumber makanan dan penghasilan, serta ternak sebagai tabungan mereka.⁷⁵ Kemudian ritual berkumpul bersama keluarga dan masyarakat sekitar di dalam rumah sulit untuk dihilangkan namun luas dome tidak dapat menampung ritual tersebut.⁷⁶ Masih banyaknya keberadaan keluarga dan masyarakat sekitar rumah lamanya, membuat mereka enggan untuk meninggalkan rumah lamanya.⁷⁷

b. Masyarakat yang senang tinggal di dome.

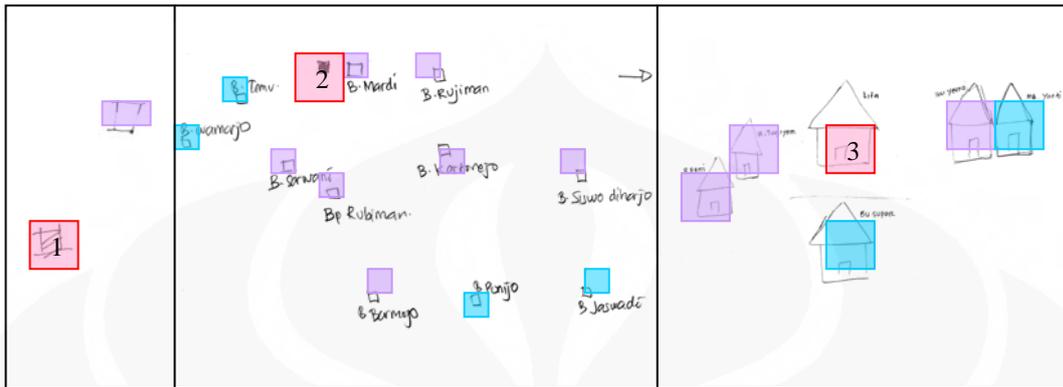
Masyarakat dewasa yang senang tinggal di domanya karena semakin sedikit masyarakat yang tinggal di sekitar rumah lamanya dan tidak ada sanak saudara yang menemani. Masyarakat dewasa berharap dengan tinggal di dome akan mempunyai banyak teman dan mempermudah anak atau cucunya untuk berkunjung.⁷⁸

⁷⁵ Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa

⁷⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa

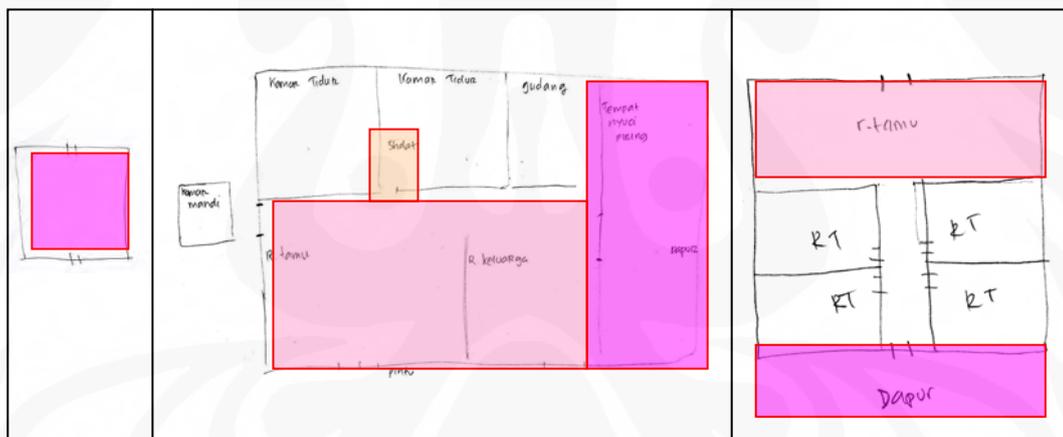
⁷⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa



Gambar 5.12 . Masyarakat yang senang tinggal di domanya karena semakin sedikit masyarakat yang tinggal di sekitar rumah lamanya dan tidak ada sanak saudara yang menemani.

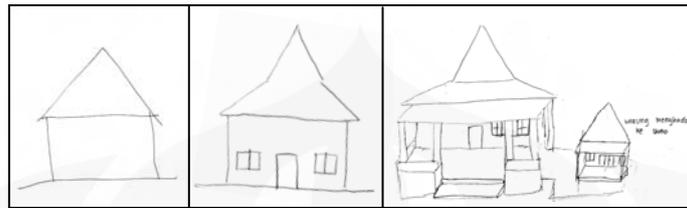
- Rumah; 1. Mbah Tugiyem, 2. Ibu Widilaksono, 3. Ibu Panirah.
- Rumah yang ditinggalkan.
- Rumah yang masih ditempati.

Luas dome yang lebih kecil mempermudah masyarakat dewasa untuk merawatnya sendiri. Mereka cenderung untuk mendekati tempat lainnya, seperti pasar, sekolah dan sebagainya. Mereka juga berusaha untuk mandiri dengan membuat usaha tambahan seperti membuka warung di domanya karena mata pencaharian dari berladang dan berternak tidak mungkin dilakukan di dome.



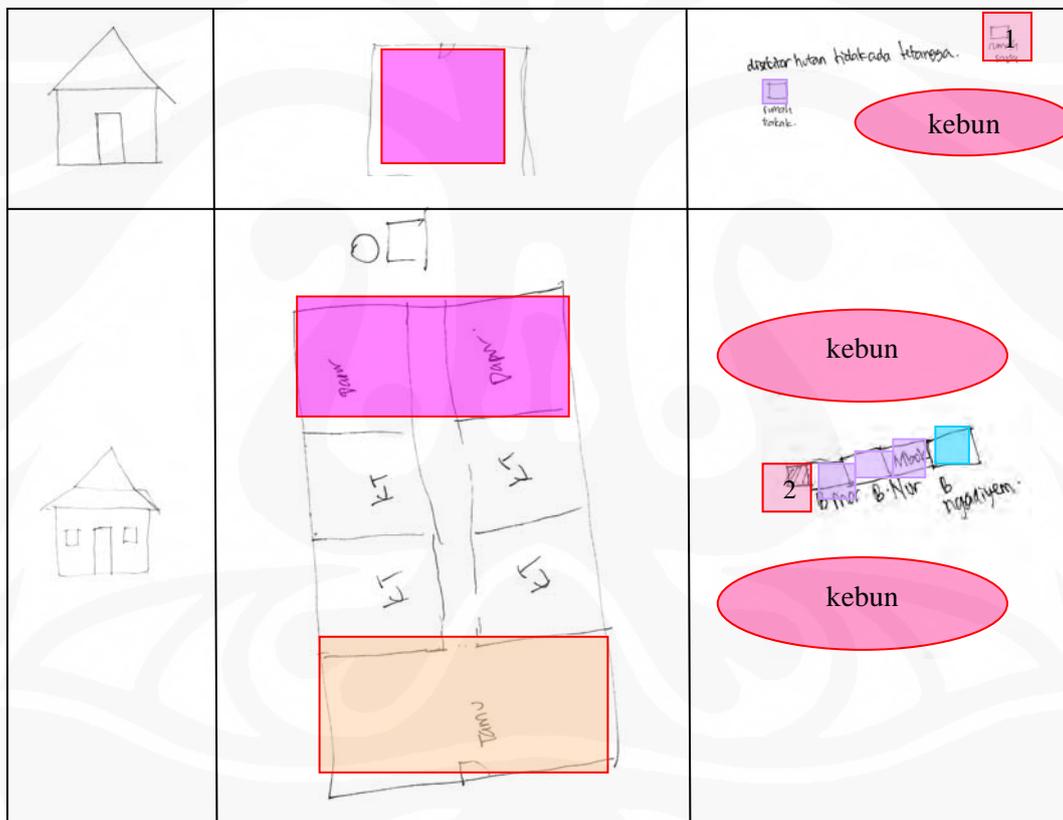
Gambar 5.13. Kiri ke kanan, denah rumah Mbah Tugiyem, Ibu Widilaksono, dan Ibu Panirah.

- Ruang yang paling sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang digunakan untuk berkumpul.



Gambar 5.14. Kiri ke kanan, rumah lamanya Mbah Tugiyem, Ibu Widilaksono, dan Ibu Panirah.

Masyarakat dewasa mengingat dengan baik bagaimana rumah lama mereka (Gambar 5.14). Di rumah lamanya, baik wanita maupun pria dewasa sering berada di dapur untuk berkumpul bersama keluarga sambil memasak, mengolah hasil lahan dan menjaga anak atau cucu. Di lain waktu, mereka secara rutin berkumpul dengan tetangganya di ruang tamu untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti mengaji, arisan, rapat, dan 'hajatan'.



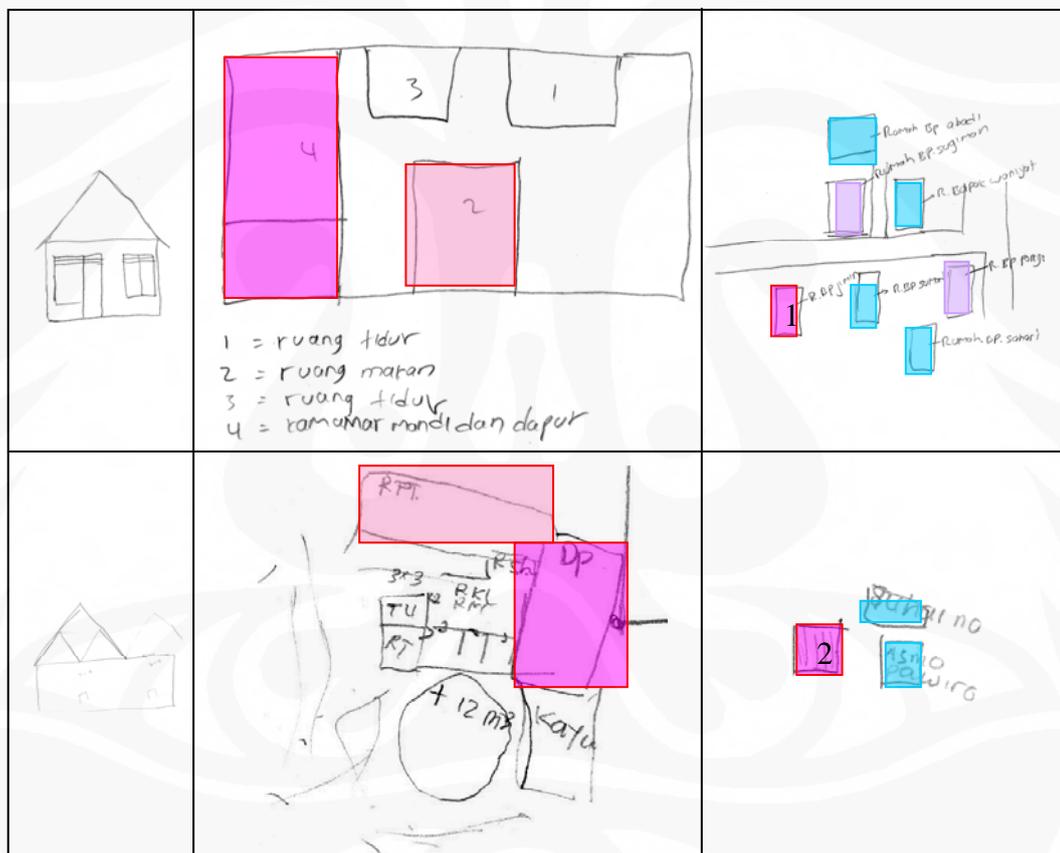
Gambar 5.15. Atas, rumah Mbah Painem. Bawah, rumah Ibu Witoharsono.

- 2. Rumah Mbah Painem, 2. Rumah Ibu Witoharsono.
- Ruang yang paling sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang sering digunakan untuk berkumpul.
- Rumah yang masih ditempati.
- Rumah yang ditinggalkan.

c. Masyarakat yang menghuni dome atas permintaan cucu atau anaknya.

Beberapa masyarakat dewasa menghuni domanya atas permintaan cucu atau anak mereka.⁷⁹ Selain merawat cucunya, biasanya wanita dewasa berladang di sekitar domanya seperti rutinitas di rumah lama mereka. Masyarakat dewasa masih mengingat dengan baik bagaimana rumah lama mereka.

Apabila anaknya pergi dari dome, wanita dewasa akan kembali ke rumah lama mereka karena biaya hidup lebih murah dan melakukan rutinitasnya, seperti berladang atau merawat ternak serta melakukan kegiatan bersama masyarakat sekitarnya di dalam rumah.⁸⁰ Di rumah lama, kayu bakar didapat dari alam sekitar, bahan makanan didapat dari ladangnya, dan air tidak memakai listrik sehingga biaya hidup murah. Wanita dewasa tidak peduli dengan semakin sedikitnya tetangga di



Gambar 5.16. Atas, rumah Pak Hidayat. Bawah, rumah Ibu Suprapti.

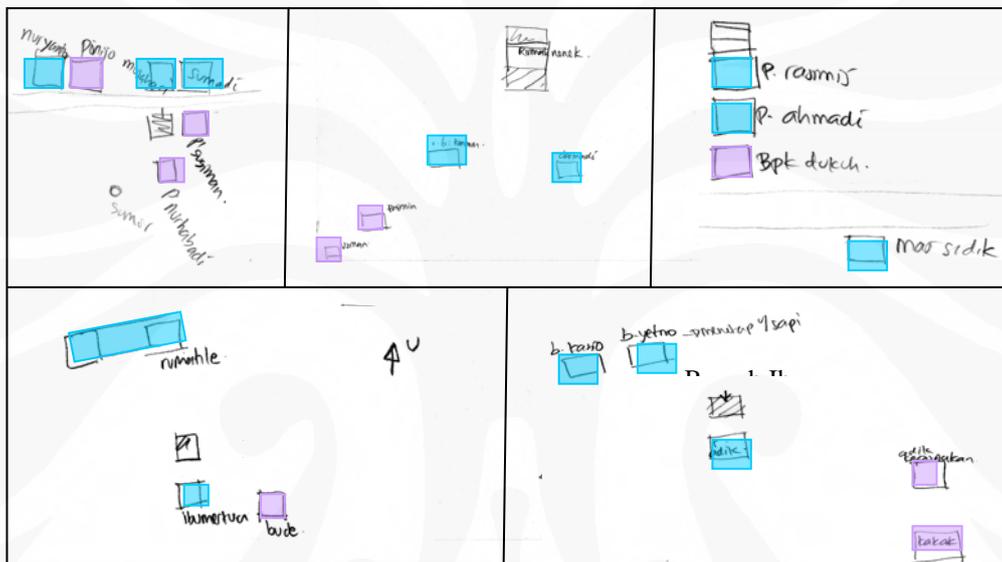
- 1. Rumah Pak Hidayat, 2. Rumah Ibu Suprapti.
- Ruang yang paling sering digunakan untuk berkumpul.
- Ruang yang sering digunakan untuk berkumpul.
- Rumah yang masih ditempati.
- Rumah yang ditinggalkan.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa

⁸⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa

sekitar rumah lama mereka karena rumah tersebut menyimpan banyak kenangan.⁸¹ Oleh karena itu, ketersediaan ruang yang menampung kegiatan bersama keluarga dan masyarakat lain di dalam rumah akan menentukan kenyamanan mereka.

Faktor fisik seperti ketiadaan pohon-pohon perdu dan teras di dome masyarakat dewasa, baik pria maupun wanita mengakibatkan ketidaknyamanan saat melakukan rutinitas kesehariannya.⁸² Banyaknya pohon perdu di sekitar rumah, dimanfaatkan mereka untuk beristirahat dan berkumpul di luar rumah. Teras sebagai tempat berkumpul dengan para tetangga sambil menjaga cucu.



Gambar 5.17. Atas, rumah Pak Hidayat. Bawah, rumah Ibu Suprapti.

- Rumah yang masih ditempati.
- Rumah yang ditinggalkan.

d. Masyarakat yang menghuni dome dengan terpaksa.

Beberapa masyarakat dewasa tidak akan pernah meninggalkan rumahnya namun mereka terpaksa meninggalkannya karena hancur dan tidak bisa dibangun kembali atau kondisi fisiknya yang terbatas. Selain biaya hidup menjadi lebih mahal, dome tidak dapat menampung semua kegiatan mereka bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Dapur biasa dijadikan tempat berkumpul dengan keluarga dan memasak bersama masyarakat sekitarnya dalam perayaan tertentu. Sedangkan ruang tamu berfungsi sebagai tempat berkumpul dengan masyarakat sekitar. Ritual tersebut sangat penting bagi masyarakat dewasa untuk menciptakan rasa nyaman. Mereka

⁸¹ Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa

⁸² Hasil wawancara dengan masyarakat dewasa

mengingat dengan baik rumah lamanya dan dijadikan sebagai standar bagaimana rumah yang baik dan nyaman bagi mereka. Rumah seharusnya dekat dengan ternak dan ladang supaya mereka dapat mengontrolnya dengan baik dserta efisien tenaga dan waktu.

e. Masyarakat yang menghuni dome namun lebih sering di rumah lamanya.

Walaupun masyarakat dewasa, baik pria dan wanita sudah menghuni domanya, mereka lebih sering berada di rumah lama mereka. Ada ternak dan ladang yang harus mereka rawat dan jaga. Keadaan di sekitar rumah lama mereka yang begitu teduh membuat mereka nyaman saat berladang dan menjaga ternak atau beristirahat di luar rumah. Walaupun keberadaan tetangga di sekitar rumah lamanya semakin sedikit, mereka lebih nyaman dan aman karena telah mengenal lingkungan sekitarnya dengan baik dan banyak kenangan yang tercipta di sana.



Gambar 5.18. Kiri ke kanan rumah Ibu Siti kalimah, Ibu Suyanti, Ibu Ngadiyem, Ibu Rumiyanti dan Ibu Suparti.

Masyarakat dewasa lebih nyaman mengadakan ritual bersama masyarakat lain di dalam ruang tamu atau keluarga mereka. Karena keterbatasan ruang, maka 'hajatan' tidak dilakukan di dome namun dilaksanakan di rumah lamanya. Selain itu, dapur sebagai wadah bagi keluarga untuk berkumpul.

Berdasarkan penjabaran di atas, masyarakat dewasa di Ngelepen baru mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena keadaan ekonomi mereka yang terbatas. Mereka cenderung mendekati mata pencaharian untuk memaksimalkan kontrol dan produktivitasnya.

Masyarakat dewasa menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Mereka mengartikan keluarga tidak sebatas anggota keluarganya saja namun masyarakat yang tinggal di sekitarnya juga. Sebagai usaha untuk mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan, mereka melakukan ritual bersama. Hubungan

letaknya yang dekat dengan sumber air atau sumur, kamar mandi, gudang, dan ternak.⁸³

Di usia ini, masyarakat usia tua menjadi lebih sabar, bijaksana, dan mengutamakan keluarganya. Mereka menginginkan permintaan cucu dan anak mereka untuk tinggal di dome. Jika tidak ada cucu atau anak yang harus dijaga lagi di domanya, mereka akan kembali ke rumah lama untuk menikmati kesendiriannya dengan mengenang masa lalu.

V.3. Hirarki Kebutuhan Dasar

Menurut Maslow, manusia tidak pernah puas karena setelah satu kebutuhan terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi.⁸⁴ Oleh karena itu, saya akan menganalisis hierarki kebutuhan pada masyarakat Ngelepen baru, sebagai berikut;

1. Kebutuhan Psikologi

Kebutuhan psikologi adalah kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya, seperti makan, minum, seks, tidur, dan kehangatan sehingga mempengaruhi pikiran, tingkah laku, dan menyebabkan manusia merasa sakit dan tidak nyaman apabila tidak terpenuhi.

Dalam kasus ini, masyarakat korban bencana mendapatkan dome sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan psikologinya untuk berlindung dari segala cuaca. Masyarakat senang menerima dome tersebut karena mereka sempat kehilangan rumah setelah gempa. Namun rasa senang tersebut hanya bertahan pada bulan pertama saja sebab letak dome jauh dari sumber mata pencahariannya, yakni berternak, berladang, dan bertani.⁸⁵

Masyarakat usia awal dewasa sampai tua akan mengutamakan untuk tinggal di dekat mata pencahariannya karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Selain itu, masyarakat usia awal dewasa sampai usia tua akan memilih rumah yang memungkinkan mereka untuk memasak

⁸³ Hasil wawancara dan pengamatan

⁸⁴ Sarlito Wirawan, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Rasindo, 1992, www.wikipedia.com dan www.two.not2.org

⁸⁵ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

dengan kayu bakar.⁸⁶ Kayu bakar didapat dengan mudah di sekitar rumah lama mereka tanpa harus membelinya. Memasak dengan menggunakan kompor minyak atau gas akan menyulitkan ekonomi mereka yang masih lemah. Oleh karena dapur sebagai salah satu media pemenuhan kebutuhan dasar, baik untuk makan dan mengolah hasil ladang, maka banyak keluarga yang membuat dapur tambahan di sekitar domanya.⁸⁷

Berbeda dengan masyarakat usia remaja yang belum mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mereka tidak memedulikan jauhnya sumber mata pencaharian keluarganya dan mahal biaya hidup di dome.

2. Keamanan

Keamanan meliputi rasa aman dari kejahatan, rasa aman akan keuangannya, kesehatan, dan bebas dari rasa takut. Rasa aman terbentuk setelah masyarakat Ngelepen baru mempunyai hubungan yang dekat satu sama lain. Masyarakat juga ingin jarak yang dekat dengan ternaknya.⁸⁸ Jarak dome yang jauh dengan kandang ternak menimbulkan rasa tidak aman dan cemas akan keamanan ternaknya.

3. Cinta

Manusia akan beranjak pada kebutuhan cinta dengan membentuk keluarga, persahabatan, kelompok dalam masyarakat, dan sebagainya. Masyarakat awal dewasa sebagai usia membina rumah tangga yang baru. Masyarakat awal dewasa sampai tua membutuhkan ritual bersama keluarga dan masyarakat sekitarnya namun tidak terpenuhi selama tinggal di dome. Untuk itu, masyarakat mengadakan ritual di rumah lamanya yang masih ada.⁸⁹

4. Harga Diri

Harga diri adalah kebutuhan untuk diterima orang lain dan ingin membuktikan dirinya dengan kontribusinya terhadap pekerjaan atau masyarakat. Tidak semua masyarakat Ngelepen baru mencapai tahap ini. Biasanya, masyarakat usia dewasa sampai tua yang telah mapan dan tidak ada tanggungan anak lagi, telah mencapai tahap ini.

5. Aktualisasi diri

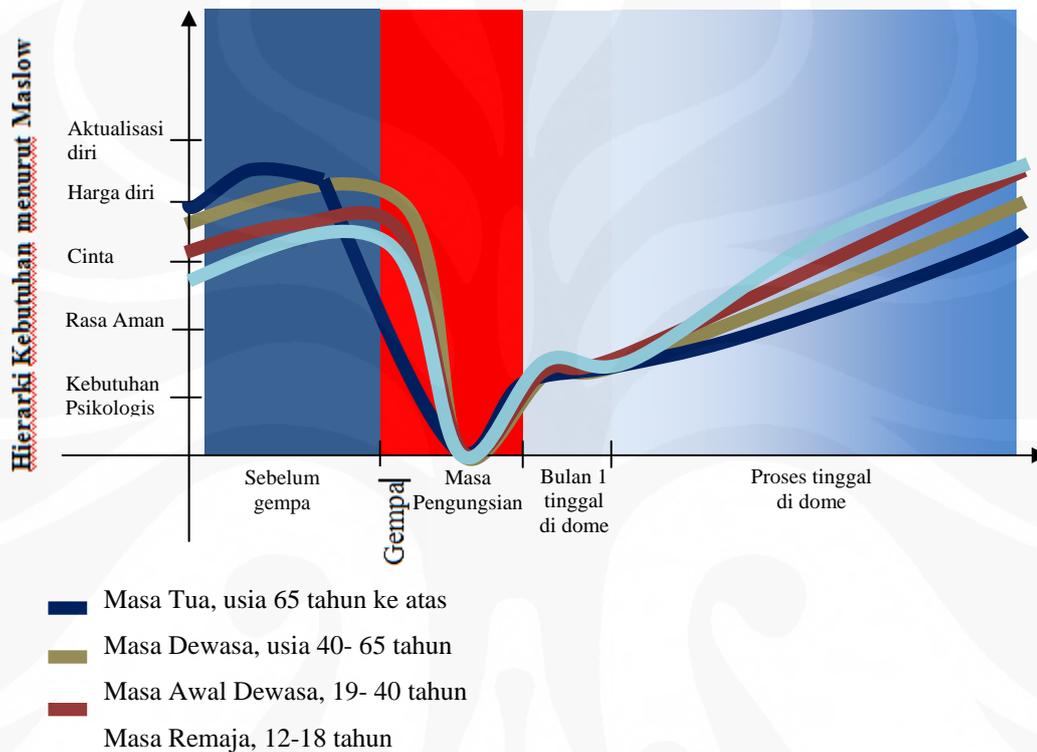
⁸⁶ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

⁸⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

⁸⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

⁸⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat Ngelepen baru

Kebutuhan ini dicapai setelah berbagai kebutuhan sebelumnya terpenuhi dengan menunjukkan yang terbaik dari dirinya. Hampir tidak ada masyarakat Ngelepen baru yang mencapai tahap ini, apalagi setelah terjadi gempa. Permasalahannya mereka masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.



Gambar 5.20. Ilustrasi hubungan hirarki kegiatan dengan daur hidup masyarakat Ngelepen baru.

V.4. Perbandingan Dome di Ngelepen dengan Mongolia Yurt

Ada beberapa kesamaan antara yurt di Mongolia dan dome di Ngelepen, Yogyakarta. Yurt dan dome berfungsi sebagai rumah yang cenderung mendekati ternaknya serta terletak di wilayah yang dikelilingi oleh perbukitan yang subur.

Akan tetapi, masyarakat Mongolia sudah terbiasa dengan yurt yang berpindah-pindah untuk mencari padang rumput baru bagi ternaknya. Sedangkan dome merupakan bantuan bagi korban gempa sehingga masyarakat Ngelepen harus beradaptasi lagi. Walaupun rumah masyarakat Ngelepen mendekati ternaknya, rumah mereka menetap dan tidak berpindah-pindah.



Gambar 5.21. Kawanan pengembala di Mongolia.
Sumber: *Microsoft® Encarta® 99 Encyclopedia*



Gambar 5.22. Dome di Ngelepen, Yogyakarta
Sumber: www.dtwf.org

Keberadaan dome di Ngelepen yang sangat berbeda dengan rumah lama masyarakat Ngelepen mengakibatkan banyak dome yang tidak dihuni. Ritual yang biasa dilakukan di rumah lama tidak dapat dilakukan di domanya. Kandang ternak berada jauh dari dome dan masih berada di rumah lama mereka sehingga banyak yang memilih untuk tinggal di rumah lama.

Iklim di Mongolia cocok untuk mengadaptasi *yurt*. Berbeda dengan Indonesia yang beriklim tropis, adaptasi bentuk dome di Ngelepen mengakibatkan ketidaknyamanan penghuninya, terutama pada musim penghujan.

Oleh karena itu, adaptasi dome perlu memerhatikan kebiasaan masyarakat di rumah lamanya, mata pencaharian, kebutuhan ruang, dan faktor iklim. Penerapan dome tidak bisa disama ratakan di setiap tempat karena perbedaan kebiasaan, iklim, dan teritori.

BAB VI

KESIMPULAN

Dome lahir sebagai ide akan rumah yang diterjemahkan ke dalam bentuk ragawi. Citra dome lekat dengan bentuk setengah bundar pada bagian kepalanya yang kemudian dikenal dengan sebutan *cupola*. Namun bentangan dan kesempurnaan bentuk bundar dari dome terbatas pada jenis material yang digunakan. Pada perkembangannya, makna dome banyak dikomodivikasikan ke dalam berbagai fungsi bangunan.

Kehadiran dome sebagai pengganti rumah lama memerlukan proses panjang bagi korban gempa untuk mencapai rasa nyaman. Rumah sebagai wadah bagi masyarakat untuk berlindung, bersosialisasi, dan mengekspresikan diri serta menjadi sumber kehidupan, seperti kayu bakar, ladang, ternak, dan sebagainya. Secara tidak sadar masyarakat mulai membuat lingkungan sekitar dome seperti lingkungan di rumah lamanya.

Beberapa hal yang saya petik dari kajian ketahanan berhuni pada dome di Ngelepen, Yogyakarta, antara lain:

1. Lingkungan dome dibuat tanpa mengkaji kehidupan masyarakat di rumah lamanya. Padahal memori akan rumah lama mempengaruhi kenyamanan dalam menghuni dome. Oleh karena itu, kita perlu langsung terjun ke lapangan untuk mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat di rumah lamanya, berbaur dengan mereka sebelum memberikan rumah bantuan dan menerapkan hasil kajian tersebut pada rumah bantuan.
2. Kenyamanan saat menghuni rumah ditentukan juga oleh faktor fisik. Selain kebutuhan rumah yang tahan terhadap gempa, korban gempa juga membutuhkan rumah yang menjawab tantangan iklim tropis di Indonesia.
3. Prioritas tujuan rumah bantuan untuk siapa karena kebutuhan setiap golongan umur akan berbeda-beda. Remaja dan masyarakat yang baru membina rumah tangga akan mudah beradaptasi di lingkungan yang baru. Sedangkan masyarakat awal dewasa sampai tua tidak membutuhkan rumah bantuan yang berbentuk indah tetapi membutuhkan rumah yang sesuai dan mendukung kondisi ekonomi mereka.

4. Adaptasi dome tidak bisa disama ratakan karena setiap tempat mempunyai keadaan iklim yang berbeda dan masyarakat dengan budaya yang berbeda.
5. Relokasi Ngelepen lama di lokasi baru yang berbeda dengan lingkungan rumah lamanya mengakibatkan korban gempa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan membentuk kembali jejaring baru.
6. Pemberian bantuan rumah sebaiknya disertakan status kepemilikan yang jelas agar penghuninya mempunyai kontrol pada rumahnya dan terhindar dari konflik kepentingan.
7. Rumah bantuan memang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan korban bencana namun setidaknya rumah bantuan dapat mewaadahi ritual keseharian mereka bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Apabila rumah bantuan tidak dapat menampung ritual masyarakat maka disediakan sebuah bangunan untuk mewaadahi ritual bersama tersebut.
8. Rumah bantuan dapat memaksa penghuninya untuk mengubah cara hidupnya ke arah positif dan negatif. Segi positifnya, rumah bantuan dapat meningkatkan kebersihan dan taraf hidup penghuninya. Tetapi segi negatifnya, rumah bantuan bisa tidak sesuai dengan keadaan ekonomi atau mata pencaharian penghuninya. Maka dari itu, kita perlu mengkaji cara korban bencana memenuhi kebutuhannya dan kaitan dengan rumahnya.

Kajian skripsi saya terbatas pada penelitian daur hidup pada rumah lama dan dampaknya setelah menghuni dome. Maka dari itu, masih perlu penelitian lebih lanjut tentang faktor kenyamanan dalam berhuni, jejaring sosial, dan kaitan antara rumah bantuan dengan budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Paula, Andrew Baum, Jeffrey D. Fisher, and Thomas E. Greene. 1949. *Environmental Psychology*, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Blackwell, William. 1984. *Geometry in Architecture*, New York: John Wiley & Sons.
- Ching, Francis D. K. 1995. *Visual Dictionary of Architecture*, New York: John Wiley & Sons.
- Ericson, E. H. 1997. *The Life Cycle Completed*, New York: W.W. Norton & Company.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: Grasindo.
- Hall, Edward T. 1966. *The Hidden Dimension*, New York: Doubleday & Company, Inc.
- Hall, Edward T. 1959. *The Silent Language*, New York: Doubleday & Company, Inc.
- Lawson, Bryan. ____ *The Language and Space*, London : Architectural Press.
- Laurens, Jonce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Grasindo.
- Microsoft® Encarta® 99
- Marcus, Clare Cooper. 1995. *House as a Mirror of Self*, California: Conari Press.
- Needham, Rodney. ____ *Symbolic Classification*, California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Rybezynski, Witold. 1986. *A Short History of an Idea Home*, New York: Viking Penguin, Inc.
- Smith, Baldwin. 1971. *The Dome; A Study in the History of Idea*, New Jersey: Princeton University Press.
- Suharto dan Tata Iryanto. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: Indah.
- Wirawan, Sarlito. 1992. *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Rasindo.
- www.answer.com
- www.brainymedia.com
- www.dtwf.org
- www.englishdictionary.com
- www.freeonlinedictionary.com

www.two.not2.org

www.wikipedia.com

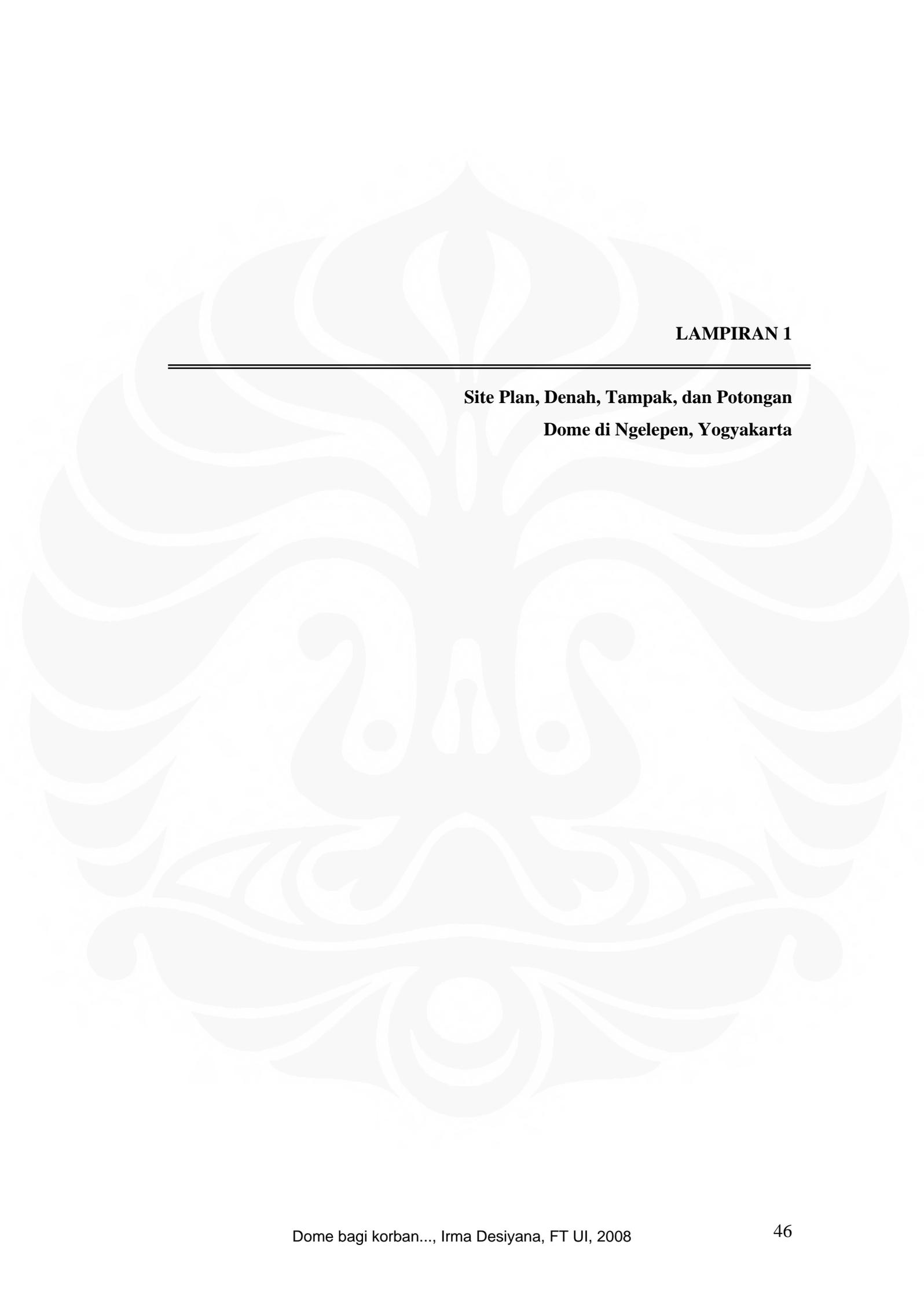
www.wikitionary.org

www.yourdictionary.com



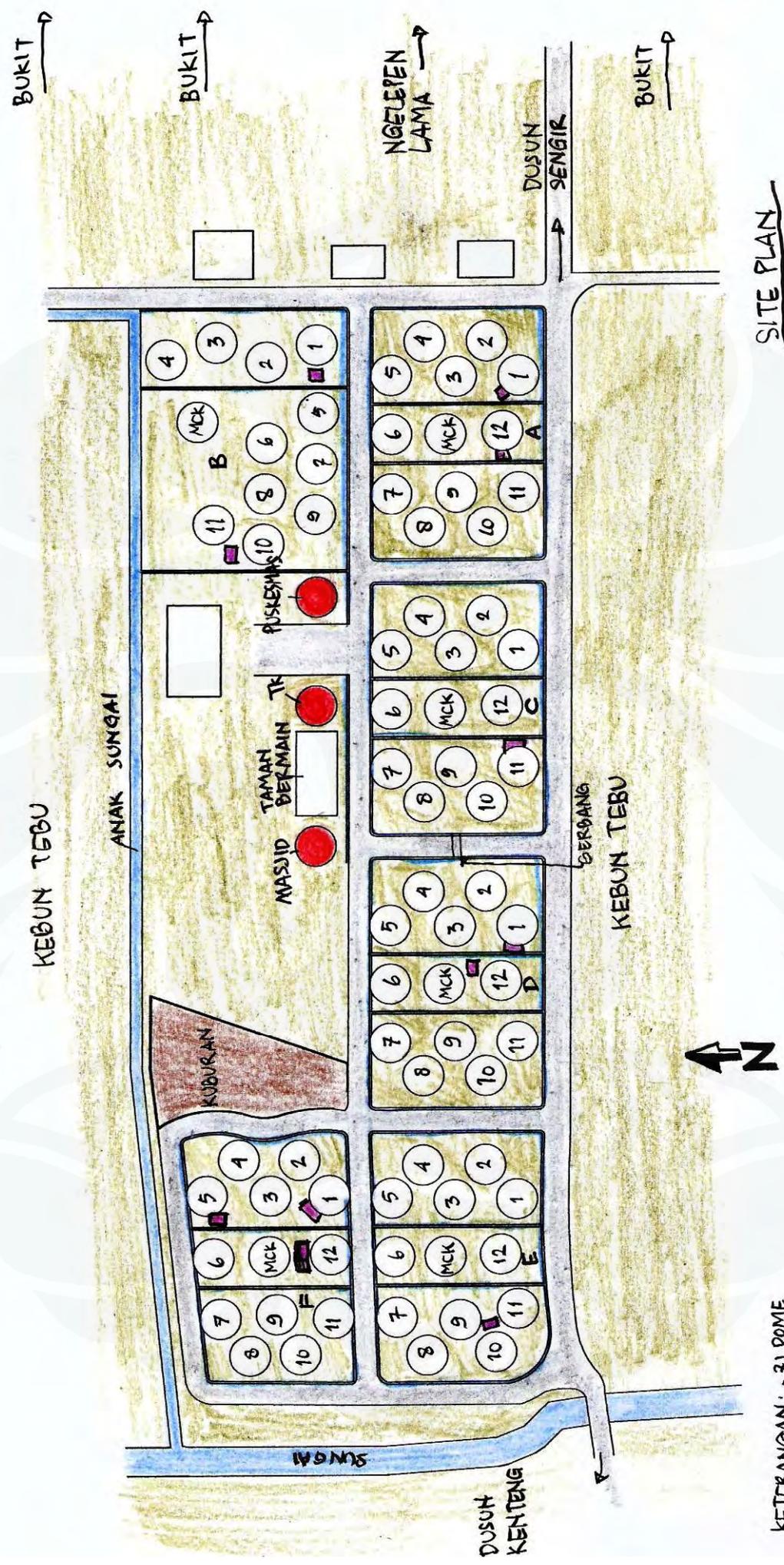
GLOSSARY

<i>Cupola</i>	Bagian dari atap dome yang berbentuk bulat seperti mangkuk.
<i>Domus</i>	Bahasa Yunani dari rumah.
DTWF	<i>Domes for the World Foundation.</i>
<i>Heroon</i>	Sebutan pahlawan oleh bangsa Roma.
<i>Martyrium</i>	Rumah untuk pemujaan Tuhan dan para martir yang telah meninggal.
MDI	<i>Monolithic Dome Institute.</i>
Simbol	Sesuatu yang berdiri untuk mewakili yang lain
Teritori	Ruang yang dikuasai atau dikendalikan oleh individu atau kelompok dalam memuaskan kebutuhan dan ditandai dengan sesuatu yang nyata atau simbolik serta dipertahankan.
Teritorialitas	Suatu set perilaku dan kognitif yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya
<i>Tholos</i>	Makam suci bagi para nenek moyang dan dijadikan tempat pemujaan.
WANGO	<i>World Association of Non-Governmental Organizations.</i>
WC cemplung	Sebutan masyarakat Ngelepen untuk tempat buang air yang berupa lubang pada tanah.



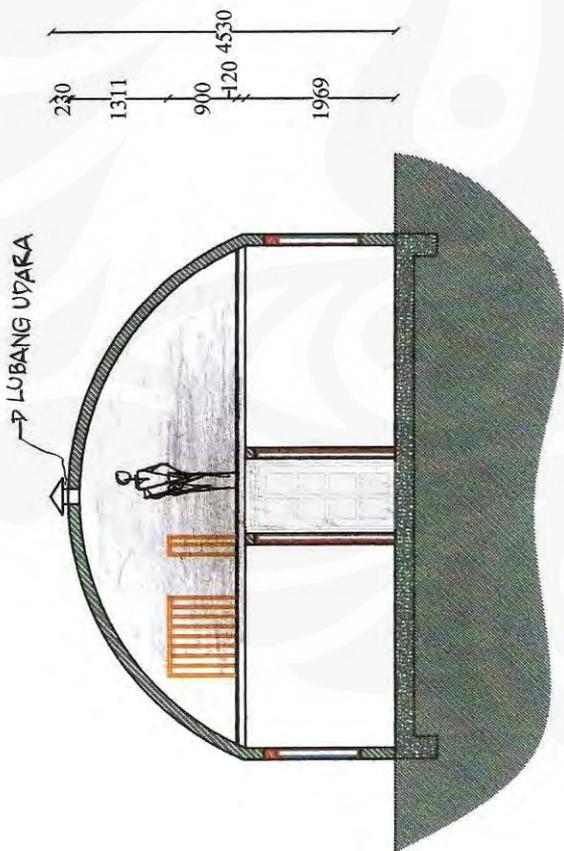
LAMPIRAN 1

**Site Plan, Denah, Tampak, dan Potongan
Dome di Ngelepen, Yogyakarta**

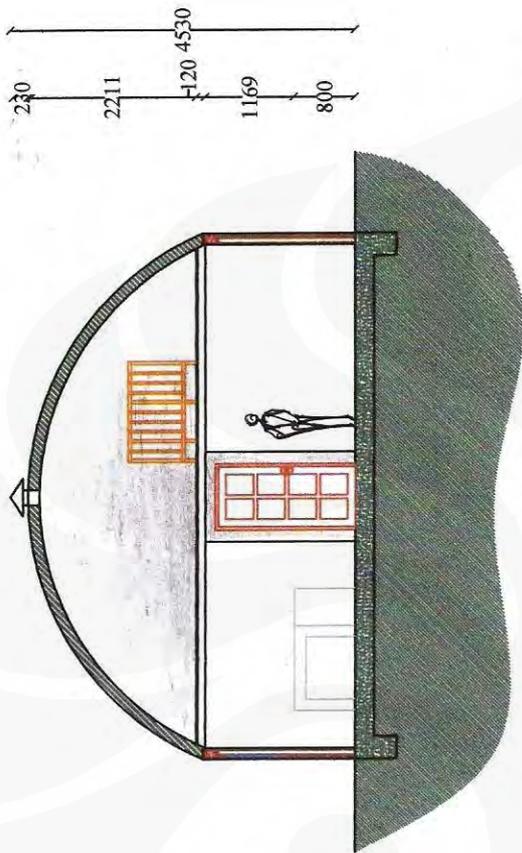


SITE PLAN
 Skala 1:1000

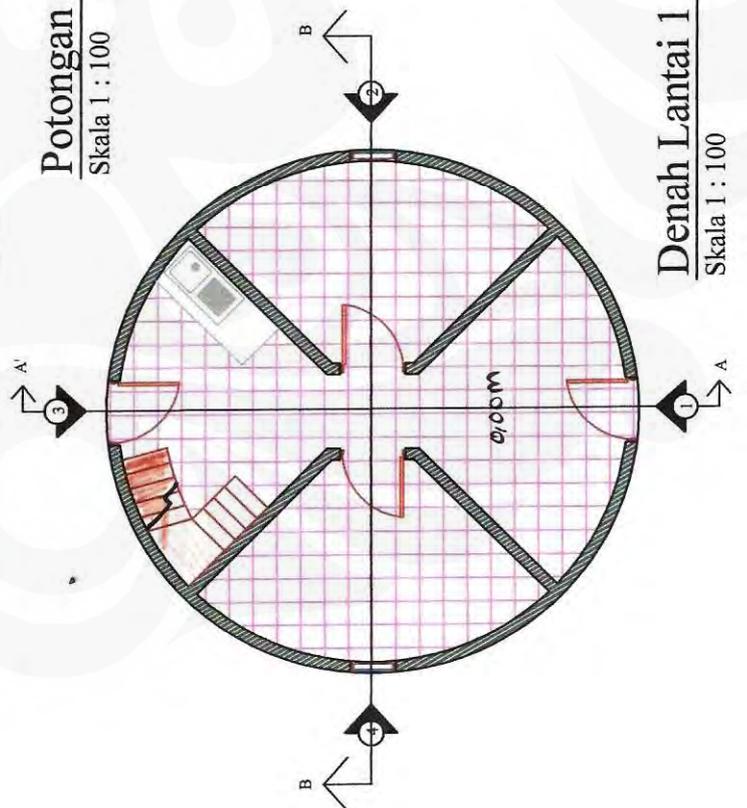
- KETERANGAN:**
- 71 POME
 - ● FASILITAS UMUM
 - ■ BANGUNAN TAMBAHAN UNTUK DAPUR



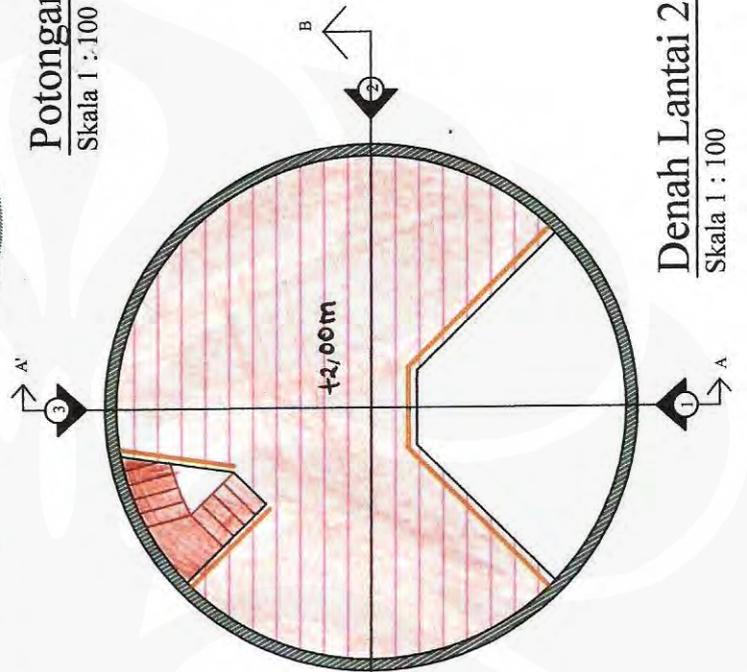
Potongan A-A'
Skala 1 : 100



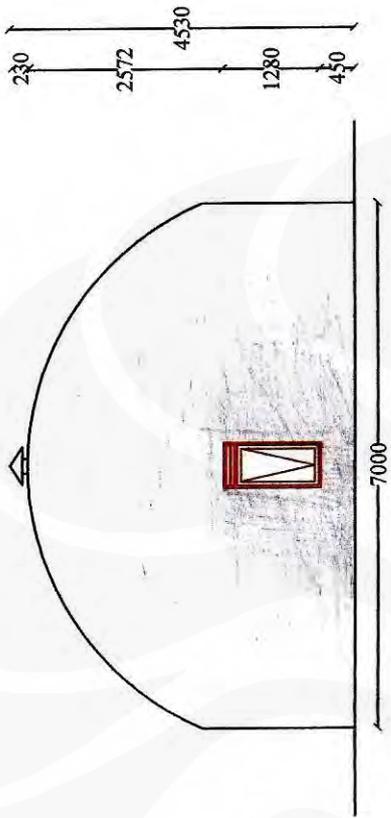
Potongan B-B'
Skala 1 : 100



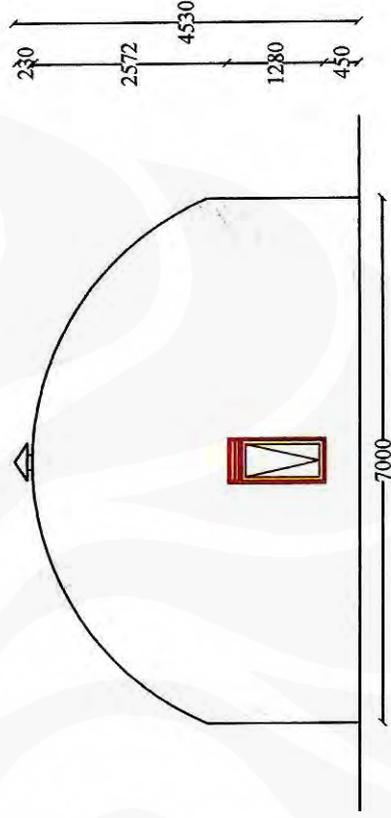
Denah Lantai 1
Skala 1 : 100



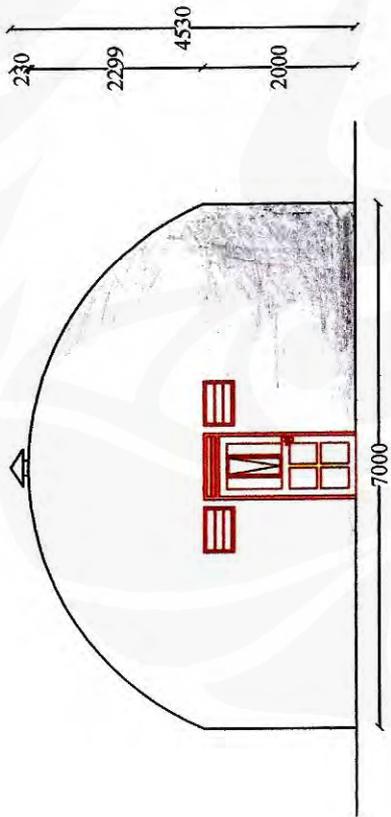
Denah Lantai 2
Skala 1 : 100



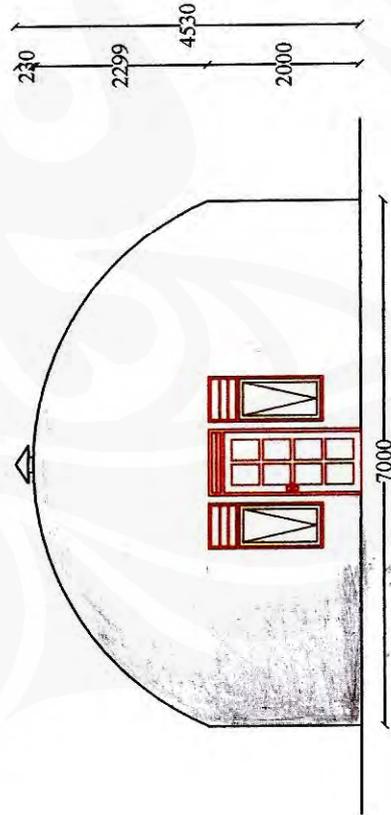
Tampak 4
Skala 1 : 100



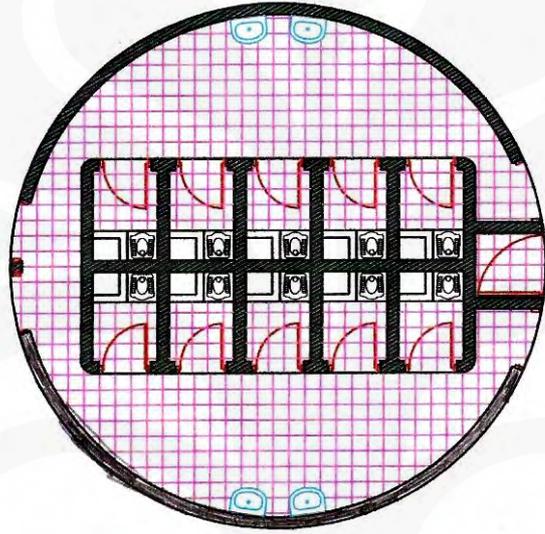
Tampak 2
Skala 1 : 100



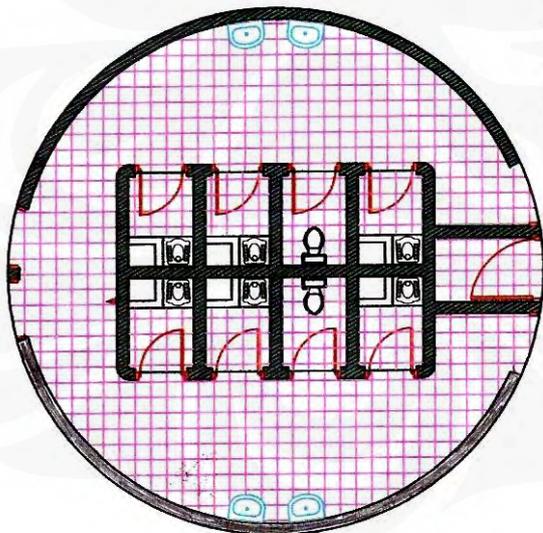
Tampak 3
Skala 1 : 100



Tampak 1
Skala 1 : 100



Denah MCK Blok A
Skala 1 : 100



Denah MCK Blok B-F
Skala 1 : 100



LAMPIRAN 2

**Hasil Wawancara dan Gambar
Masyarakat Ngelepen Baru, Yogyakarta**

1. Mbak Veptiwulasi

Saya beberapa kali menemui Mbak Veptiwulasi untuk wawancara dan melihat kehidupan sehari-harinya namun saya hanya sekali bertemu dengan suaminya, yakni Mas Asmo pada hari Minggu sore. Selama kunjungan saya ke dome Mbak Veptiwulasi, saya selalu bertemu dengan seorang temannya yang juga ibu rumah tangga dan membawa anaknya. Temannya berasal dari desa Mbak Veptiwulasi berasal.

Saat saya bertemu dengan Mbak Veptiwulasi, ia sudah menempati dome kurang lebih 10 bulan semenjak ia menikah. Di dome ini, Mbak Veptiwulasi tinggal bersama suami dan seorang bayi mereka. Ia menikmati tinggal di dome daripada rumahnya di Ngelepen lama. Berbeda dengan suaminya, Mas Asmo lebih betah tinggal di rumahnya yang di Ngelepen lama.

Mbak Veptiwulasi baru menginjak usia 20 tahun, bukanlah masyarakat asli Ngelepen dan ia baru menetap di dome setelah ia menikah. Baginya, dome lebih nyaman untuk ditinggali dibandingkan dengan rumah di Ngelepen lama. Ia sesekali mengunjungi rumahnya di Ngelepen lama. Walaupun domanya sepi dengan perabotan, ia lebih merasa memiliki dome karena dome tempat ia pertama kali membina rumah tangganya. Luas dome yang kecil tidak masalah karena anaknya baru satu dan masih bayi. Ia merasa tidak nyaman dengan domanya yang bocor saat hujan serta letak kamar mandi yang terpisah dari dome karena menyulitkan di saat hujan dan malam hari.

Mbak Veptiwulasi lebih suka untuk tinggal di dome karena memudahkan teman dari desa asalnya untuk berkunjung. Teman Mbak Veptiwulasi mengakui kalau ia bisa berjalan kaki ke dome Mbak Veptiwulasi tetapi ia malas harus berkunjung ke rumah Mbak Veptiwulasi di Ngelepen lama karena jaraknya yang jauh dan harus mendaki. Ia mengikuti kegiatan PKK dan senam untuk mengisi waktu dan berbaur dengan masyarakat Ngelepen baru. Ia mengatakan lebih banyak teman di Ngelepen baru dibandingkan di rumah Ngelepen lama yang sudah sepi penduduk. Ia tidak menyukai suasana yang sepi seperti di Ngelepen lama karena ia dilahirkan dalam keluarga besar dengan tetangga yang saling berdekatan.

Mbak Veptiwulasi tidak terbiasa dengan kehidupan di gunung seperti di Ngelepen lama. Kalau di rumah Ngelepen lama, Mbak Veptiwulasi kesulitan mendapatkan air bersih yang harus menampung air hujan dan di musim kemarau harus membeli air. Sedangkan lingkungan dome mudah mendapatkan air seperti rumah orang tuanya dahulu yang sudah menggunakan PAM. Jarak ke pasar juga lebih dekat dibandingkan dari Ngelepen lama.

Saat saya meminta menggambarkan rumah di Ngelepen lama, Mbak Veptiwulasi hanya ingat tampak rumahnya (Gambar 1). Ia begitu mengingat bagian terasnya karena sebelum menikah, ia sering bertamu di teras tersebut. Ia tidak dapat mengingat pembagian ruang dalam rumah, letak rumah dan siapa saja tetangganya. Setelah pertemuan kami yang ke sekian kalinya, saya bertemu dengan suaminya Mbak Veptiwulasi, yakni Mas Asmo. Dengan bantuan Mas Asmo, Mbak Veptiwulasi menggambarkan rumah Ngelepen lama.

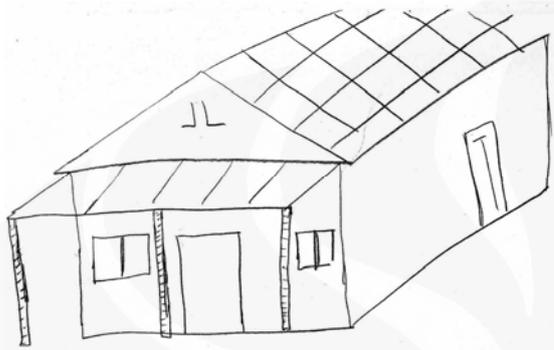
Mas Asmo adalah masyarakat asli Ngelepen. Sebelum menikah dengan Mbak Veptiwulasi, ia tidak pernah menempati dome karena ia merasa rumah di Ngelepen lama lebih nyaman. Dahulu ia sesekali datang untuk membersihkan dome dan pernah menempatinnya namun kesulitan untuk tidur. Setelah menikah, ia dan Mbak

Veptiwulasi tinggal bersama di dome tetapi ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Ngelepen lama. Di rumah Ngelepen lama, ia menghabiskan waktu untuk berladang dan menjaga ternak. Selain itu, tetangga di Ngelepen lama masih ada hubungan kekerabatan dengannya yang membuat ia merasa semakin nyaman. Sebenarnya, ia sudah mengajak Mbak Veptiwulasi untuk tinggal di rumah Ngelepen lama namun Mbak Veptiwulasi menolaknya.

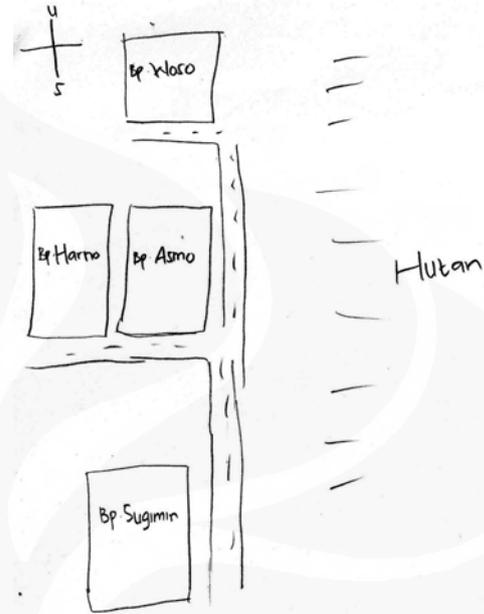
Akhirnya saya meminta Mas Asmo menjelaskan bagaimana keadaan rumah Ngelepen dengan dome. Dari penjelasannya, ia selalu membandingkan rumah Ngelepen lamanya lebih baik dibandingkan dengan dome. Ia menjelaskan kalau rumah Ngelepen lama sangat teduh sehingga bisa berkumpul atau beristirahat di luar rumah. Di bagian depan rumahnya terdapat teras, tempat dimana ia biasa berkumpul bersama teman-temannya. Jarak antar rumah berjauhan dengan jalan yang mendaki dan berbatu. Di seberang rumahnya adalah jurang yang tidak terlihat kedalamnya karena lebatnya pepohonan. Mas Asmo suka dengan kehidupan sebagai orang gunung. Walaupun sulit untuk mendapatkan air, rumah di Ngelepen atas adalah tempat ia dilahirkan dan dibesarkan sehingga banyak kenangan di sana. Ia mengetahui dengan pasti letak dan siapa saja tetangganya. Dengan gambar istrinya (Gambar 2), ia bisa bercerita tentang masa kecilnya dan tempat-tempat ia mengalami berbagai peristiwa.

Rumah di Ngelepen lama begitu besar (Gambar 3) sehingga bisa digunakan untuk acara-acara tertentu dengan porsi ruang tamu sangat besar. Ia merasa tidak nyaman tinggal di dome dengan luas yang kecil dan dibatasi ruang geraknya karena adanya larangan untuk membangun bangunan tambahan. Dapur di rumah Ngelepen lama bisa menggunakan kayu bakar karena tidak berlantai keramik seperti di dome. Luas dapur yang besar untuk ibunya memasak bersama ibu-ibu lainnya dalam acara tertentu. Keadaan lingkungan dome begitu gersang, panas dan jauh dari kandang ternak dan ladangnya. Ia menyimpan hasil ladangnya di rumah Ngelepen lama karena ada gudang yang cukup besar dan dekat dengan ladang. Kandang ternak juga diletakkan dekat dengan rumahnya di Ngelepen lama untuk memudahkan pengawasan. Oleh karena Mas Asmo lebih sering berada di atas, maka perabotan rumah tangga dan peralatan elektronik lebih banyak diletakkan di rumahnya di Ngelepen lama. Dengan nada yang ditekankan, ia mengatakan bahwa ia mempunyai kamar mandi sendiri yang terletak di dalam rumah.

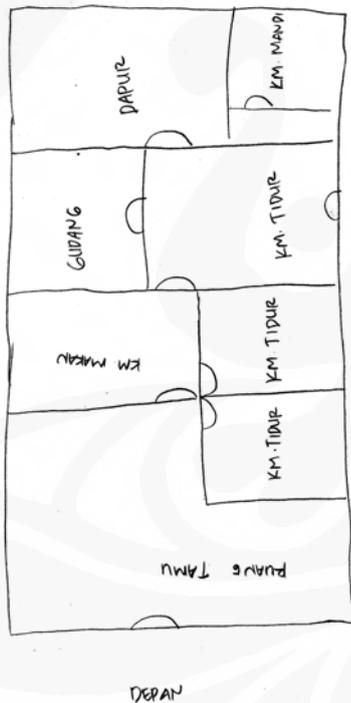
Baik Mbak Veptiwulasi dan Mas Asmo sebelum berkeluarga, mereka memasak dengan menggunakan kayu. Setelah mereka menikah, mereka masih memasak dengan kayu juga. Ketika hujan mereka tidak bisa memasak dengan menggunakan kayu di luar dome. Oleh karena itu, mereka membeli kompor minyak supaya bisa memasak di dalam dome. Karena harga minyak yang mahal dan sulit didapat, mereka beralih kembali menggunakan kayu bakar. Mereka memberanikan diri membuat dapur tambahan supaya bisa memasak dengan kayu bakar di segala waktu dan cuaca. Bangunan tambahan tersebut terbuat dari bambu atau dikenal dengan "gedhek" yang bersifat semi-permanen (Gambar 4).



Gambar 1. Mbak Veptiwulasi menggambar bagian depan rumahnya di Ngelepen lama sebagai bagian yang paling dingatnya.



Gambar 2. Gambar Mbak Veptiwulasi mengenai lingkungan di Ngelepen lama. Dengan gambar ini, Mas Asmo dapat menceritakan bagaimana kehidupannya dahulu dan para tetangganya.



Gambar 3. Gambar Mbak Veptiwulasi dengan bantuan Mas Asmo, denah rumah Ngelepen lama. Ruang tamu dan dapur yang luas untuk menampung berbagai kegiatan keluarga dan kegiatan dengan masyarakat sekitar.



Gambar 4. Mbak Veptiwulasi dan Mas Asmo menambah bangunan semi-permanen sebagai dapur supaya bisa memasak dengan kayu di segala waktu.

Sumber: Foto Pribadi

2. Pak Tukijo

Ketika saya mampir di warung Ibu Supriyatin, saya dikenalkan dengan Pak Tukijo. Pak Tukijo adalah salah satu masyarakat yang jarang menempati domenyanya. Sebagai masyarakat asli Ngelepen, ia sulit untuk meninggalkan rumahnya di Ngelepen lama. Walaupun keadaan di Ngelepen lama dinyatakan berbahaya dan banyak masyarakat yang meninggalkannya, ia lebih memilih untuk tinggal di rumahnya di Ngelepen lama. Alasan ia adalah ternak yang perlu dijaga dan ladang yang harus digarap. Ia pernah mencoba tidur di dome namun ia tidak merasa nyaman dan selalu berpikir mengenai ternaknya. Akhirnya, Pak Tukijo datang ke domenyanya hanya untuk bersih-bersih.

Kemudian saya menyarankan kepada Pak Tukijo untuk berladang di sekitar dome dan membuat kandang di dekat dome. Awalnya ia menjawab kalau masyarakat tidak bisa membuat bangunan tambahan di sekitar dome. Selanjutnya saya meminta Pak Tukijo mengandaikan tidak ada larangan untuk membuat bangunan tambahan serta bagaimana tindakannya. Ia langsung berkata kalau ia akan membuat kandang untuk ternaknya. Tetapi beberapa saat kemudian ia meralat perkataannya, ia tetap akan tinggal di rumah Ngelepen atas karena lebih nyaman, luas, teduh, dan subur. Ia tidak rela rumah lamanya dikosongkan karena ia masih beruntung dibanding tetangganya yang rumahnya hilang karena amblas. Ia menganggap gaya hidup masyarakat yang tinggal di dome menjadi lebih mahal yang menggunakan kompor minyak atau gas, bukan kayu bakar seperti yang sering ia gunakan untuk memasak.

3. Ibu Rumiyanti

Setelah beberapa kali melewati dome Ibu Rumiyanti yang selalu kosong, akhirnya saya melihat pintu domenyanya tersebut agak sedikit terbuka yang menunjukkan ada penghuninya. Ketika saya mengunjungi dome Ibu Rumiyanti, ia sedang berladang di halaman belakang domenyanya. Ia menyempatkan waktunya untuk berbincang dengan saya di ruang tamunya.

Ibu Rumiyanti berasal dari Ngelepen lama namun tidak lahir dan dibesarkan di sana. Ia tinggal bersama suami dan seorang anaknya. Ia sulit ditemui di domenyanya karena ia dan keluarga lebih banyak menghabiskan waktu untuk tinggal di rumah lama mereka dibandingkan tinggal di dome. Sebagai ibu rumah tangga, ia banyak menghabiskan waktunya di rumah, terutama di teras dan dapur.

Keadaan rumah lama Ibu Rumiyanti yang retak akibat gempa tidak menghalangi keluarganya untuk tetap tinggal karena mereka merasa aman dan nyaman di rumah tersebut. Di sekitar rumah lamanya adalah rumah kerabat suaminya (Gambar 5). Ia mempunyai warung kecil di rumah lamanya dan suasana sekitarnya begitu sepi. Begitu melihat lingkungan sekitar dome lebih ramai, ia ingin membuka warung kecil di dome tersebut. Walaupun ia melihat potensi ekonomi di dome lebih menjanjikan dibandingkan dengan rumah lamanya, ia mengatakan kalau lebih enak tinggal di rumah lama. Rumah lamanya mempunyai luas 7 x 9 meter dengan sebuah ruangan besar untuk berkumpul bersama keluarga dan dapat digunakan untuk acara-acara tertentu (Gambar 6). Udara di rumah lamanya lebih sejuk dan ia sering membuka pintu rumahnya dan duduk di teras untuk berkumpul bersama ibu-ibu lainnya sambil menjaga anak (Gambar 7). Jika ia sedang berada di dome, ia sering menutup

pintu dan jendelanya supaya terlindung dari udara panas dan membuatnya jarang bersosialisasi dengan para tetangga.

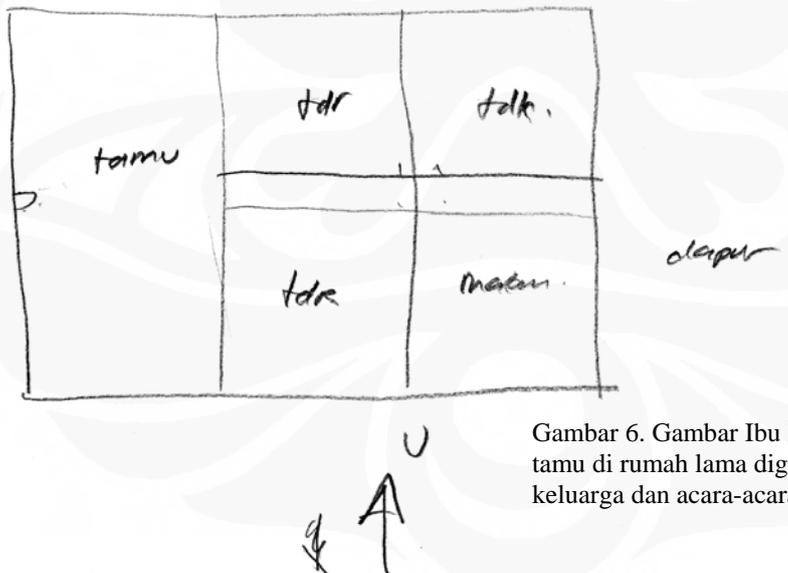
Pertama kali menempati dome, Ibu Rumiyaniti dan keluarga senang karena bentuknya yang unik dan mudah untuk mendapatkan air bersih. Selain itu, letak dome lebih mudah dicapai dibandingkan dengan letak rumah lamanya. Setelah sebulan berlalu, Ibu Rumiyaniti dan keluarga mulai merasakan ketidaknyamanan, terutama ketika musim hujan datang, dome mereka selalu bocor dan air merembes dari sela antar ubin lantai. Mereka merasa dome tersebut terlalu kecil untuk menampung kegiatan mereka. Biaya hidup menjadi lebih mahal dengan tinggal di dome karena mereka harus memasak dengan menggunakan kompor minyak. Mereka ingin membuat dapur tambahan karena dapur di dome sangat kecil dan berada di dalam ruangan sehingga tidak bisa digunakan untuk memasak dengan kayu. Namun niatnya diurungkan sebab takut dapur tambahan tersebut dihancurkan. Di rumah lama, letak dapur berada di luar rumah berbentuk bangunan semi permanen dari bambu atau "gedhek"..



Gambar 5. Gambar Ibu Rumiyaniti, lingkungan rumah lamanya yang teduh, sejuk dan dikelilingi oleh rumah kerabat suaminya.



Gambar 7. Gambar Ibu Rumiyaniti, rumah lama dengan pintu yang selalu terbuka dengan teras sebagai tempat menghabiskan waktu bersama para ibu lainnya sambil menjaga anak mereka.



Gambar 6. Gambar Ibu Rumiyaniti, ruang tamu di rumah lama digunakan sebagai ruang keluarga dan acara-acara tertentu.

4. Ibu Suparti

Ibu Suparti adalah masyarakat asli RT 02 Dusun Sengir atau dikenal dengan nama Ngelepen. Berdasarkan saran dari tetangga Ibu Suparti, saya menemui Ibu Suparti pada sore hari di domonya karena pada siang hari, ia dan keluarga jarang berada di domonya.

Ibu Suparti tinggal bersama suami dan salah satu anaknya yang belum menikah. Letak rumahnya di Ngelepen lama ada di perbatasan antara RT 02 dan RT 01 Dusun Sengir sehingga ia sering mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh RT 01. Ia menganggap lingkungan sekitar rumahnya sebagai rumah besarnya karena daerah ini tempat ia dibesarkan dan tetangga dekatnya adalah rumah kerabatnya (Gambar 8). Di lingkungan ini banyak pohon-pohon tinggi dan lebat dengan udara yang sejuk dan teduh. Rumahnya sendiri adalah inti dari rumah besarnya (Gambar 9).

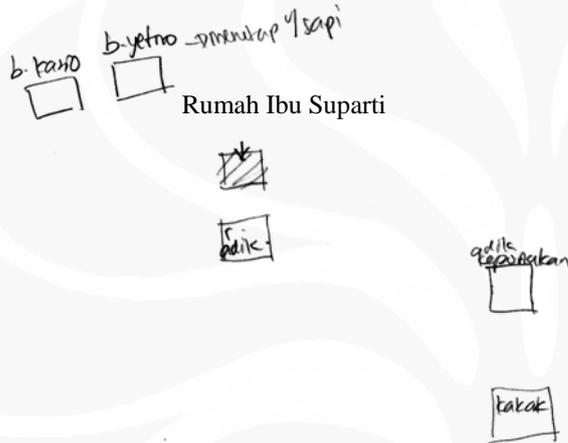
Ibu Suparti suka berkumpul atau beristirahat di dapur, teras dan ruang tamunya (Gambar 10). Luas rumahnya 10 x 12 meter dengan ruang tamu atau keluarganya mempunyai luas terbesar dan dimanfaatkan untuk pengajian, rapat RT dan acara-acara besar lainnya. Sebagai petani, ia mempunyai gudang untuk menyimpan hasil ladang, sawah dan kayu bakar yang menyatu dengan ruang makan. Dapur terletak di belakang rumah tanpa dinding dan hanya dilindungi oleh atap supaya bisa memasak bersama dalam jumlah besar bersama para ibu lainnya dan asap dari kayu tidak masuk ke dalam rumah.

Bagi Ibu Suparti, tinggal di dome lebih banyak temannya tetapi menjadi lebih sulit untuk berkumpul. Saat pembuatan dome, ia tidak yakin dengan diameter dome yang telah dibuat adalah 7 meter. Ia kecewa dengan luas dome yang kecil namun ia dan keluarga tidak mempunyai keberanian untuk memprotes karena takut bantuan akan dibatalkan. Luas dome yang kecil dirasakan membatasi gerakannya. Tidak ada tempat di dalam dome untuk berkumpul dalam jumlah besar. Kegiatan PKK di Ngelepen baru harus dilakukannya di bangunan TK yang belum terpakai. Pernikahan dan acara-acara khusus diadakan di rumah Ngelepen lama karena lebih luas dan milik sendiri. Lagipula ia tidak membutuhkan tenda tambahan apabila acara diadakan sampai ke luar rumah. Apabila ia sedang tidak ada pekerjaan di siang hari, ia malas untuk keluar dome karena di luar dome panas dan silau.

Di usianya yang ke-44 tahun, Ibu Suparti tetap aktif mencari rumput untuk makanan ternaknya, mengolah sawah dan berladang. Ia suka tinggal di dome karena pada musim kemarau tidak mengalami kesulitan air dan letaknya lebih dekat ke pasar dan sawahnya. Ibu Suparti dan keluarga mempunyai beberapa hektar sawah di Dusun Kenteng yang mereka olah sendiri. Dari pagi sampai sore hari keluarganya mengolah sawah. Apabila tidak ada pekerjaan di sawah maka mereka berladang di sekitar rumah lama dan dome mereka. Kandang sapi Ibu Suparti diletakkan dekat dengan rumah lamanya. Sapi dianggap sebagai tabungan bagi keluarganya sehingga ia atau salah satu keluarganya harus ada yang tidur di rumah lama untuk menjaga ternaknya.

Pertama menempati dome, Ibu Suparti dan keluarga risau meninggalkan rumah mereka di Ngelepen lama tetapi tetap senang karena mereka mengira tinggal di dome akan mempermudah hidup mereka, yakni jarak ke pasar dan sawah semakin dekat, rumah lebih bersih dan nyaman. Setelah sebulan mereka menempati dome, mereka mulai merasakan ketidaknyamanan. Musim hujan, air hujan masuk dari lubang udara, jendela dan pintu. Selain itu, air merembes dari sela ubin dan membuat genangan air setinggi mata kaki. Di musim panas terutama di siang hari, udara sangat

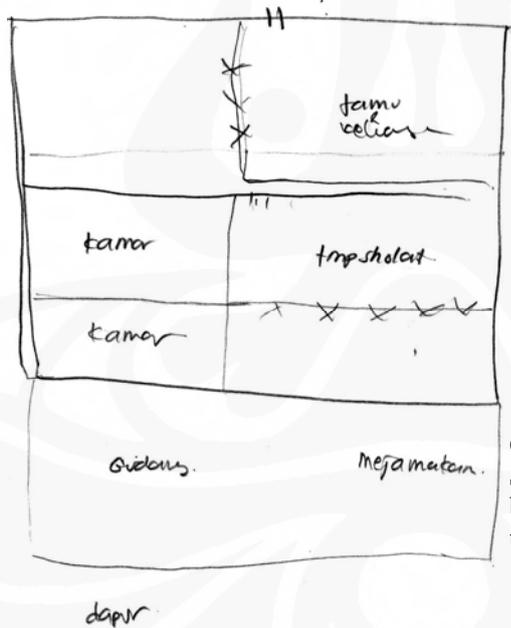
panas dan silau sehingga mereka memilih tinggal di dalam dome sedangkan malam hari udara di dalam dome menjadi sangat panas dan pengap namun mereka enggan untuk membuka jendela karena banyak nyamuk. Hidup di dome menjadi lebih mahal karena harus menggunakan kompor minyak. Karena tidak diizinkan oleh pemerintah untuk membangun bangunan tambahan, maka Ibu Suparti berniat untuk membuang ubin di dapurnya supaya bisa memasak dengan kayu.



Gambar 8. Gambar Ibu Suparti. Ia menganggap lingkungan sekitar rumahnya sebagai rumah besarnya karena daerah ini tempat ia dibesarkan dan tetangga dekatnya adalah rumah kerabatnya.



Gambar 9. Gambar Ibu Suparti. Rumahnya sendiri adalah inti dari rumah besarnya.



Gambar 10. Gambar Ibu Suparti. Ibu Suparti suka berkumpul atau beristirahat di dapur, teras dan ruang tamunya

5. Ibu Supriyatin

Ibu Supriyatin berusia 30 tahun, masyarakat asli Dusun Sengir RT 01, dan anak dari kepala Dukuh. Sekarang ia tinggal bersama suami dan seorang anak yang baru duduk di bangku Sekolah Dasar. Setelah berkeluarga, Ibu Supriyatin masih menumpang di rumah ayahnya. Walaupun keadaan rumah lamanya tidak rusak akibat gempa, ia lebih senang untuk tinggal di dome karena ia menginginkan rumah yang terpisah dari orang tuanya.

Sebelum menikah, Ibu Supriyatin pernah bekerja selama 2 tahun di Batam. Sepulangnya dari Batam, ia malas menggunakan kayu bakar untuk memasak dan menggantinya dengan kompor gas. Ia tidak berniat untuk membuat dapur tambahan di domanya karena ia memasak dalam jumlah besar di rumah bapaknya yang lebih luas.

Ibu Supriyatin tinggal di blok dome yang pertama kali dibuat sehingga jumlah kamar mandi dalam satu bangunan terdapat 10 buah dimana 1 kamar mandi diperuntukkan untuk keluarga. Kamar mandi tersebut dinilainya terlalu sempit karena kalau ia bergerak di dalam kamar mandi, tubuhnya selalu terantuk dengan dinding. Tidak seperti kamar mandi di blok lainnya, pada blok ini setiap kamar mandi digembok (Gambar 11) dan kuncinya dipegang masing-masing kepala keluarga. Letak kamar mandi yang terpisah dari dome merepotkannya di malam hari dan saat hujan. Biasanya ia mencuci sambil mengawasi anaknya bermain. Oleh karena itu, ia ingin membuat bangunan tambahan untuk kamar mandi dan tempat mencuci.

Ibu Supriyatin menyewa sebuah warung di depan dome miliknya (Gambar 12). Warung Ibu Suparti menyediakan barang kebutuhan yang paling lengkap di lingkungan dome tersebut. Masyarakat Ngelepen terutama para ibu sering berkumpul di warung ini karena letak warung yang strategis, teduh, dan luas.

Pada musim hujan, air masuk dari jendela dome sehingga Ibu Supriyatin dan keluarga membuat tritisan. Pada pintu bagian depan, keluarganya membuat kanopi yang cukup panjang dan lebar (Gambar 13) supaya menghalangi air hujan masuk dan dimanfaatkan sebagai teras. Di teras ini, Ibu Supriyatin menghabiskan waktunya untuk menjaga anak, mengawasi warungnya dan bersosialisasi. Supaya lebih sejuk dan nyaman, Ibu Supriyanti membuat taman kecil seperti rumah lamanya (Gambar 14).



Gambar 11. Setiap kamar mandi digembok oleh pemiliknya.
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 12. Masyarakat Ngelepen terutama para ibu sering berkumpul di warung ini karena letak warung yang strategis, teduh, dan luas.
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 13. Kanopi dibuat memanjang dan melebar pada bagian depan dome untuk menghalangi air hujan masuk ke dalam dome dan dimanfaatkan sebagai teras.
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 14. Taman kecil Ibu Supriyanti pada teras untuk membuat suasana yang nyaman dan sejuk seperti rumah bapaknya.
Sumber: Foto pribadi

6. Pak Rubiman

Pak Rubiman adalah masyarakat asli Ngelepen yang telah berusia 39 tahun dan bekerja sebagai buruh dari pagi sampai sore hari. Ia mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri tinggal di dome bersama istri dan kedua anaknya. Dengan tegas ia mengatakan kalau rumahnya di Ngelepen lama tidak hancur akibat gempa dan masih layak pakai, maka ia dan keluarga akan lebih memilih untuk tinggal di Ngelepen lama.

Bagi Pak Rubiman, rumah bukan sekadar untuk ia dan keluarga namun lingkungan sekitarnya berperan penting, termasuk para tetangganya guna membentuk perasaan aman dan nyaman seperti di rumah. Kemudian saya memintanya untuk menggambarkan lingkungan sekitar rumahnya di Ngelepen lama yang ia anggap sebagai rumah. Pertama, ia menggambarkan rumahnya sendiri kemudian enam tetangga yang ada di sekitarnya dengan bentuk denah dan jalan kecil yang sekarang sudah hilang akibat gempa (Gambar 15). Ia membuatkan anak panah untuk menunjukkan jalan menuju ke rumahnya. Jalan yang terputus adalah akses satu-satunya menuju rumahnya. Sekarang ia harus melewati perkarangan tetangganya untuk menuju rumahnya. Selanjutnya, ia meletakkan empat rumah yang lebih jauh dan terletak di lebih tinggi (bentuk yang lebih kecil) karena ia sangat dekat dengan mereka.

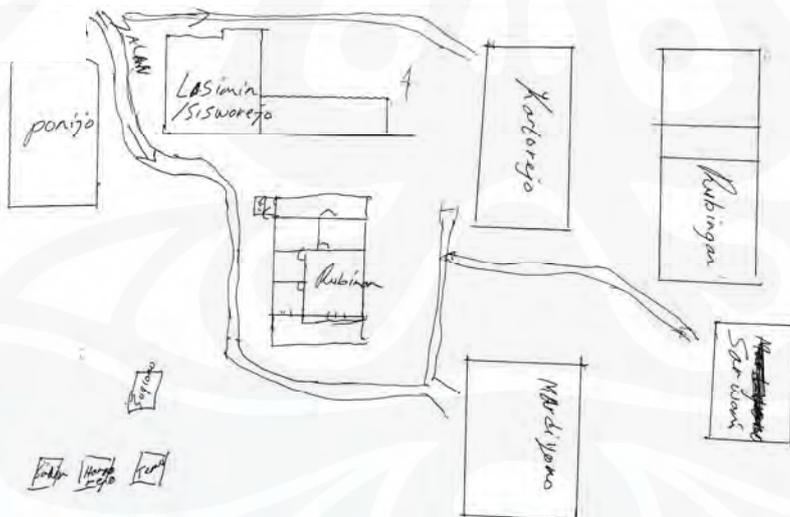
Sekarang lingkungan sekitar rumah Pak Rubiman di Ngelepen lama sudah banyak ditinggalkan dan semakin sepi sehingga ia menjadi tidak nyaman dan aman. Akhirnya, ia memutuskan untuk tinggal di dome namun ia menentang pembagian dome dengan cara mengundinya dan bercampur dengan masyarakat RT 01 Dusun Sengir karena ia lebih suka berkumpul dengan tetangganya di Ngelepen lama. Setidaknya, ia ingin mempunyai tetangga di sekitar domanya seperti di Ngelepen lama supaya lebih terasa seperti di rumah.

Di Ngelepen lama, Pak Rubiman akrab dengan masyarakat sekitarnya dan ia juga aktif dalam segala kegiatan masyarakat. Di lingkungan barunya, ia berusaha untuk aktif dalam kegiatan masyarakat di Ngelepen baru supaya ia lebih cepat akrab dengan masyarakat sekitarnya. Setelah sepuluh bulan semenjak kepindahannya ke dome, ia mulai merasa terbiasa dengan lingkungan sekitarnya namun ia masih belum puas dan belum nyaman.

Lalu Pak Rubiman menceritakan suasana sekitar rumahnya yang asri, sejuk, dan tanah sekitarnya subur untuk berladang (Gambar 16). Berbeda dengan lingkungan dome yang masih gersang dan perlu usaha lebih untuk menyuburkan tanah, ia berusaha memberi tanaman pada halaman sekitar domanya supaya asri, sejuk dan bisa berladang seperti rumahnya di Ngelepen lama.

Menurut Pak Rubiman bentuk rumahnya di Ngelepen lama memang tidak sebagus dome, tetapi ia lebih betah berada di rumah sebelumnya. Pak Rubiman menjelaskan ruang-ruang di dalam rumah sebelumnya dengan menggunakan denah (Gambar 17). Ruang tamu atau ruang keluarga biasanya dimanfaatkan sebagai ruang untuk pertemuan masyarakat atau acara tertentu sehingga mempunyai luas ruangan yang besar. Dapur berada di belakang rumah supaya asap kayu tidak masuk ke dalam rumah. Luas dapur yang besar untuk memasak bersama pada cara tertentu, yakni untuk istri dan para ibu lainnya. Ruang kosong antara dapur dan ruang makan yang digunakan untuk menyimpan hasil ladang. Teras sering digunakan istrinya untuk berkumpul bersama para ibu lainnya. Jadi, ia menegaskan kalau luas dome yang kecil tidak dapat menampung semua kegiatannya bersama keluarga dan masyarakat.

Menurut Pak Rubiman, keadaan di dome menyulitkan kehidupannya tetapi segi positifnya jarak kemana-mana menjadi lebih dekat. Pada musim hujan, dome nya selalu bocor dan untuk mencapai kamar mandi harus memakai payung. Biaya hidup lebih mahal karena menggunakan kompor minyak. Akhirnya, ia membuat bangunan tambahan yang digunakan untuk memasak dengan menggunakan kayu bakar dan menyimpan hasil ladang. Ia tidak memperdulikan aturan yang melarang membangun bangunan tambahan sehingga ia membuatnya dengan menggunakan batu bata (Gambar 18). Letak domanya berhimpit langsung dengan jalan sehingga tidak memungkinkan untuk membuat teras. Akhirnya, ruangan antara dome dengan bangunan tambahan digunakan istrinya untuk berkumpul bersama para ibu lainnya sambil menjaga anak, seperti fungsi teras pada rumah sebelumnya.



Gambar 15. Gambar Pak Rubiman.
Lingkungan di sekitar rumah Pak Rubiman di Ngelepen lama.



Gambar 16. Gambar Pak Rubiman. Suasana sekitar rumahnya yang asri, sejuk, dan tanah sekitarnya subur untuk berladang



Gambar 17. Gambar Pak Rubiman. Denah rumah Pak Rubiman di Ngelepen lama.

DEPAN



Gambar 18. Bangunan tambahan yang digunakan untuk memasak dengan menggunakan kayu bakar dan menyimpan hasil ladang
Sumber Foto pribadi

7. Mas Yanto

Mas Yanto berusia 26 tahun dan berasal dari RT 02 Ngelepen lama. Keadaan rumahnya di Ngelepen lama tidak hancur akibat gempa namun jalan di depan rumahnya longsor akibatnya pencapaian ke rumahnya menjadi lebih sulit terutama untuk Mbahnya yang sudah tua. Sebelum dome dibuat, Mas Yanto dan keluarga tinggal di tenda darurat dan di musholla karena takut ada gempa susulan. Beberapa bulan setelah gempa, ia mulai merasa aman untuk menempati kembali rumahnya. Sekarang ia menempati salah satu dome bersama Mbah dan saudaranya.

Mas Yanto bekerja sebagai buruh lepas dengan jam kerja dan penghasilan yang tidak pasti. Kalau ia sedang tidak ada pekerjaan, ia membantu keluarganya berladang di sekitar rumahnya di Ngelepen lama dan mengolah sawah orang lain di desa terdekat. Oleh karena itu, ia semangat turut membangun dome karena mendapatkan penghasilan. Kali pertama menempati domanya, ia merasa senang karena lingkungan dome lebih bersih dan mudah mendapatkan air.

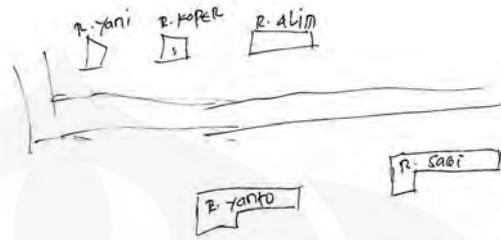
Setelah sebulan atau 2 bulan, Mas Yanto mulai kesepian dan tidak nyaman untuk tinggal di dome. Menurutnya, kamar mandi lebih baik di Ngelepen baru namun jaraknya yang cukup jauh dari dome dan menyulitkannya ketika hujan dan malam hari. Saat hujan, ia tidak bisa keluar karena mengurus domanya yang bocor. Biaya hidup menjadi lebih mahal karena ia beralih dari kayu bakar menjadi kompor minyak. Walaupun kompor minyak lebih praktis, ia kembali menggunakan kayu bakar untuk menghemat pengeluaran. Ia membuat bangunan tambahan yang ia gunakan untuk memasak dengan kayu bakar (Gambar 19).

Mas Yanto ingin kembali ke rumahnya di Ngelepen lama namun ia tidak mau meninggalkan dome yang sudah ia buat bersama masyarakat Dusun Sengir. Sekarang ia berkumpul di warung Mbak Supriyatin tetapi ia lebih puas untuk berkumpul bersama teman dan keluarganya di Ngelepen lama. Ia merindukan kegiatan di Ngelepen lama yang dilakukan di setiap rumah secara bergantian. Berbeda dengan kegiatan di Ngelepen baru yang dilakukan di Musholla atau di gedung Taman Kanak-Kanak bukan di masing-masing dome. Setiap malam, ia hanya berdiam diri di dalam dome atau berkumpul di warung Ibu Supriyatin. Semenjak ada lapangan bulu tangkis di gerbang masuk Ngelepen baru, ia bersama teman-temannya menjadi semangat bermain bulu tangkis di malam hari.

Mas Yanto lebih menganggap rumahnya di Ngelepen lama sebagai rumah daripada domanya di Ngelepen baru. Banyak kenangan kecilnya di Ngelepen lama, seperti bermain dengan teman di rumah sekitarnya (Gambar 20). Rumah Mas Yanto di Ngelepen lama terdiri dari dua bangunan, yakni bangunan permanen dan semi permanen (Gambar 21). Bangunan permanen merupakan rumah utama yang terdiri dari ruang tidur, dapur dan ruang serba guna (Gambar 22). Banyak terdapat ruang tidur di rumah tersebut karena ditempati oleh beberapa keluarganya. Ruang serbaguna digunakan untuk ruang keluarga dan tempat mengadakan acara atau kegiatan bersama masyarakat Ngelepen lainnya. Dapur di rumah utama ini sangat luas karena juga berfungsi sebagai gudang dan biasa digunakan oleh ibunya dan para wanita untuk memasak bersama. Bangunan semi-permanen atau "gedhek" berfungsi sebagai dapur kecil dan tempat tidur bagi Mbahnya.



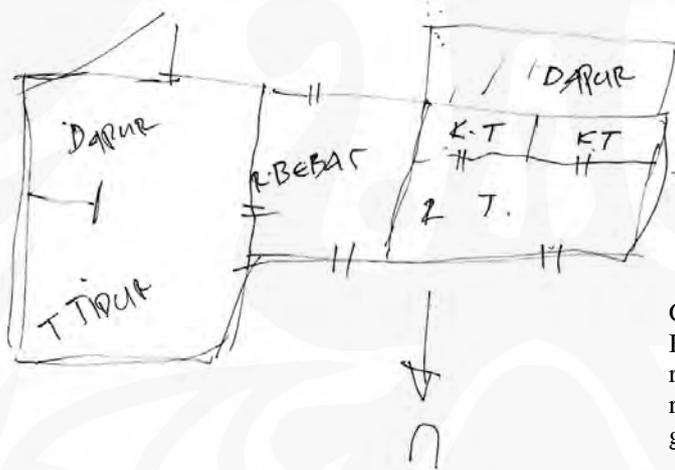
Gambar 19. Bangunan tambahan yang digunakan untuk memasak dengan kayu bakar.
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 20. Gambar Mas Yanto. Banyak kenangannya dari kecil di Ngelepen lama, seperti bermain dengan teman di rumah sekitarnya.



Gambar 21. Gambar Mas Yanto. Rumah Mas Yanto di Ngelepen lama terdiri dari dua bangunan, yakni bangunan permanen dan semi permanen.



Gambar 22. Gambar Mas Yanto. Bangunan permanen merupakan rumah utama yang terdiri dari ruang tidur, dapur dan ruang serba guna.

8. Pak Sagiman

Rumah Pak Sagiman di Dusun Sengir RT 01 masih sama dengan keadaan pada sebelum gempa. Di usianya yang ke-28, ia dan istrinya memilih untuk mendiami dome daripada rumah lamanya dengan alasan lingkungan di dome lebih bersih dan jarak ke tempat lain menjadi lebih dekat. Setelah beberapa bulan mereka mendiami dome, mereka menganggap lebih baik tinggal di rumah sebelumnya tetapi mereka tetap tidak mau meninggalkan domenyang.

Luas dome yang kecil membuat Pak Sagiman terbatas ruang geraknya. Segala kegiatan yang biasa ia lakukan dahulu bersama masyarakat lain menjadi hilang. Luas dapur yang kecil telah mengubah segalanya. Sebelumnya ia dan istrinya biasa

menghabiskan waktu di dapur. Istrinya juga sering memasak bersama para ibu lainnya untuk acara tertentu. Mereka harus mengubah cara memasak dari kayu bakar menjadi kompor minyak. Mereka tidak mempermasalah dengan kamar mandi yang dipakai bersama para tetangganya dalam satu blok karena baru 2 kepala keluarga yang mendiami blok tersebut. Pada musim penghujan dome mereka selalu bocor dan mereka menjadi malas ke kamar mandi. Keadaan tersebut menimbulkan keinginan mereka untuk membuat bangunan tambahan untuk dapur dan kamar mandi. Tetapi mereka mengurung keinginan tersebut karena takut bangunan tambahan tersebut akan dihancurkan.

Sehari-hari Pak Sagiman bekerja sebagai buruh proyek dari pagi sampai sore hari. Apabila ia sedang tidak ada pekerjaan di proyek maka ia akan berladang dan berkumpul bersama masyarakat lainnya. Biasanya ia bersantai di Warung Ibu Supriyatin yang teduh pada siang hari. Sore hari ia menghabiskan waktunya di dekat gerbang Ngelepen baru sambil bersiap-siap untuk sholat magrib dan rapat seusainya. Pada malam hari ia menghabiskan waktunya untuk bermain bulu tangkis sampai tengah malam. Sebelum ada lapangan bulu tangkis, se usai rapat dengan masyarakat Ngelepen, lingkungan dome sangat sepi tanpa kegiatan apapun yang membuat Pak Sagiman jenuh. Oleh karena itu, hampir setiap malam ia kembali ke rumah lamanya karena banyak kegiatan yang dilakukan bersama para tetangganya.

Untuk mencapai rumah lama Pak Sagiman, kita harus ke arah timur melewati jalan menanjak yang terjal dan jalan setapak (Gambar 23). Dilihat dari lokasinya letak dome lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan rumah lamanya. Sekali waktu ia tidur di rumah lamanya. Pada pagi sampai siang hari, ia dan istrinya akan ke sana untuk berladang, mencari kayu, dan memasak. Sebenarnya, ia lebih aman dan nyaman di lingkungan sebelumnya karena masih banyak masyarakat yang tinggal di sekitar rumah lamanya dan masih memiliki hubungan kerabat. Ia tidak mempunyai ternak seperti para tetangganya yang masih tinggal di rumah sebelumnya. Oleh karena itu, ia tidak merasa kuatir untuk meninggalkan rumah lamanya. Lagipula status kepemilikan dome yang belum jelas membuat Pak Sagiman harus berada di domanya supaya dome tersebut tidak dijual ke orang lain.

Pak Sagiman bangga dengan rumah lamanya yang terbuat dari kayu dan berbentuk joglo (Gambar 24) karena terbukti tidak roboh ketika gempa dan bentuk rumahnya menandakan kalau ia adalah orang Jawa. Rumah lama Pak Sagiman mempunyai ruang tamu yang cukup besar yang digunakan untuk mengadakan acara atau pertemuan di rumahnya (Gambar 25). Ia dan keluarga banyak menghabiskan waktu di ruang makan dan dapur. Ruang makan tersebut juga digunakan sebagai gudang hasil ladangnya. Dapur yang luas sangat dibutuhkan bagi ia dan istrinya untuk mengolah hasil ladang untuk dijual ke pasar, terutama bagi istrinya yang digunakan untuk memasak bersama para ibu lainnya dalam acara tertentu. Letak rumah lama Pak Sagiman bersebelahan dengan ladangnya dan ia bebas untuk membangun apapun di sana.

meninggalkan rumahnya. Kondisi kamar mandi lebih bersih dibandingkan dengan rumahnya di Ngelepen lama dan air bersih mudah didapatkan di Ngelepen baru.

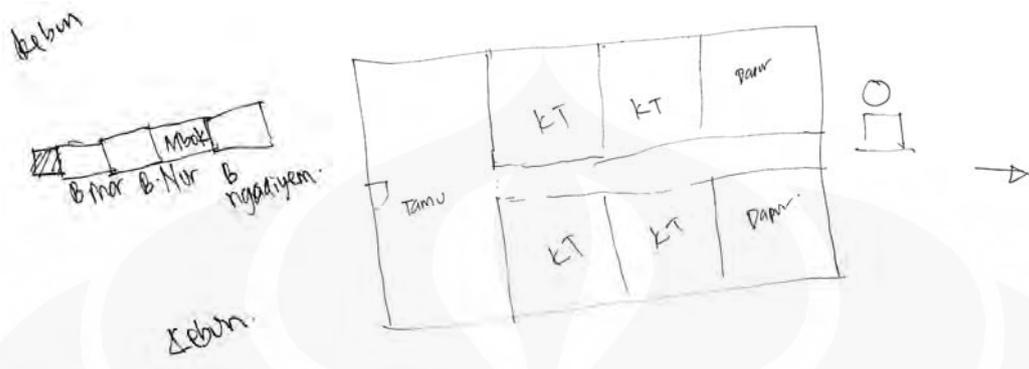
Suasana di sekitar dome lebih ramai dan memudahkannya ke pasar dan ke tempat lainnya. Ia mulai terbiasa dengan kehidupan di dome dan menjadi lebih nyaman untuk menempati dome dibandingkan dengan rumah lamanya di Ngelepen lama.

Sebagai ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun, Ibu Witoharsono menyibukkan diri dengan kegiatan PKK seperti kegiatannya di Ngelepen lama. Ia juga masih mengikuti berbagai kegiatan di Ngelepen lama. Di sekitar domanya, ia tanami dengan tanaman jagung walaupun hasilnya tidak sebanyak di Ngelepen lama akibat lahan yang kecil. Luas dome yang kecil membuatnya lebih mudah melakukan perawatan dibanding rumah sebelumnya yang lebih luas. Segala kegiatan yang dilakukan olehnya sebagai usaha untuk membuat dirinya nyaman, sama seperti di lingkungan Ngelepen lama.

Kemudian saya meminta Ibu Witoharsono menggambarkan rumahnya di Ngelepen lama. Ia sempat menolak karena tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sehingga ia meminta saya yang menulis dan ia yang menggambar. Rumah Ibu Witoharsono di Ngelepen lama begitu luas dan dikelilingi dengan kebunnya. Suasana sepi dan banyak pepohonan dengan jarak setiap rumah berdekatan namun ia menggambarkan para tetangganya berdempetan dengan rumahnya (Gambar 26) karena ia ingin menunjukkan bahwa hubungannya dengan para tetangga sangat dekat. Ia dan tetangga yang ada di gambarnya sering berkunjung satu sama lain untuk menghabiskan waktu bersama dan sampai sekarang masih suka untuk berkumpul bersama. Kebun yang ada di sekitarnya sangat luas dibandingkan kebunnya di dome dan ia mengolahnya dari pagi sampai siang hari. Ia lebih nyaman untuk berkebun di Ngelepen lama karena kondisi tanah yang lebih subur dan terlindung dari panasnya sinar matahari.

Ibu Witoharsono sering mengeluhkan kegiatan-kegiatan yang tidak bisa dilakukannya lagi di dome seperti kegiatannya di Ngelepen lama. Pada musim hujan domanya juga selalu kebocoran. Di siang hari, ia malas ke luar dome untuk menghindari teriknya matahari. Seharusnya ia berladang atau berkumpul dengan teman-temannya sambil memasak dan menjaga anak. Teras di rumahnya sangat teduh dan enak untuk dijadikan tempat berkumpul atau mereka berkumpul di ruang tamu sambil menonton televisi. Kebiasaan memasak sambil menjaga anak dan berkumpul bersama teman sulit untuk dihilangkan dan luas dapur dome yang kecil menghalangi kegiatannya. Kamar mandi dan sumur berada di bagian belakang rumah yang memudahkannya untuk mandi atau mencuci sambil mengawasi cucunya (Gambar 27).

Ibu Witoharsono bingung melihat cucunya yang lebih bangga dengan bentuk dome daripada dengan bentuk rumahnya di Ngelepen lama. Walaupun bentuk dome lebih bagus menurutnya bentuk rumah lamanya tidak boleh hilang (Gambar 28).



Gambar 26. Gambar Ibu Witoharsono. Suasana sepi dan banyak pepohonan dengan jarak setiap rumah berdekatan .

Gambar 27. Gambar Ibu Witoharsono. Kamar mandi dan sumur berada di bagian belakang rumah yang memudahkannya untuk mandi atau mencuci sambil mengawasi cucunya.



Gambar 28. Gambar rumah Ibu Witoharsono di Ngelepen lama.

10. Mas Marjuni

Saya bertemu dengan Mas Marjuni di pintu gerbang Ngelepen lama, tempat ia menghabiskan waktunya. Mas Marjuni berasal dari Dusun Sengir RT 01. Ia belum terbiasa untuk tinggal di dome padahal sudah 10 bulan lebih ia menempatinya. Ia memaksakan diri untuk tinggal sendirian di dome karena takut kalau tidak ia tempati, domanya akan diserahkan kepada pihak lain.

Kehidupan di dome jauh lebih mudah dibandingkan dengan rumah lama Mas Marjuni tetapi biaya hidup lebih mahal. Ia tidak perlu menampung air hujan atau mengambil air dari jauh lagi untuk keperluan sehari-hari. Akan tetapi, ia masih sering mengambil air dari Ngelepen lama karena airnya lebih bersih dan tidak kotor dan bau seperti air di domanya. Ia tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga menghemat berbagai pengeluaran terutama untuk memasak. Dapur di dalam dome yang berubin membuatnya memasak dengan kompor minyak tetapi sesekali ia memasak di luar dengan kayu bakar. Hujan membuatnya kerepotan dengan air yang masuk dari jendela dan pintu. Ia mempunyai lebih banyak teman dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekitar domanya.

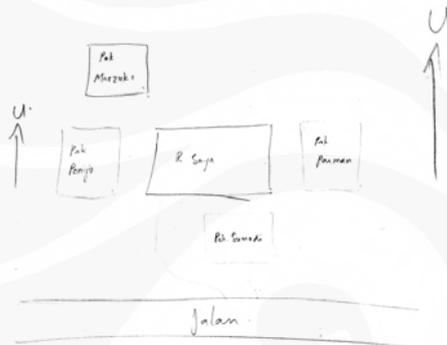
Mas Marjuni menganggap bentuk dome lebih bagus namun lebih enak untuk melihat rumah lamanya (Gambar 29) karena tidak silau siang hari dan sederhana. Suasana di sekitar rumah lamanya sejuk di segala cuaca dan tanah yang subur untuk ditanami berbagai tanaman. Ia menggambarkan tetangganya yang masih mempunyai

hubungan kerabat (Gambar 30). Rumah lain yang ia gambarkan adalah tempat dahulu ia bermain.

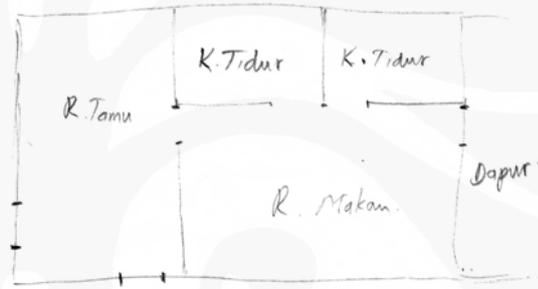
Rumah lama Mas Marjuni sangat luas sehingga dapat digunakan dalam acara atau pertemuan masyarakat (Gambar 31). Ruang tamu yang besar merupakan tempat untuk pengajian, pertemuan masyarakat dan acara syukuran. Ruang makan dijadikan ruang berkumpul dengan keluarganya dan tempat menyimpan hasil ladang. Dapur berada di bagian belakang yang dipakai untuk Mbahnya tidur, memasak untuk makan sehari-hari dan acara besar.



Gambar 29. Gambar Mas Marjuni. Mas Marjuni menganggap bentuk dome lebih bagus namun lebih enak untuk melihat rumah lamanya karena tidak silau siang hari dan sederhana



Gambar 30. Gambar Mas Marjuni. Tetangga masih mempunyai hubungan kerabat dengannya.



Gambar 31. Gambar Mas Marjuni. Rumah lama Mas Marjuni sangat luas sehingga dapat digunakan dalam acara atau pertemuan masyarakat.

11. Ibu Widilaksono

Ibu Widilaksono adalah masyarakat asli Ngelepen lama yang berusia 47 tahun. Rumahnya di Ngelepen lama hancur total akibat gempa. Ia pernah mengikuti suaminya bekerja di Lampung selama beberapa tahun. Semenjak di Lampung, ia mencari uang tambahan dari membuka warung. Ketika ia kembali ke Ngelepen lama, ia mencari uang tambahan dengan berladang dan mengolah sawah orang lain. Sekarang ia senang bisa tinggal di dome dan membuka warung karena banyak pengunjungnya (Gambar 32).

Lokasi dome dianggapnya strategis karena dekat ke pasar dan kota. Luas dome yang kecil tidak dipermasalahkannya karena semua anaknya sudah menikah dan sekarang ia hanya tinggal dengan suami dan 2 cucunya. Ia puas dengan bentuk dome lebih bagus daripada rumah sebelumnya. Tetapi ia kesal dengan pemakaian kamar mandi bersama karena selalu saja ada yang tidak bersih memakainya.

Ketika saya memintanya untuk menggambarkan rumahnya di Ngelepen lama, ia menolaknya karena ia tidak mengenyam bangku sekolah. Kebetulan salah satu anaknya ada yang datang menjenguk Ibu Widilaksono. Akhirnya, anaknya yang menggambarkan rumah di Ngelepen lama berdasarkan instruksi Ibu Widilaksono.

Pertama, anaknya menggambarkan bagian depan rumahnya. Baik Ibu Widilaksono dan anaknya bercerita di depan rumah itu merupakan tempat berkumpul bersama keluarga dan teman sambil menjaga anak. Rumahnya sederhana namun ia bangga dengan atapnya yang dianggap perkasa (Gambar 33). Lalu ia bercerita kalau di ruang tamunya sering diadakan berbagai acara dan pertemuan (Gambar 34). Anak perempuannya melangsungkan pernikahan mereka di rumah tersebut dan memasak sendiri yang dibantu para tetangganya. Dapur terpisah dari rumah yang terbuat dari "gedhek" supaya bisa memasak dengan kayu bakar dan memasak bersama masyarakat lainnya. Ia masih mengingat dengan baik siapa saja para tetangganya di Ngelepen lama namun sudah lupa jalan yang menghubungkan setiap rumah tersebut (Gambar 35).

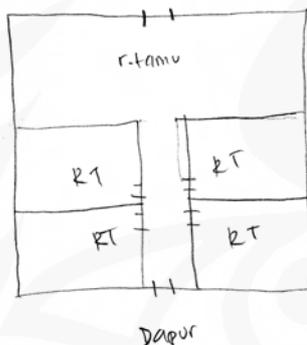
Ibu Widilaksono tidak senang dengan pembagian dome karena ia ingin mempunyai tetangga seperti di Ngelepen lama. Lagipula pembagian tersebut tidak adil karena ada yang masih mempunyai rumah dan tidak hancur, bahkan dalam 1 keluarga ada yang mendapatkan 2 dome.



Gambar 32. Sekarang ia senang bisa tinggal di dome dan membuka warung karena banyak pengunjungnya. Sumber: Foto Pribadi



Gambar 33. Gambar anak Ibu Widilaksono. Rumahnya sederhana namun ia bangga dengan atapnya yang dianggap perkasa.



Gambar 34. Gambar anak Ibu Widilaksono. Anak perempuan Ibu Widilaksono melangsungkan pernikahan mereka di rumah tersebut dan memasak sendiri yang dibantu para tetangganya.



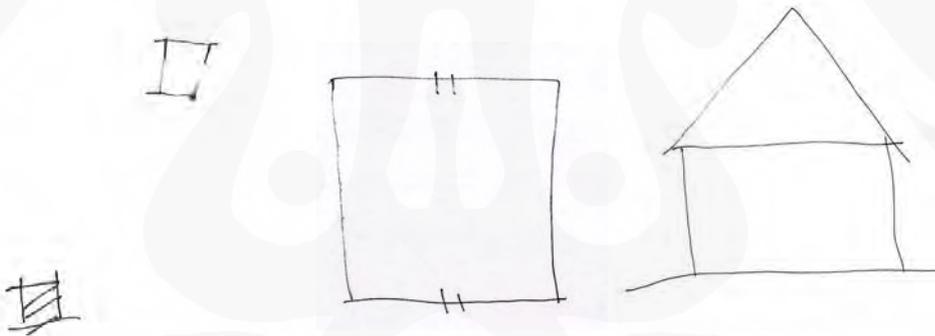
Gambar 35. Gambar anak Ibu Widilaksono. Ibu Widilaksono masih mengingat dengan baik siapa saja para tetangganya di Ngelepen lama namun sudah lupa jalan yang menghubungkan setiap rumah tersebut

12. Mbah Tugiyem

Mbah Tugiyem adalah masyarakat Ngelepen asli yang berusia 55 tahun. Ia lebih senang tinggal di dome daripada rumahnya di Ngelepen lama. Sekarang ia tinggal sendirian karena semua anaknya sudah menikah dan pindah ke luar kota sedangkan suaminya bekerja di Bantul. Ia menyibukkan diri dengan berjualan sayur di domanya sehingga setiap hari ia selalu ke pasar. Ia tidak keberatan meninggalkan rumah lamanya supaya anak-anaknya mudah menjenguknya dan jarak yang lebih dekat ke pasar. Lagipula ia tidak mempunyai ternak atau ladang yang perlu dirawat atau dijaga. Ia masih sering ke Ngelepen lama untuk mencari kayu bakar.

Kehidupan Mban Tugiyem menjadi lebih baik semenjak tinggal di dome. Air bersih mudah didapatkan tanpa harus menimba dari sumur dan menampung air hujan. Ia juga menjadi aktif mengikuti berbagai kegiatan karena mudah mencapainya. Baik rumah lamanya maupun dome sama-sama bocor saat hujan dan tidak memakai listrik.

Saya berhasil membujuk Mbah Tugiyem untuk menggambar rumahnya di Ngelepen lama setelah kami cukup dekat. Letak rumahnya di Ngelepen lama terpencil yang dikelilingi pepohonan yang lebat dan tinggi serta jurang. Tetangga terdekatnya hanya ada 1 keluarga namun sekarang tidak ditempati lagi setelah gempa karena rawan longsor (Gambar 36). Rumahnya terbuat dari bambu (Gambar 37) dan hanya terdiri dari 1 ruangan saja (Gambar 38). Ia harus membeli air bersih atau menampung air hujan. Ia memasak di luar rumah dengan menggunakan kayu bakar yang didapatkan dari hutan di sekitar rumahnya.



Gambar 36. Gambar Mbah Tugiyem. Tetangga terdekatnya hanya ada 1 keluarga namun sekarang tidak ditempati lagi setelah gempa karena rawan longsor.

Gambar 37. Gambar Mbah Tugiyem. Rumahnya terbuat dari bambu.

Gambar 38. Gambar Mbah Tugiyem. Rumahnya hanya terdiri dari 1 ruangan saja

13. Ibu Harti

Ibu Harti menempati dome bersama suami dan kedua anaknya. Ia berusia 30 tahun dan berasal dari Dusun Sengir RT 02. Ia dan keluarga memilih untuk tinggal di dome karena melihat potensi daerah ini akan berkembang. Padahal keadaan rumahnya masih bagus dan kokoh dengan jarak yang cukup dekat dari dome. Ia bangga tinggal di dome yang membuatnya bisa menambah penghasilan dari membuka warung.

Letak dome Ibu Harti berada di pintu gerbang Ngelepen baru yang selalu ramai. Suasana tersebut membuatnya nyaman karena makin banyak orang dikenalnya. Peralatan rumah tangga banyak yang diletakkan di rumah lamanya karena luas dome yang sangat kecil. Ia dan keluarga nyaman untuk tinggal di dome selama tidak hujan.

Ibu Harti baru membuka warung semenjak ia tinggal di dome. Oleh karena itu, ia selalu membuka rumahnya dari pagi sampai sore bagi siapa saja. Apabila ia dan keluarga ingin menonton televisi, maka mereka harus ke rumah lamanya. Anak-anak mereka sering dibiarkan di rumah lamanya berdua saja karena rumah sekitarnya adalah rumah saudara (Gambar 39). Setiap malam terutama malam minggu, mereka menonton bersama keluarga besarnya di rumah lama tetapi mereka tetap tidur di dome.

Salah satu alasan ia dan keluarga menempati dome daripada rumah lamanya adalah bentuk dome yang unik. Ia menganggap bentuk rumah lamanya biasa saja (Gambar 40) sehingga tidak ada yang dibanggakan. Berbeda dengan suaminya yang lahir dan dibesarkan dari daerah tersebut, menganggap rumah lamanya lebih indah.

Rumah lama Ibu Harti dianggap terlalu besar untuknya dan keluarga karena banyak kamar tidur yang tidak terpakai (Gambar 41). Namun suaminya berpendapat kalau rumah lamanya adalah rumah yang sebenarnya. Rumah harus mempunyai ruang tamu dan keluarga yang besar karena rumah bukan hanya untuk keluarga sendiri namun juga untuk kegiatan bersama masyarakat sekitarnya.

Ketika masih tinggal di rumah lamanya, Ibu Harti dan keluarga menghabiskan waktu di ruang makan. Letak dapur terpisah dari rumah dan mempunyai luas yang besar supaya bisa memasak dengan kayu bakar dan digunakan bersama mertuanya. Oleh karena itu, ia senang mempunyai dapur sendiri di domanya walau dengan luas yang kecil.



Gambar 39. Gambar Ibu Harti. Anak-anak mereka sering dibiarkan di rumah lamanya berdua saja karena rumah sekitarnya adalah rumah saudara.



Gambar 40. Gambar Ibu Harti. Ia menganggap bentuk rumah lamanya biasa saja sehingga tidak ada yang dibanggakan.



Gambar 41. Gambar Ibu Harti. Rumah lama Ibu Harti dianggap terlalu besar untuknya dan keluarga karena banyak kamar tidur yang tidak terpakai.

14. Mas Sakiran

Mas Sakiran adalah masyarakat asli Ngelepen lama dan berperan sebagai sumber informasi bagi para pengunjung di Ngelepen baru. Ia terpaksa menempati dome karena rumahnya di Ngelepen sudah hancur dan tidak aman untuk dihuni lagi. Sekarang ia tinggal bersama istri dan seorang anaknya.

Setelah gempa, Mas Sakiran dan keluarga harus mengungsi ke tenda darurat dan menumpang di rumah saudara. Selama masa pengungsian tersebut, mereka berharap bisa menempati rumahnya kembali. Ia bersemangat ketika ada bantuan berupa dome. Ia kecewa karena ia dan masyarakat tidak diajak untuk turut dalam proses perancangan. Saat pembuatan dome, ia tidak yakin kalau diameter dome tersebut adalah 7 meter. Ia tidak berani memprotes luas dome yang teramat kecil untuknya.

Berbagai ketidaknyaman dialami Mas Sakiran dan keluarga di dome mereka. Ketika hujan, dome Mas Sakiran bocor dari lubang angin, jendela dan pintu. Lama kelamaan keadaan dinding domanya mulai retak (Gambar 42) sehingga air hujan merembes ke dalam dome melalui dinding. Jenis tanah di Ngelepen baru adalah tanah liat yang harus sering disiram dan digemburkan supaya tanaman tidak mati. Ia kesal dengan penentuan jenis tanaman untuk buah-buahan karena hasilnya lama dipetik dan cepat layu pada musim kemarau. Air mudah didapatkan namun tidak sejernih air di Ngelepen lama. Udara di dalam dome sangat panas apalagi pada lantai 2 yang ia gunakan sebagai ruang kerja dan ruang tamu. Ia kebingungan luas dome yang kecil tidak bisa digunakan untuk tempat hajatan. Ia beruntung mendapatkan dome di tempat strategis, yakni di pintu gerbang Ngelepen baru (Gambar 43).

Mas Sakiran dan istrinya menyebut rumah mereka di Ngelepen lama sebagai rumah almarhum. Mas Sakiran tidak bisa melupakan rumah lamanya sebagai tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Rumah tersebut adalah rumah yang ideal baginya. Rumah lama Mas Sakiran berdampingan dengan rumah kedua orang tuanya. Ia bisa menggambarkan dengan detail tampak rumah tersebut (Gambar 44) yang bergandengan dengan rumah orang tuanya. Sebelumnya hanya ada rumah orang tuanya, setelah menikah ia bangun rumah di sebelahnya. Ia mempunyai dapur dan ruang tamu yang besar supaya bisa menampung semua kegiatan bersama masyarakat Ngelepen (Gambar 45). Bahkan ia hafal dengan denah rumah tetangganya karena sudah ia anggap sebagai rumahnya juga (Gambar 46).



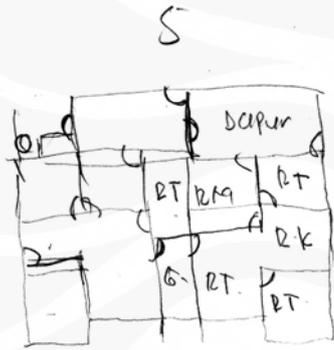
Gambar 42. Lama kelamaan keadaan dinding domanya mulai retak sehingga air hujan merembes ke dalam dome melalui dinding.

Sumber: Foto Pribadi



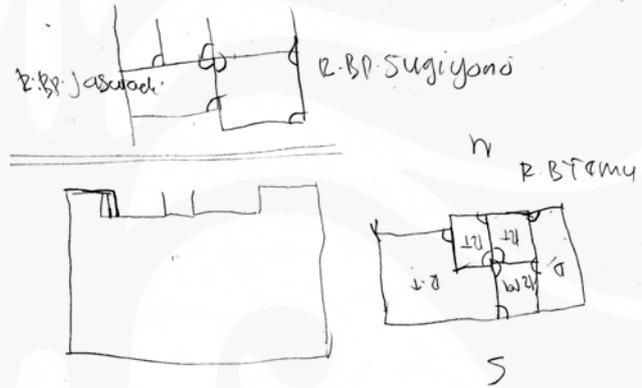
Gambar 43. Mas Sakiran beruntung mendapatkan dome di tempat strategis, yakni di pintu gerbang Ngelepen baru.

Sumber: Foto Pribadi



U.

Gambar 45. Gambar Mas Sakiran. Dapur dan ruang tamu yang besar supaya bisa menampung semua kegiatan bersama masyarakat Ngelepen.



Gambar 46. Gambar Mas Sakiran. Mas Sakiran hafal dengan denah rumah tetangganya karena sudah ia anggap sebagai rumahnya juga.



Gambar 44. Gambar Mas Sakiran. Sebelumnya hanya ada rumah orang tuanya, setelah menikah ia bangun rumah di sebelahnya.

15. Ibu Painem

Ibu Painem adalah orang pertama yang bertamu ke dome saya. Setiap hari ia selalu datang lewat pintu belakang dome saya untuk mengajak saya bermain ke domenya. Akhirnya saya ke rumah Ibu Painem lewat pintu belakang domenya yang selalu terbuka di siang hari. Sedangkan pintu depan domenya hanya terbuka pada malam hari.

Ibu Painem berusia 50 tahun dan ia berasal dari Ngelepen lama. Ia tidak akan meninggalkan rumahnya di Ngelepen lama apabila tidak diminta oleh cucunya. Kalau anak dan cucunya kembali ke rumah mereka di kota, maka ia akan kembali ke rumah lamanya. Ia selalu mengeluhkan lingkungan dome yang sangat panas dan terlalu ramai baginya. Ia tetap bangga dengan rumah bambunya di Ngelepen atas walaupun cucunya sendiri mengatakan rumah tersebut sangat jelek.

Kondisi air sangat kotor dan bau, khususnya di blok dome tempat Ibu Painem tinggal. Oleh karena itu, ia sering mengambil air bersih dari Ngelepen lama. Selama tinggal di dome, ia harus menggunakan kompor minyak. Apabila keuangannya sedang menipis maka ia akan memasak dengan kayu bakar di rumahnya di Ngelepen lama.

Semenjak tinggal di domenya, Ibu Painem menjadi lebih sering berkumpul dan lebih sering mandi. Letak dome Ibu Painem berada di pintu gerbang Ngelepen baru yang menjadi pusat segala kegiatan masyarakat. Jarak ke pasar menjadi lebih dekat tanpa harus mendaki. Di siang hari ia selalu berada di dalam dome untuk menghindari panas. Ia tidak mempermasalahkan domenya yang selalu bocor saat hujan karena rumahnya di Ngelepen lama juga kebocoran.

Ibu Painem sempat menolak untuk menggambarkan rumahnya di Ngelepen lama karena ia tidak pernah sekolah. Akhirnya, anaknya yang sedang tinggal bersamanya di dome yang menggambarkan. Rumah Ibu Painem di Ngelepen lama terbuat dari bambu (Gambar 47) dan hanya berupa 1 ruang besar (Gambar 48). Lokasi rumahnya terpencil dan hanya mempunyai 1 tetangga terdekat (Gambar 49). Ibu Painem menikmati suasana rumahnya di Ngelepen lama karena suasananya yang teduh dan mengingatkan dia akan suaminya. Untuk mendapatkan air bersih, ia harus menampung air hujan atau mengambil dari sumur yang berjarak 1 kilometer dari rumahnya. Air yang sulit didapat tersebut membuat ia jarang mandi. Ia juga tidak mempunyai kamar mandi khusus, yang ada hanya "WC cemplung".



Gambar 47. Gambar anak Ibu Painem.
Rumah Ibu Painem di Ngelepen lama terbuat dari bambu.



Gambar 48. Gambar anak Ibu Painem. Rumah Ibu Painem di Ngelepen lama hanya berupa 1 ruang besar



disekitar hutan tidak ada tetangga.



Gambar 49. Gambar anak Ibu Painem. Lokasi rumahnya terpencil dan hanya mempunyai 1 tetangga terdekat.

16. Mas Awali

Selama saya tinggal di Ngelepen baru, saya direkomendasikan oleh Pak Sugiyono, RT 02 Dusun Ngelepen untuk menempati sebuah dome di samping rumah Pak Sugiyono. Saya sempat menolak dan meminta agar bisa tidur di dome Pak Sugiyono saja. Tetapi setelah Pak Sugiyono menjelaskan bahwa domenyanya sangat sempit bahkan untuk keluarganya, maka saya menerima usulannya.

Saat masuk dari pintu depan dome Mas Awali, saya mendapati ruang kosong dan berdebu. Menurut penjelasan Pak Sugiyono dan beberapa tetangga, pemilik dome tersebut, yakni Mas Awali hampir tidak pernah menempatinnya karena belum menikah. Ia hanya sesekali datang untuk membersihkan domenyanya. Setelah masuk ke dalam salah satu kamar di dalam domenyanya, saya menemukan karpet, tikar dan sebuah bantal. Saya berpikir kalau ia pernah tidur di sini. Setelah dikonfirmasi ke Mas Awali, ia belum pernah menempati domenyanya dan barang-barang yang ada sebagai persiapan untuk menikah. Sisanya, ruangan lainnya tidak ada perabotan rumah tangga. Ia mengunjungi dome untuk membersihkannya dan beristirahat sebentar ketika ada kegiatan di Ngelepen baru.

Mas Awali jarang menempati domenyanya karena rumahnya di Ngelepen lama kosong. Ia berpendapat bahwa di rumah lamanya masih ada ladang dan ternak yang harus dirawat dan dijaga. Ia juga tetap menjaga kebersihan ruangan di dalam dome dan mengurus rumput di sekitar domenyanya untuk persiapan ia menikah nanti. Rencananya, setelah ia menikah, ia dan istrinya nanti akan menempati dome tersebut. Ia tetap menegaskan kalau ia akan tetap bolak-balik ke rumahnya di Ngelepen atas. Alasan mengapa ia nantinya akan menempati domenyanya adalah supaya hidup mandiri terpisah dari orang tuanya. Walaupun dome lebih bagus, rapi dan bersih, ia menganggap rumahnya di Ngelepen lama adalah rumah yang paling nyaman.

17. Ibunya Mas Awali

Di blok E, terdapat salah satu dome yang terlihat selalu sepi dari pagi sampai malam hari. Pemilik dome tersebut adalah ibunya Mas Awali. Dari keterangan masyarakat sekitar, ibunya Mas Awali sedang sakit dan berada di Lampung. Oleh karena itu, dome tersebut diserahkan kepada kakaknya Mas Awali untuk ditempati dan dirawat. Tetapi kakaknya Mas Awali lebih memilih untuk menyusul ke Lampung untuk merawat ibunya sehingga kondisi dome tersebut terlantar.

18. Pak Sugiyono

Selama di Ngelepen baru, saya paling dekat dengan keluarga Pak Sugiyono karena ia yang mengurus dan membantu saya di sana. Pak Sugiyono berasal dari Ngelepen lama dan sekarang ia menjabat sebagai ketua RT 06 Ngelepen baru. Pekerjaan di pabrik tebu hanya menyibukkannya pada saat panen tebu dan selebihnya ia bisa kembali ke rumah dan berladang di kebun miliknya di Ngelepen lama. Sekarang ia tinggal bersama istri dan kedua anaknya di dome.

Pak Sugiyono dan istrinya lebih bahagia dan nyaman tinggal di rumah mereka di RT 02 Ngelepen lama. Namun Pak Sugiyono baru akan memulai tahap penyelesaian rumahnya apabila adiknya sudah mempunyai rumah sendiri. Jika adiknya belum memiliki rumah sendiri maka ia akan merasa tidak tenang dan nyaman berada di rumahnya. Hubungannya dengan adiknya sangat dekat dan ia seperti ayah bagi adiknya karena sedari kecil ayah kandung yang berprofesi sebagai "orang pintar dan abdi keraton" jarang berada di rumah. Setelah adiknya menikah dan mempunyai rumah sendiri, ia mulai menyelesaikan pembangunan rumahnya. Tahap penyelesaian rumahnya, seperti memberi jendela dan mengecat dinding hampir selesai dilakukan namun terhenti dan hancur akibat gempa.

Akibat gempa, Pak Sugiyono dan keluarganya harus menempati tenda darurat. Selama menunggu bantuan, ia dan keluarga beberapa pindah, seperti tidur di musholla dan rumah saudaranya. Akan tetapi, keadaan tersebut membuat mereka merasa tidak enak karena mereka menumpang di rumah orang lain dan bukan kepunyaan mereka. Apabila rumah mereka di Ngelepen lama masih aman dan layak untuk ditempati maka mereka tidak akan meninggalkannya. Selesai tahap pembuatan dome, Pak Sugiyono dan istrinya segera menempatinnya. Mereka ingin tetangga mereka di sekitar domanya nanti adalah tetangga di Ngelepen lama. Namun keinginan mereka tidak terwujud dan kecewa karena harus membaur dengan masyarakat RT 01.

Kali pertama Pak Sugiyono dan Ibu Farida menempati dome, mereka merasa lega karena tidak menumpang di rumah orang lain lagi. Akan tetapi, status kepemilikan dome yang belum jelas membuat mereka cemas dan takut terusir dari dome mereka sedangkan rumah mereka di Ngelepen lama sudah tidak layak huni. Kecemasan mereka menimbulkan pikiran negatif kalau mereka tidak mempunyai sertifikat dome tersebut, dome mereka dapat dibeli oleh masyarakat luar. Oleh karena itu, Ibu Farida bersikap enggan untuk memberikan ijin kepada para pengunjung yang ingin melihat bagian dalam dome.

Pak Sugiyono dan istrinya kebingungan untuk mengadakan berbagai kegiatan yang biasa mereka lakukan di Ngelepen lama karena luas dome tidak mencukupi kebutuhan mereka. Awalnya, pertemuan masyarakat diadakan di depan dome namun hanya berlangsung beberapa kali karena tidak nyaman, menghalangi jalan, dan tidak bisa dilakukan pada berbagai waktu. Mereka berinisiatif menggunakan mesjid dan Taman Kanak-kanak yang belum berfungsi untuk melaksanakan pertemuan mereka. Kegiatan mengaji yang biasa dilakukan secara serentak, sekarang harus dibagi berdasarkan blok karena tetap diadakan di ruang tamu dome. Berdasarkan pengalaman mereka, kegiatan dalam ruang tamu tersebut dirasakan sangat terbatas ruang geraknya bahkan tidak menampung seluruh peserta.

Kebiasaan untuk mengadakan kegiatan bersama di dalam rumah sulit untuk dihilangkan oleh Pak Sugiyono dan masyarakat sekitar. Mereka sangat menjunjung nilai kekeluargaan sehingga kegiatan yang dipecah-pecah menimbulkan ketidaknyamanan. Apabila dome tidak boleh ditambah lagi, maka ia menginginkan ada satu bangunan khusus berupa aula besar serba guna yang lengkap dengan dapur supaya para ibu bisa memasak bersama lagi. Di siang hari yang terik, ia dan keluarga cenderung untuk di dalam dome mereka atau pergi ke kebun mereka di Ngelepen lama. Biasanya mereka kalau tidak ada kegiatan akan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Ibu Farida selalu mengeluhkan tempat memasak harus pindah ke dalam rumah. Kalau memasak di dalam dome tidak bisa menggunakan kayu bakar dan luasnya kecil. Ia juga harus mengambil kayu bakar di Ngelepen lama dan ia tidak bisa memasak dengan kayu bakar di segala waktu, terutama saat hujan. Luas dapur dome yang kecil membuatnya kebingungan untuk memasak bersama para ibu lainnya dalam jumlah besar.

Keluarga Pak Sugiyono telah membuat bangunan tambahan semi-permanen dari bambu di bagian belakang, dekat dengan dapur yang digunakan untuk mencuci, wudhu, dan memandikan anaknya. Bangunan tambahan tersebut sangat dibutuhkan terutama oleh Ibu Farida karena ia mengalami kesulitan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, dan menjaga anak dengan jarak kamar mandi dan tempat mencuci yang jauh dari domanya. Sebenarnya, ia takut kalau bangunan tambahan tersebut akan dibongkar dan dikatakan oleh orang lain merusak keindahan dome. Namun ia berusaha untuk tidak peduli dan membuat tambahan lainnya seperti tritisan dari seng guna menghalangi air hujan masuk ke dalam dome.

Musim hujan adalah puncak ketidaknyamanan Pak Sugiyono dan keluarga karena air hujan akan masuk dari jendela, pintu dan lubang udara yang berada di puncak dome. Oleh karena itu, ia menutup lubang udara dan berdampak ruangan di dalam dome menjadi lebih panas. Jendela dan pintu menjadi cepat rusak. Setelah hujan, dinding bagian dalam dome terdapat embun air yang membuat udara menjadi lembab. Saat hujan mereka kesulitan untuk ke kamar mandi dan menjemur pakaian di dalam dome.

Ketinggian lantai dome yang lebih rendah dari jalan dan letak dome Pak Sugiyono berada di tingkungan membuat debu dan air dari jalan masuk ke dalam dome, baik oleh angin dan kendaraan yang lewat. Letak domanya yang berhimpit dengan jalan besar juga menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan anaknya yang bermain di luar rumah. Tetapi keuntungannya, anaknya yang masih kecil bisa belajar naik sepeda yang sulit dilakukan di Ngelepen lama yang dengan dengan jurang.

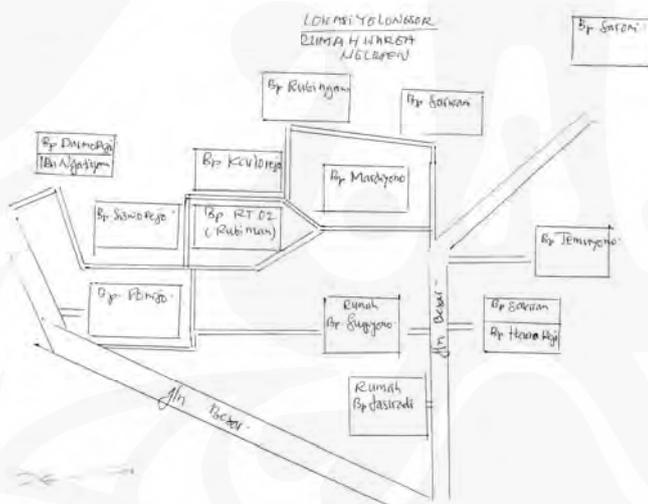
Ketika saya menanyakan bagaimana rumah yang ideal bagi Pak Sugiyono dan istrinya, mereka selalu mengacu pada rumah mereka di Ngelepen lama. Ia dan istrinya adalah masyarakat yang aktif mengadakan berbagai kegiatan rutin, seperti pengajian, rapat dan sebagainya dengan masyarakat Ngelepen. Mereka mengenal masyarakat Dusun Sengir dengan baik, terutama masyarakat Ngelepen yang dianggap bagian dari keluarga mereka. Wilayah Ngelepen adalah rumah baginya, lalu ia menggambarkan batasan wilayah yang ia anggap sebagai rumahnya (Gambar 50). Pertama, ia membuat rumahnya sendiri kemudian melebar ke rumah lainnya. Selanjutnya, ia membuat jalan besar dan kecil yang menghubungkan setiap rumah tersebut. Sekarang ia menyebut wilayah yang ia anggap rumah tersebut sebagai rumah yang hilang. Rumah yang hilang karena semakin sedikit masyarakat yang

menempatnya, beberapa rumah hilang tertelan longsor, khususnya rumahnya yang tidak bisa dihuni lagi.

Karena Pak Sugiyono telah mengenal lingkungannya dengan baik, maka ia merasa aman kalau rumahnya dibuat banyak bukaan, seperti jendela dan pintu (Gambar 51). Selain itu, ia membuat banyak bukaan supaya tidak perlu menyalakan lampu di siang hari dan udara dalam rumah tidak pengap, terutama dari asap kayu bakar.

Rumah Pak Sugiyono di Ngelepen lama sangat luas untuk menampung semua kegiatannya (Gambar 52). Ia mempunyai aula atau ruang serba guna untuk mengadakan pengajian, rapat, arisan dan sebagainya yang dapat menampung 70 orang di dalamnya. Ia selalu menyediakan satu kamar untuk saudara, teman atau orang luar yang ingin menginap di rumahnya. Oleh karena itu, saat saya datang dan ingin menginap di domanya, ia merasa kebingungan karena ia tidak dapat menyediakan kamar untuk saya. Sebagai keluarga yang religius, ia dan keluarga menyediakan ruangan khusus untuk sholat yang juga digunakan untuk sholat bersama para tetangga dan belajar mengaji anak-anak.

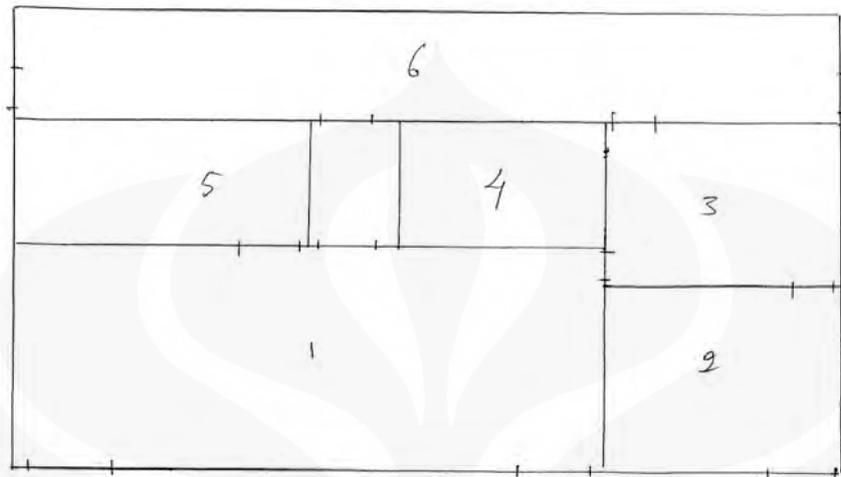
Sedangkan dapur sangat penting bagi Ibu Farida yang memakainya untuk memasak sehari-hari dan bersama para ibu lainnya untuk acara-acara tertentu. Dapur ini bersifat terbuka, yakni tanpa ibatasi oleh dinding dan terbuat dari bambu. Letak dapur di luar dan sengaja dekat dengan anak dan tempat mencuci supaya Ibu Farida dengan mudah mengawasi anaknya sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dapur ini juga digunakan untuk menjemur pakaian ketika hujan.



Gambar 50. Gambar Pak Sugiyono. Wilayah Ngelepen adalah rumah baginya, lalu Pak Sugiyono menggambar batasan wilayah yang ia anggap sebagai rumahnya.



Gambar 51. Gambar Pak Sugiyono. Ia merasa aman kalau rumahnya dibuat banyak bukaan, seperti jendela dan pintu.



Gambar 52. Gambar Pak Sugiyono.
Rumah Pak Sugiyono di Ngelepen
lama sangat luas untuk menampung
semua kegiatannya.

Keterangan : 1. Aula (Ruang serbaguna) -
2. Kamar Tamu.
3. Ruang makan.
4. Kamar Tidur -
5. Musholla.
6. Dapur (memanjang).

19. Mbak Menu

Mbak Menu dan suaminya adalah masyarakat asli Ngelepen. Sebelumnya, mereka tinggal di rumah mertuanya. Kemudian mereka diminta untuk tinggal di salah satu dome milik orang tuanya. Setelah sebulan berlalu, mereka merasakan hidup di dome lebih mudah dibandingkan di Ngelepen lama tetapi biaya hidup menjadi lebih mahal.

Menurut Mbak Menu, ia dan keluarga awalnya bahagia tinggal di dome karena ia mempunyai rumah yang terpisah dari orang tua dan hidupnya menjadi lebih mudah dibandingkan dengan tinggal di Ngelepen lama. Jarak ke pasar, ke kota dan sebagainya menjadi lebih dekat. Pencapaian dari dan ke dome juga lebih cepat dan mudah karena jalannya yang rata dan lapang tanpa harus berjalan mendaki seperti ke Ngelepen lama. Fasilitas yang tersedia lebih lengkap dan bersih, seperti tempat cuci piring, wastafel, closet, bak mandi dan saluran air. Yang paling utama adalah air bersih mudah didapatkan tanpa harus menimba air dari sumur atau menampung air hujan.

Akan tetapi, biaya hidup tinggal di dome menjadi lebih mahal dan memberatkannya. Air yang dididapkannya harus bayar dan ia mengubah cara memasak dari menggunakan kayu bakar menjadi minyak tanah. Saat hujan, dome Mbak Menu selalu bocor dan menjadi sulit untuk ke kamar mandi. Tempat mencuci pakaian sangat panas karena tidak ada pepohonan yang melindungi. Selain itu, letak tempat mencuci pakaian dan kamar mandi terlalu jauh dari dome sehingga pengawasan terhadap anaknya yang masih bayi menjadi berkurang. Untuk kamar mandi, ia dan masyarakat Ngelepen tidak terbiasa menggunakan closet duduk sehingga hampir tidak ada yang menggunakannya. Ia nyaman dengan "WC cemplung" walaupun bau, tidak bersih, dan harus menimba air dari sumur karena tidak memerlukan perawatan khusus. Keberadaan wastafel dikamar mandi juga tidak

pernah digunakan olehnya dan masyarakat sehingga tidak ada yang peduli saat keran airnya rusak.

Bagi Mbak Menu, lingkungan dome seperti villa orang kaya dan bukan lingkungan yang cocok untuknya atau masyarakat Ngelepen karena terlalu rapi, sama dan teratur. Ketidakpastian status kepemilikan dome juga membuatnya khawatir kalau dome tersebut akan dijual kepada masyarakat lain. Oleh karena itu, sikapnya kepada pengunjung yang ingin melihat bagian dalam dome, selalu curiga karena takut dome yang ditinggalinya atau dome lainnya akan dibeli oleh masyarakat luar.

Ketidaknyamanan selama tinggal di dome tersebut membuat Mbak Menu sering mengunjungi rumah orang tuanya di Ngelepen lama. Di rumah orang tuanya masih banyak saudara yang tinggal di sana yang dapat membantu untuk menjaga anaknya. Lagipula ia merasa kesepian selama tinggal di dome karena pada siang hari para tetangga di Ngelepen baru cenderung untuk berada di dalam dome guna menghindari teriknya matahari.

Kemudian saya meminta Mbak Menu untuk menceritakan bagaimana lingkungan rumah dan rumah yang ideal baginya. Ia langsung menceritakan rumah orang tuanya di Ngelepen lama begitu luas dan ia menginginkan rumah seperti itu. Ia membayangkan kalau bentuk rumahnya tidak perlu seindah dome tetapi biasa saja seperti rumah orang tuanya (Gambar 53) yang besar, terutama untuk dapur, dan mempunyai perkarangan yang luas dan subur supaya bisa berladang dan memelihara ternak.

Lingkungan di Ngelepen lama dianggap Mbak Menu begitu sempurna karena pepohonan yang rindang dan subur sehingga mudah untuk ditanami tanaman. Suasana yang rindang dan teduh membuatnya dan masyarakat sekitar tidak malas untuk keluar rumah dan berkumpul. Letak antar setiap rumah juga tidak beraturan (Gambar 54), ada yang berjauhan dan ada yang berdekatan sehingga tidak membosankan. Rumah orang tuanya yang terletak agak tinggi juga menarik karena bisa melihat pemandangan sekitarnya yang hijau dan rumah penduduk lain yang terletak dibawah serta posisinya yang terpencil dianggap lebih privasi.

Keberadaan dapur yang luas sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, mencari tambahan penghasilan dan bersosialisasi. Suami Mbak Menu bekerja sebagai seorang buruh pabrik dan di luar waktu kerjanya ia berladang di rumah orang tuanya di Ngelepen lama. Sebagai ibu rumah tangga, ia membantu ekonomi rumah tangganya dengan membuat kerupuk di rumah orang tuannya dan menjualnya di warung sekitar. Bahan baku kerupuk didapatkannya dari ladang yang berada di dekat rumah orang tuanya dan diolah di dapur. Pada acara-acara tertentu, dapur juga dipakai untuk memasak dalam jumlah besar bersama para ibu lainnya. Ia mengatakan kalau dapur sebaiknya jangan diberi ubin supaya ia bisa memasak dengan menggunakan kayu.

Mbak Menu membutuhkan ruang tamu yang luas untuk digunakan dalam berbagai kegiatan. Ia merasa lebih nyaman dan akrab apabila kegiatan bersama dilakukan di setiap rumah masyarakat. Demikian juga teras sebagai tempat ia bersama keluarga atau para ibu lainnya untuk berkumpul dan menjaga anak.

Di rumah orang tua Mbak Menu banyak terdapat kamar kosong yang digunakan sebagai gudang. Kamar yang digunakan untuk tidur adalah ruang nomor 3 dan 7 karena letaknya dekat dengan ruang makan dan dapur. Keluarganya menggunakan ruang tidur nomor 7 untuk bertamu dan berkumpul bersama keluarga.

Ia menginginkan mempunyai rumah besar (Gambar 55) karena ingin tinggal dalam keluarga besar seperti rumah orang tuanya yang selalu ramai.



Gambar 53. Gambar Mbak Menu.

Ia membayangkan kalau bentuk rumahnya tidak perlu seindah dome tetapi biasa saja seperti rumah orang tuanya yang besar, terutama untuk dapur, dan mempunyai perkarangan yang luas dan subur supaya bisa berladang dan memelihara ternak.



Gambar 54. Gambar Mbak Menu.

Letak antar setiap rumah juga tidak beraturan, ada yang berjauhan dan ada yang berdekatan sehingga tidak membosankan.



1. km. Tidur
- 2 km. Tidur
- 3 km. tidur
4. km. Tidur
- 5 km. tidur
- 6 km. Makan
7. km. Tidur
8. Dapur

Gambar 55. Gambar Mbak Menu.

Ia menginginkan mempunyai rumah besar karena ingin tinggal dalam keluarga besar seperti rumah orang tuanya yang selalu ramai.

20. Pak Mardiyono

Tepat di samping dome Mbak Menu adalah dome milik bapaknya, yakni Pak Mardiyono. Pak Mardiyono tidak pernah menempati dome mereka. Ia dan istrinya menganggap biaya hidup di rumah Ngelepen lama lebih murah dan masih ada ladang serta ternak yang harus ditunggu. Mereka membuat kerupuk untuk dijual ke pasar sehingga membutuhkan dapur (Gambar 56) dan gudang yang cukup luas. Kayu bakar dipilih karena bisa diambil dari lingkungan sekitarnya. Kalau mereka menempati dome, maka mereka akan harus mengambil kayu dari Ngelepen lama dan perlu membuat bangunan tambahan untuk dapur.

Pak Mardiyono dan istrinya merasa lingkungan dome tidak cocok untuk mereka karena terlalu rapi dan terkesan sebagai villa untuk orang kaya. Lingkungan dome terlalu bersih bagi mereka. Kamar mandi yang disediakan di dome juga tidak nyaman untuk dipakai karena mereka biasa menggunakan "WC cemplung". "WC cemplung" adalah kamar mandi dengan sebuah lubang atau tanpa lubang dan hanya berupa tanah saja untuk buang air kecil atau besar dan biasanya berada di sebelah sumur atau tempat penampungan air hujan.

Rumah Pak Mardiyono di Ngelepen lama (Gambar 57) lebih luas dibandingkan dome dan sering dijadikan tempat untuk berkumpul masyarakat. Ia juga tidak rela untuk meninggalkan rumah lamanya walaupun sudah retak akibat gempa karena ia telah membangunnya setahap demi setahap. Namun ia menganggap dome yang mereka miliki sebagai aset yang bisa diwariskan kepada anak cucu mereka.

Akses menuju rumah Pak Mardiyono yang telah hilang akibat gempa tidak menghalangi ia dan keluarga untuk tetap tinggal. Mereka membuat akses berupa jalan setapak melewati perkarangan tetangganya yang berbatu dan terjal. Lagipula tanah di Ngelepen lama sangat subur untuk berladang tidak seperti di sekitar dome yang harus sering disirami air dan digemburkan supaya tanaman tidak kering dan mati.



Gambar 56.
Dapur orang tua
Mbak Menu di
Ngelepen lama.
Sumber: Foto
pribadi



Gambar 57.
Rumah orang tua
Mbak Menu
sering digunakan
untuk kegiatan
masyarakat.
Sumber: Foto
pribadi

21. Mas Nopi

Saya mewawancarai Mas Nopi ketika ia sedang mengurus kebun di samping domanya. Ia berusia 17 tahun dan berasal dari Ngelepen lama. Ia sendirian menempati dome atas permintaan kedua orang tuanya untuk mengurus dome tersebut dan mengolah lahan kosong di sekitar domanya (Gambar 58).

Suasana di sekitar dome lebih ramai dibandingkan dengan rumahnya di Ngelepen lama karena lebih bersih dan nyaman. Dari pagi sampai sore hari, biasanya

ia ditemani oleh salah seorang temannya. Ia menyibukkan diri dengan berkebun di sekitar domanya. Tidak ada kegiatan di dalam dome selain tidur karena belum ada listrik.

Kalau cuaca cerah ia akan memasak diluar menggunakan kayu bakar tetapi ia akan memasak dengan kompor minyak di dalam rumah apabila hujan. Pasokan kayu bakar diantar oleh orang tuanya sehingga ia tidak perlu setiap hari mencari kayu bakar di Ngelepen lama. Jika ia kangen pada keluarganya dan ingin berkumpul bersama maka ia akan menginap di rumahnya di Ngelepen lama. Namun ia jarang ke rumahnya di Ngelepen lama karena suasananya sepi dan hanya sedikit tetangga yang menempatinnya (Gambar 59).

Ketika Mas Nopi menggambarkan rumahnya (Gambar 60), ia mengatakan kalau rumahnya banyak tikus. Di sekitar rumahnya merupakan ladang dan terdapat kandang ternaknya. Hasil ladang disimpan di dalam rumah. Kalau mau mandi, ia harus menimba air dari sumur di dekat rumahnya. Dapur cukup luas supaya bisa mengolah hasil ladangnya untuk dijual ke pasar. Orang tuanya lebih suka untuk tinggal di sana karena rumah tersebut luas dan dekat dengan ladang dan ternak (Gambar 61).



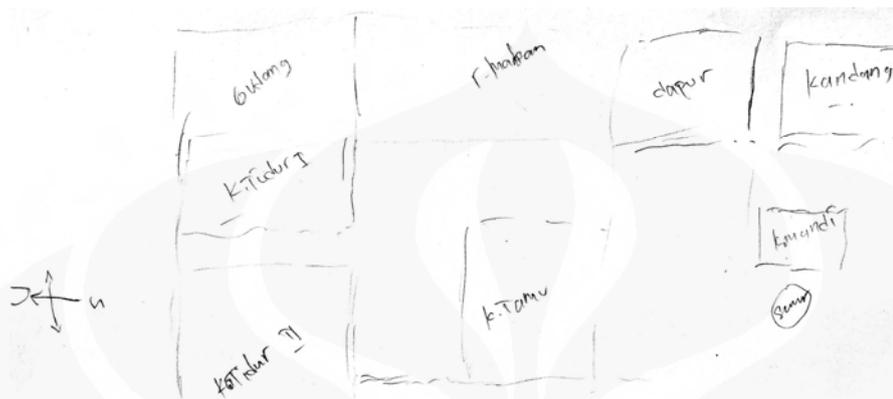
Gambar 58. Ia sendirian menempati dome atas permintaan kedua orang tuanya untuk mengurus dome tersebut dan mengolah lahan kosong di sekitar domanya.
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 59. Gambar Mas Nopi.
Ia jarang ke rumahnya di Ngelepen lama karena suasananya sepi dan hanya sedikit tetangga yang menempatinnya.



Gambar 60. Gambar rumah orang tua Mas Nopi.



Gambar 61. Gambar Mas Nopi.

Orang tua Mas Nopi lebih suka untuk tinggal di sana karena rumah tersebut luas dan dekat dengan ladang dan ternak.

22. Pak Gunawan

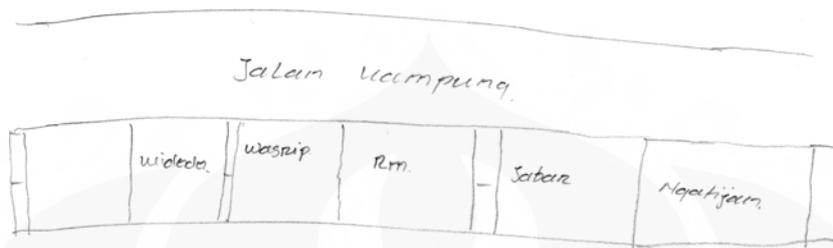
Pak Gunawan menempati dome tersebut atas permintaan ayahnya. Ia belum mempunyai rumah sendiri. Ia bersama istri, dan seorang anaknya tinggal di dome setiap 2 minggu kemudian mereka tinggal di kontraknya di dekat alun-alun Keraton Yogyakarta. Ia akan lega apabila dome tersebut dapat ia beli dan miliki walaupun tinggal di dome berarti jauh dari kehidupan kota. Ia belum merasa dome tersebut sebagai rumahnya karena ia belum mengenal dengan baik masyarakat sekitarnya.

Bapak Pak Gunawan tidak menempati dome tersebut karena ada ternak dan ladang yang harus dirawat dan dijaga. Ia memberikan dome tersebut kepada anaknya, yakni Pak Gunawan yang belum mempunyai rumah sendiri.

Pak Gunawan bekerja sebagai satpam dan mempunyai jam kerja yang selalu berubah. Biasanya ia mengontrak rumah mendekati tempat kerjanya. Apabila ia dan keluarga menempati dome, maka jarak ke tempat kerjanya akan sangat jauh. Tetapi ia senang tinggal di domanya karena ia bisa berkebun dan menikmati hasil ladangnya. Walaupun sudah 10 tahun tinggal di kota, ia menginginkan kehidupan sederhana dan tenang seperti rumah orang tuanya.

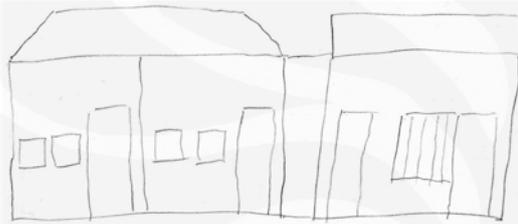
Ada beberapa ketidaknyamanan yang dialami Pak Gunawan dan keluarga selama tinggal di dome. Letak kamar mandi dan tempat mencuci yang jauh dari domanya, dianggap tidak privasi. Kalau hujan, domanya bocor dan banjir serta menyulitkannya ke kamar mandi dan menjemur pakaian. Oleh karena itu, ia berniat membuat tritisan dan bangunan tambahan untuk dapur dan tempat menjemur pakaian. Sebenarnya, ia sudah terbiasa menggunakan kompor minyak setelah menikah namun ia ingin kembali menggunakan kayu bakar untuk menghemat pengeluarannya.

Pak Gunawan menggambarkan lingkungan rumah kontraknya yang padat penduduk (Gambar 62) yang tidak memberinya ruang untuk berkebun. Rumah tersebut berupa rentetan pertokoan kecil (Gambar 63) yang membosankan karena tidak ada tanaman. Luas rumah itu lebih kecil dari dome namun lebih privasi karena mempunyai kamar mandi dan tempat mencuci di dalam rumah dan tertutup dari luar (Gambar 64).



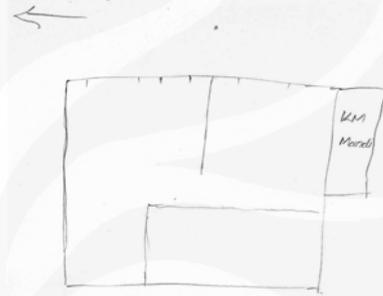
Gambar 62. Gambar Pak Gunawan.

Pak Gunawan menggambarkan lingkungan rumah kontrakannya yang padat penduduk yang tidak memberinya ruang untuk berkebun.



Gambar 63. Gambar Pak Gunawan.

Rumah tersebut berupa rentetan pertokoan kecil yang membosankan karena tidak ada tanaman.



Gambar 64. Gambar Pak Gunawan.

Luas rumah itu lebih kecil dari dome namun lebih privasi karena mempunyai kamar mandi dan tempat mencuci di dalam rumah dan tertutup dari luar.

23. Ibu Suprapti

Ibu Suprapti adalah mantan ketua RT di Ngelepen lama. Ia pernah tinggal dan bekerja di Jakarta selama beberapa tahun. Oleh karena itu, ia tidak kaget untuk tinggal di dome yang luasnya kecil.

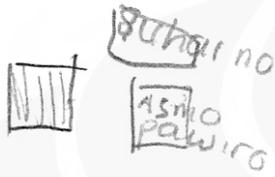
Setelah gempa, Ibu Suprapti mendirikan tenda darurat bersama masyarakat sekitar di halaman kosong depan rumahnya (Gambar 65). Ia mengundurkan diri sebagai ketua RT karena kakinya patah akibat terjatuh dari motor. Selama berada di kursi roda, ia tidak mau mengambil resiko tinggal di rumah lamanya yang terjal dan dekat dengan jurang sehingga memaksanya untuk tinggal di dome yang jalannya rata.

Setelah kaki Ibu Suprapti sembuh, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan di Ngelepen baru supaya makin akrab dengan tetangga barunya. Ia kecewa dengan sistem pembagian dome yang diundi sedangkan ia menginginkan tetangganya seperti di Ngelepen lama. Butuh waktu beadaptasi dengan tetangga barunya supaya terasa seperti di rumah. Ia membuat lingkungan sekitar domanya seperti lingkungan di rumah lamanya dengan menanam berbagai tanaman (Gambar 66). Ketika hujan, domanya selalu bocor bahkan kebanjiran.

Ibu Suprapti tinggal di dome bersama suami dan salah satu anaknya. Rumahnya di Ngelepen lama hanya ditempati oleh mertuanya saja. Namun suami dan anaknya bergantian tidur di rumah lama untuk menjaga ternak dan berladang (Gambar 67). Ibu Suprapti sering ke rumah lamanya untuk memberi makan ternak dan mencari kayu bakar. Ia ingin menambah bangunan untuk dapur supaya bisa memasak dengan kayu bakar ketika hujan.

Rumahnya di Ngelepen lama selalu dijadikan pusat kegiatan dan rapat dengan mempunyai ruang tamu yang besar (Gambar 68 dan 69). Dapur juga cukup luas agar

bisa memasak bersama para ibu lainnya. Ia merasa kehilangan rasa kebersamaan tersebut di domanya.



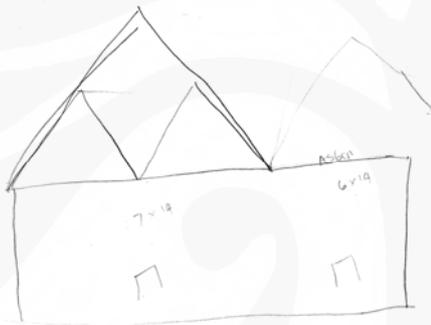
Gambar 65. Gambar Ibu Suprpti. Suami dan anaknya bergantian tidur di rumah lama untuk menjaga ternak dan berladang.



Gambar 66. Ia membuat lingkungan sekitar domanya seperti lingkungan di rumah lamanya . Sumber: Foto pribadi.



Gambar 67. Suami dan anaknya bergantian tidur di rumah lama untuk menjaga ternak dan berladang. Sumber: Foto pribadi.



Gambar 68. Gambar rumah Ibu Suprpti di Ngelepen lama.



Gambar 69. Gambar Ibu Suprpti. Rumahnya di Ngelepen lama selalu dijadikan pusat kegiatan dan rapat dengan mempunyai ruang tamu yang besar

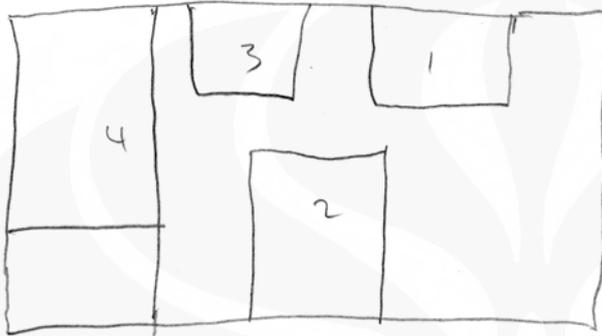
24. Pak Hidayat

Pak Hidayat berasal dari Ngelepen lama dan sekarang ia tinggal di dome bersama istri dan ketiga anaknya. Rumahnya di Ngelepen lama hancur total namun di sana ia masih mempunyai ternak dan ladang. Oleh karena itu, ia dan keluarganya sering ke Ngelepen lama untuk merawat dan menjaga ternak dan ladangnya.

Pak Hidayat tidak memperlmasalahkan luas domanya yang kecil namun ia tidak nyaman dengan keadaan saat hujan. Domenya bocor dan banjir serta ia tidak bisa memasak di luar dengan menggunakan kayu bakar. Akan tetapi, ia merasa beruntung tinggal di dome karena mudah mendapatkan air dan dekat dengan tetangga.

Rumah Pak Hidayat di Ngelepen lama lebih luas dari domanya. Dapur dan ruang tamu bersebelahan sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya (Gambar 70). Rumahnya sederhana dan bagian depan terdapat teras sebagai tempat untuk istrinya berkumpul bersama para tetangga sambil menjaga

anak (Gambar 71). Rumahnya sering dijadikan tempat mengaji oleh para tetangga terdekatnya (Gambar 72).

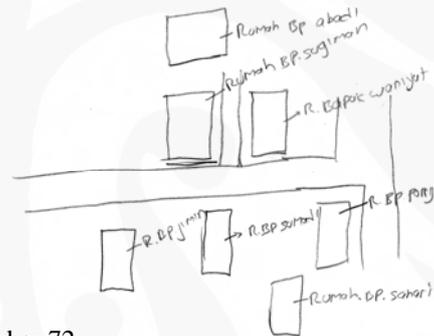


1 = ruang tidur
 2 = ruang makan
 3 = ruang tidur
 4 = kamar mandi dan dapur

Gambar 70.
 Gambar Pak Hidayat, denah rumahnya di Ngelepen lama.



Gambar 71. Gambar Pak Hidayat, tampak rumahnya di Ngelepen lama.



Gambar 72.
 Gambar Pak Hidayat, para tetanggany di Ngelepen lama.

25. Pak Rubingan

Pak Rubingan berusia 35 tahun dan berasal dari Ngelepen lama. Ia tinggal di dome bersama istri dan ketiga anaknya. Ia dan keluarga lebih nyaman menempati rumah sebelumnya dibandingkan dengan dome namun mereka berusaha untuk tinggal di dome mereka.

Kehidupan Pak Rubingan lebih mudah di dome karena air bersih mudah didapatkan tetapi keadaan domanya selalu bocor dan terkena banjir ketika hujan, semakin membuatnya tidak nyaman. Pekerjaannya sebagai buruh bangunan yang tidak menentu penghasilannya menuntutnya untuk berhemat. Ia bersikeras untuk menggunakan kayu bakar dengan membuat dapur di belakang domanya (Gambar 73). Dapur tersebut juga dimanfaatkan untuk menyimpan hasil ladang dan menjemur pakaian saat hujan. Di siang hari, ia cenderung berada di dalam rumah untuk menghindari terik matahari yang panas dan melihat dome-dome yang menyilaukan (Gambar 74).

Pak Rubingan dan keluarganya sering ke rumahnya di Ngelepen lama untuk mengambil kayu bakar, memberi makan dan menjaga ternaknya. Setiap malam salah satu anggota keluarganya harus ada yang tidur di rumahnya di Ngelepen lama untuk menjaga ternak.

Rumah Pak Rubingan di Ngelepen lama terdiri dari 2 bagian besar, yakni rumah dan dapur (Gambar 75). Rumahnya berukuran 7 x 12 meter dengan ruang keluarga sebagai ruang utama (Gambar 76). Berbagai pertemuan atau hajatan ia adakan di ruang keluarganya. Tidak seperti di dome, ia bersama keluarga dan tetangganya sering berkumpul di teras rumahnya (Gambar 77). Dapur berukuran 5 x 10 meter digunakan sebagai tempat tidur ibunya dan tempat memasak. Luas dapur yang besar sangat penting bagi istri dan ibunya supaya bisa memasak bersama untuk acara tertentu sambil mengawasi anak atau cucu mereka.



Gambar 73. Ia bersikeras untuk menggunakan kayu bakar dengan membuat dapur di belakang domanya.
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 74. Di siang hari, ia cenderung berada di dalam rumah untuk menghindari terik matahari yang panas dan melihat dome-dome yang menyilaukan
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 75. Gambar Rumah Pak Rubingan di Ngelepen lama terdiri dari 2 bagian besar, yakni rumah dan dapur.



Gambar 76. Gambar rumahnya berukuran 7 x 12 meter dengan ruang keluarga sebagai ruang utama.

Rubingan
E.10.



Gambar 77. Gambar Pak Rubingan. Peta Ngelepen lama.

Rubingan
E.10.

26. Mas Sugimin

Mas Sugimin adalah masyarakat asli Ngelepen lama berusia 31 tahun yang sudah jarang menempati domenyanya. Sekarang ia mengunjungi domenyanya (Gambar 78) seminggu sekali untuk membersihkannya. Sebenarnya tinggal di dome lebih enak karena mudah mendapatkan air dan dekat ke mana-mana. Apalagi disediakan fasilitas lengkap pada kamar mandi. Tetapi ia harus meninggalkan domenyanya karena bocor dan banjir yang membuat anaknya sering jatuh sakit.

Mas Sugimin bekerja sebagai buruh proyek dengan penghasilan yang tidak tetap sehingga ia memilih menggunakan kayu bakar dibandingkan kompor minyak. Selama ia tinggal di dome, ia lebih banyak memasak di rumahnya di Ngelepen lama karena lebih dekat untuk mengambil kayu bakar dan bisa dilakukan di dalam rumah.

Rumahnya di Ngelepen lama (Gambar 79) ditempati oleh keluarga besarnya. Letak rumahnya cukup terpencil tetapi ia lebih suka tinggal di sana karena tidak banjir (Gambar 80). Rumahnya bukan hanya untuk kelurganya namun juga untuk berbagai pertemuan masyarakat Ngelepen lama (Gambar 81).



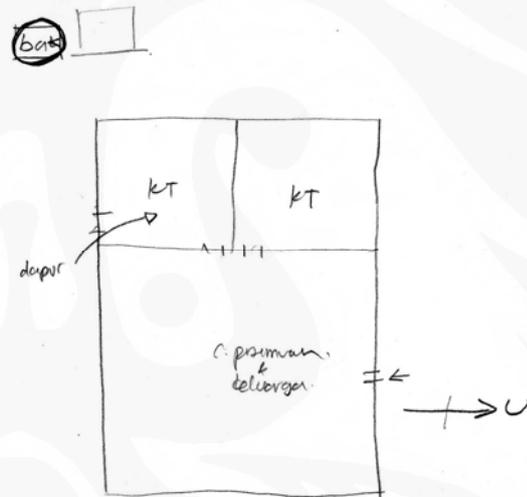
Gambar 78.
Dome Mas Sugimin.
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 79.
Gambar rumah Mas Sugimin di Ngelepen lama..



Gambar 80.
Gambar Mas Sugimin. Letak rumahnya cukup terpencil tetapi ia lebih suka tinggal di sana karena tidak banjir.



Gambar 81.
Gambar Mas Sugimin. Rumahnya bukan hanya untuk kelurganya namun juga untuk berbagai pertemuan masyarakat Ngelepen lama.

27. Ibu Suyanti

Ibu Suyanti berasal dari Ngelepen lama dan sekarang tinggal di dome bersama suami dan kedua anaknya. Sebelumnya, ia hanya ibu rumah tangga saja. Setelah melihat lingkungan domanya ramai dikunjungi ia membuka warung kecil (Gambar 82). Ia kuatir apabila ia tidak menempati domanya, domanya akan diserahkan kepada orang lain.

Luas dome yang kecil masih cukup untuk keluarganya karena anak-anaknya masih kecil. Namun ia membutuhkan dapur tambahan supaya ia bisa memasak dengan kayu bakar selama hujan. Lokasi dome yang strategis, memudahkannya untuk kemana-mana tanpa harus mendaki.

Ibu Suyanti masih sering ke rumahnya di Ngelepen lama untuk mencari kayu, memberi makan ternak, dan berladang. Ketika mengunjungi rumahnya di Ngelepen lama, ia ingin tinggal di sana lagi namun sudah tidak aman lagi. Rumahnya mempunyai teras sebagai tempat ia beristirahat setelah berladang dan tempatnya berkumpul bersama para ibu lainnya sambil mengawasi anak-anak mereka (Gambar 83). Di sekitar rumahnya adalah rumah kerabatnya (Gambar 84). Ia ingin mempunyai dapur dan gudang seperti rumahnya dahulu (Gambar 85).



Gambar 82. Setelah melihat lingkungan domena rami dikunjungi ia membuka warung kecil. Sumber: Foto pribadi.



Gambar 83. Gambar Ibu Suyanti. teras sebagai tempat ia beristirahat setelah berladang dan tempatnya berkumpul bersama para ibu lainnya sambil mengawasi anak-anak.



Gambar 84. Gambar tetangga Ibu Suyanti di Ngelepen lama.

Gambar 85. Gambar Ibu Suyanti. Denah rumahnya di Ngelepen lama.

28. Ibu Ngadiyem

Ibu Ngadiyem berasal dari Dusun Sengir RT 01 dan sekarang tinggal bersama suami dan ketiga anaknya. Sekarang ia dan keluarga secara bergantian menempati domena dan rumah lamanya. Status kepemilikan dome yang belum jelas

membuatnya harus menempati domanya walaupun ia lebih nyaman untuk tinggal di rumah lamanya. Berbeda dengan anak-anaknya yang lebih suka untuk tinggal di dome tersebut karena lingkungan yang lebih bersih dan lebih banyak temannya.

Saya memintanya untuk menggambarkan rumah lamanya namun ia sempat menolak. Akhirnya kami setuju kalau ia hanya menggambar saja, sisanya keterangan berupa tulisan ia serahkan kepada saya. Ia mengaku tidak lancar menulis karena tidak tamat Sekolah Dasar.

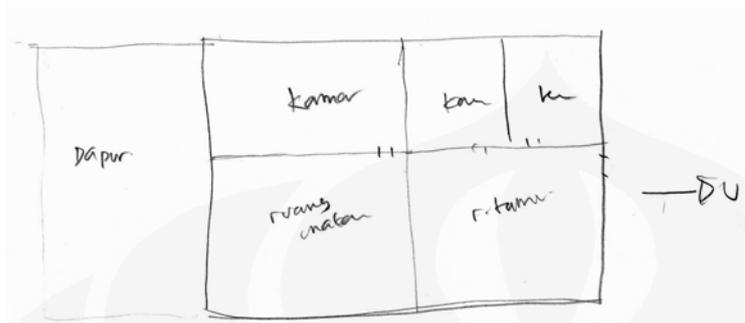
Setelah tinggal di domanya, Ibu Ngadiyem mulai merasa ketidaknyamanan, terutama ketika hujan, domanya selalu kebocoran dan banjir. Ia terbiasa dengan luas rumah yang luas dan digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Menurutnya, rumah seharusnya mempunyai ruang tamu yang besar agar bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai acara seperti rumah lamanya (Gambar 86 dan 87). Ruang makan yang besar digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, khususnya di malam hari. Dapur yang luas berada di bagian belakang rumah dan bersifat semi permanen yang sering digunakannya untuk berkumpul dengan para ibu lainnya atau memasak bersama dalam jumlah besar apabila ada acara tertentu.

Di usianya yang ke-46 tahun, Ibu Ngadiyem tetap aktif mencari kayu bakar, merumput, merawat ternaknya, dan mengolah sawah. Sebenarnya ia merasa lebih aman dan tenang kalau tinggal di rumah lamanya karena tetangga sekitarnya masih mempunyai hubungan keluarga (Gambar 88) dan masih ada sapi-sapi yang harus dijaga. Letak sawahnya di Dusun Kenteng. Oleh karena letak domanya berada di antara sawah dan ternaknya, maka ia memilih untuk mendiami dome.

Ibu Ngadiyem berladang di dekat rumah lamanya dengan menanam tanaman yang umurnya pendek supaya cepat dipanen. Ia menjadi bingung dan kesal karena tidak semua tanaman dapat ditanam di lingkungan dome. Pemerintah mengajurkan untuk menanam buah-buahan. Padahal buah-buahan harus menunggu beberapa tahun hasilnya dan tidak dapat digunakan sebagai makanan sehari-hari. Lingkungan di sekitar dome yang panas dan langsung terkena sinar matahari membuatnya lebih sering berada di dalam dome dan berladang di sore hari.

Kayu bakar mudah didapat di sekitar rumah lama Ibu Ngadiyem. Setiap hari, ia mencari kayu bakar untuk memasak di domanya. Ia bersikeras tidak mau menggunakan kompor minyak atau gas karena keterbatasan dana. Ia dan keluarga tidak memperdulikan larangan menambah bangunan. Ia membuat bangunan tambahan semi permanen supaya bisa memasak dengan kayu bakar.

Kalau tidak disuruh, anak-anak Ibu Ngadiyem tidak akan ke rumah lamanya. Mereka lebih senang tinggal di dome karena banyak teman baru dan dekat dengan tempat berkumpul. Selain itu, jarak ke sekolah, pasar dan kota lebih dekat. Walaupun mereka tidur bersedekotan di dome apalagi saat banjir semua anggota keluarga tidur di lantai 2, mereka bangga tinggal di dome. Mereka berpendapat bentuk dome sangat unik dan tidak semua orang bisa memilikinya.



Gambar 86. Gambar Ibu Ngadiyem. Denah rumahnya di Ngelepen lama.



Gambar 87. Gambar rumah Ibu Ngadiyem di Ngelepen lama.



Gambar 88. Gambar tetangga Ibu Ngadiyem di Ngelepen lama.

29. Ibu Panirah

Di siang hari, keadaan Ngelepen baru sangat sepi tetapi warung Ibu Panirah selalu buka. Kalau saya tidak diajak oleh Ibu Widilaksono untuk berbelanja, maka saya tidak akan sadar kalau Ibu Panirah membuka warung di domenya. Domenya tidak jelas terlihat dari jalan besar karena letaknya yang menjorok ke dalam dengan ketinggian lantai dome yang lebih rendah dari jalan besar serta terhalang tanaman di depan domenya. Setelah beberapa kali berbelanja di warungnya dan merasa lebih kenal, maka saya mulai mewawancarainya dan seorang anaknya, yakni Mbak Lita.

Keluarga Ibu Panirah berasal dari Ngelepen lama. Sekarang ia tinggal bersama suami dan ketiga anaknya di dome. Ia berpendapat lebih nyaman tinggal di rumahnya di Ngelepen lama namun lebih menguntungkan kalau tinggal di dome karena penghasilan dari warungnya meningkat. Sedangkan Lita lebih senang tinggal di dome karena lebih banyak teman dan dekat ke sekolah dan pasar.

Kondisi rumah Ibu Panirah di Ngelepen lama masih berdiri kokoh namun harus mereka tinggalkan karena rumah di sekitarnya tidak berpenghuni sehingga menimbulkan rasa tidak aman. Warungnya menjadi sepi pembeli dan akses ke rumahnya semakin sulit akibat jalan utama yang hilang akibat gempa.

Setelah menempati rumah dome, Lita lebih senang dan aman karena jarak antara rumah berdekatan dan mudah berkumpul dengan teman-temannya di mana pun serta jarak ke sekolah yang lebih dekat dan mudah. Sekarang ia lebih sering berkumpul sore hari apalagi setelah magrib. Ia dan teman-temannya tidak berkumpul dalam rumah lagi namun di luar rumah. Ia merasa lebih banyak teman dan kegiatan yang dilakukan bersama, yakni bermain, olahraga dan mengaji.

Semenjak tinggal di dome, mereka menghindari ke luar di siang hari karena tidak ada pohon teduh untuk berkumpul. Ibu Panirah dan Lita menjadi lebih sering

berada di dalam dome pada siang hari, selain untuk menjaga warung juga untuk terlindung dari sinar matahari.

Luas dome yang kecil membuat semua peralatan rumah tangga dari rumah sebelumnya tidak dipindahkan ke dome mereka. Peralatan elektronik tidak mereka bawa ke dome namun masih ditaruh di rumah mereka di Ngelepen atas karena takut terkena banjir dan menambah sempit ruangan. Mereka memanfaatkan lantai 2 dome untuk menyimpan barang dagangan dan dijadikan tempat tidur mereka ketika kebanjiran. Setiap hujan, mereka juga harus memindahkan semua barang ke atas dan menjauhkannya dari semua sumber kebocoran, seperti pintu jendela. Hujan juga menghalangi mereka memasak dengan menggunakan kayu di luar dome sehingga mereka terpaksa menggunakan kompor minyak ketika hujan. Oleh karena itu, mereka bercita-cita ingin membuat tritisan dan bangunan tambahan untuk dapur dan gudang.

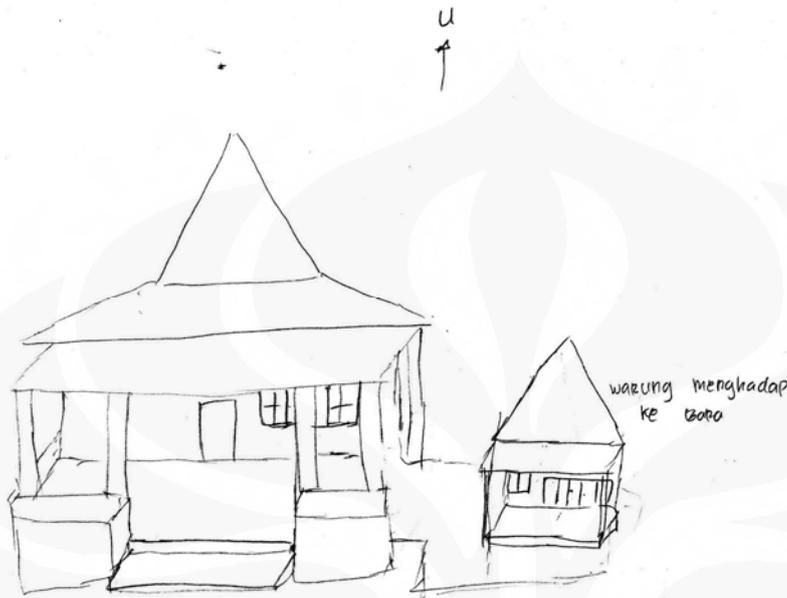
Lingkungan rumah Ibu Panirah di Ngelepen lama jarang penduduk dan jarak antar rumah saling berjauhan. Lita menggambarkan lokasi rumahnya hanya dekat dengan kelima rumah lainnya (Gambar 89). Gambar rumah yang semakin kecil menandakan kalau rumah tersebut semakin jauh dari rumahnya. Lita kesepian tinggal di sana karena tidak ada penerangan jalan di malam hari sehingga saat hari sudah gelap ia harus berada di rumahnya.

Untuk mencapai rumah Ibu Panirah di Ngelepen lama, kita harus berjalan mendaki, berliku, dan berhati-hati dengan jalan yang berbatu. Seterang apapun matahari bersinar, keadaan di sekitar rumahnya selalu di bawah bayangan pohon sehingga ia dan keluarganya sering ke luar rumah untuk berladang dan bertamu ke rumah sekitarnya.

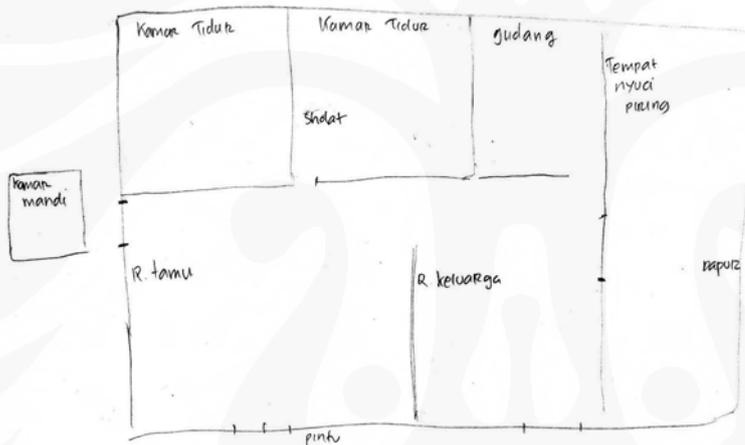
Ibu Panirah mempunyai sebuah warung yang terpisah dari rumahnya (Gambar 90). Baik warung dan rumahnya mempunyai teras sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga dan masyarakat lainnya. Ia mempunyai ruang tamu yang luas yang digunakan dalam kegiatan mengaji, arisan, rapat dan menyelenggarakan acara tertentu (Gambar 91). Di ruang tamu ini, Lita bersama teman-temannya menonton dan bermain bersama. Dapur terletak di luar rumah supaya bisa memasak dengan kayu dan memasak dalam jumlah besar bersama para ibu lainnya. Gudang terletak di dalam rumah untuk menyimpan hasil ladang dan barang dagangan. Kamar mandi mendekati tempat penampungan air hujan dan ketika musim kemarau mereka harus membeli air dari daerah lain.



Gambar 89. Gambar Mbak Lita. Rumahnya hanya dekat dengan kelima rumah lainnya.



Gambar 90. Gambar Mbak Lita. Baik warung dan rumahnya mempunyai teras sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga dan masyarakat lainnya.



Gambar 91. Gambar denah rumah Mbak Lita.

30. Ibu Siti Kalimah

Saya bertemu Ibu Siti ketika ia sedang berada di domanya untuk beristirahat usai memberi makan ternaknya di Ngelepen lama. Ia adalah seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun dan berasal dari Ngelepen lama. Ia menempati dome bersama suami dan ketiga anaknya namun mereka secara bergantian tidur di rumah mereka di Ngelepen lama. Keluarganya lebih banyak menghabiskan waktunya di Ngelepen lama dibandingkan di Ngelepen baru.

Ibu Siti dan keluarga secara rutin ke rumah mereka di Ngelepen lama untuk mengawasi dan memberi makan ternak mereka. Oleh karena itu, setiap malam ia atau anggota keluarga yang lainnya ada yang menginap di rumahnya.

Alasan utama keluarga Ibu Siti menempati domanya karena rumah mereka di Ngelepen lama rawan longsor dan sebagian rumah mereka yang hancur belum diperbaiki. Sebenarnya Ibu Siti dan keluarganya lebih enak untuk tinggal di Ngelepen lama yang tidak tergantung pada listrik dan biaya hidup lebih murah.

Ibu Siti kesal selama menempati dome dengan berbagai ketidaknyamanannya. Pada musim penghujan, domanya bocor dan banjir. Selain itu, ia sulit untuk ke kamar mandi dan tidak bisa memasak dengan kayu bakar ketika sedang hujan sehingga ia harus ke rumahnya di Ngelepen lama untuk memasak. Luas dome yang sempit membuatnya dan keluarga kebingungan apabila ada keluarga yang datang untuk menginap dan mengadakan acara tertentu di dalam dome. Setiap acara, seperti arisan, syukuran atau rapat diadakan di rumahnya di Ngelepen lama. Berada di dome pada siang hari membuatnya malas untuk bekerja di luar dome karena panas yang menyengat langsung. Untuk mendapatkan air, ia harus mengandalkan listrik yang dipakai bersama dalam satu blok. Karena listrik dipakai untuk 1 blok dengan daya untuk satu rumah, maka listrik sering mati. Oleh karena itu, ia dan keluarganya ingin membuat bangunan tambahan setidaknya untuk dapur supaya bisa memasak dengan kayu bakar di segala waktu.

Selanjutnya saya meminta Ibu Siti untuk menceritakan dan menggambarkan rumahnya di Ngelepen lama. Ia mau menceritakannya namun menolak untuk menggambar karena ia tidak bisa menulis. Setelah saya bujuk kalau ia hanya perlu menggambarkan apa yang saya minta dan saya yang akan menulis pada gambarnya, ia menyetujuinya.

Ibu Siti menganggap lingkungan sekitarnya sebagai rumahnya juga. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Ngelepen lama. Rumah terdekatnya (Gambar 92) adalah rumah kerabatnya sehingga ia selalu aman dan tenang bila berada di Ngelepen lama. Ia dan masyarakat sekitarnya selalu berbagi, seperti keberadaan satu sumur untuk rumah-rumah di sekitarnya. Ia ingin mempunyai tetangga seperti di Ngelepen lama untuk membuat perasaan aman dan tenang di domanya. Untuk mendapatkan air tidak mengandalkan listrik, yakni mengambil air secara manual dari sumur.

Rumah Ibu Siti di Ngelepen lama mempunyai banyak dan luas ruang sesuai dengan kebutuhannya (Gambar 93 dan 94). Ada 3 kamar yang cukup besar yang bisa dimanfaatkan sebagai kamar tamu. Ruang tamu yang luas digunakan sebagai ruang keluarga dan tempat mengatakan pertemuan dan acara tertentu. Ruang makan berada dekat dengan dapur, juga dimanfaatkan sebagai gudang untuk menyimpan hasil sawah dan ladang. Dapur berada di bagian belakang rumah supaya bisa asap kayu tidak langsung masuk ke dalam rumah. Letaknya di luar dan tanpa dibatasi oleh dinding supaya bisa memasak dalam jumlah besar.



Gambar 92. Gambar Ibu Siti. Rumah terdekatnya adalah rumah kerabatnya sehingga ia selalu aman dan tenang bila berada di Ngelepen lama.



Gambar 93. Gambar denah rumah Ibu Siti.



Gambar 94. Gambar rumah Ibu Siti di Ngelepen lama. Rumah terdekatnya adalah rumah kerabatnya sehingga ia selalu aman dan tenang bila berada di Ngelepen lama.

31. Mbak Erni

Saya membuat janji dengan Mbak Erni untuk mewawancarainya setelah ia pulang sekolah. Selama saya mewawancarainya, Mbak Erni di dampingi oleh ibunya. Mbak Erni adalah masyarakat Ngelepen asli yang berusia 17 tahun. Ia menempati dome tersebut bersama kedua orang tuanya dan tiga saudaranya. Ia senang tinggal dome yang berbeda dengan kedua orang tuanya yang lebih senang tinggal di rumah mereka di Ngelepen lama.

Lokasi dome yang strategis mempermudah Mbak Erni untuk pergi ke sekolah dan pasar bahkan menambah jumlah teman dan waktu berkumpul. Lebih banyak kegiatan yang dapat dilakukannya di Ngelepen baru dan suasana yang lebih ramai. Luas dome yang kecil mengubah kebiasaannya berkumpul bersama teman-teman menjadi di luar rumah. Ia tidak memperdulikan masalah lain yang timbul di domanya tetapi berbeda dengan orang tuanya. Bagi Mbak Erni, dome mempunyai bentuk yang lebih bagus daripada rumah sebelumnya (Gambar 95) sehingga ia lebih bangga untuk tinggal di dome.

Orang tua Mbak Erni bekerja sebagai buruh tidak tetap yang mempunyai penghasilan tidak menentu. Setiap hari mereka ke Ngelepen lama untuk menjaga dan memberi makan ternak, berladang, dan mencari kayu bakar. Hidup mereka menjadi lebih berat karena harus menggunakan kompor minyak di dome mereka ketika hujan. Masalah mereka bertambah ketika hujan, dome mereka bocor dan banjir. Kalau hujan mereka harus memasak di rumah mereka di Ngelepen lama. Luas dome sempit untuk dihuni oleh keluarganya apalagi ketika menerima tamu dan mengadakan acara tertentu.

Kemudian Mbak Erni menggambarkan bagaimana lingkungan rumahnya di Ngelepen lama. Jalan menuju rumahnya berliku dan mendaki serta jarak rumahnya dengan para tetangga cukup jauh (Gambar 96). Ia menggambar rumah sekitarnya yang sering ia kunjungi. Dahulu Mbak Erni bermain dengan teman-temannya di dalam

rumah atau di teras. Waktunya untuk bermain ke rumah teman terbatas karena tidak ada penerangan di sepanjang jalan di malam hari.

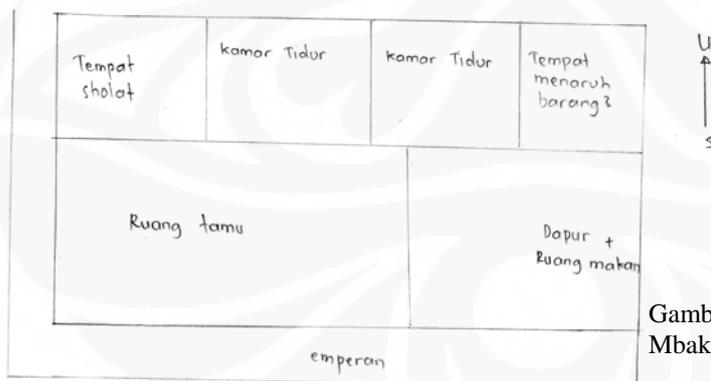
Namun bagi ibunya, suasana tersebut lebih enak dan tenang di Ngelepen lama. Lingkungan di Ngelepen baru seperti untuk orang kaya dan tidak cocok untuknya. Ia tidak tenang untuk meninggalkan rumahnya di Ngelepen lama karena ada ternak yang harus dijaga. Ia lebih suka berladang di Ngelepen lama karena lebih luas dan subur.

Rumah Mbak Erni di Ngelepen atas dianggap bagus dan nyaman oleh ibunya. Air lebih jernih dan tidak harus memakai listrik. Di rumah tersebut, ia dan keluarga tidak pernah kebanjiran dan semua kebutuhan ruang terpenuhi (Gambar 97). Bagian depan rumahnya biasa digunakan Mbak Erni dan keluarganya untuk berkumpul atau bersantai. Ruang khusus untuk sholat penting artinya bagi ibunya Erni untuk menandakan keluarga yang religius. Ruang tersebut kerap kali digunakan sebagai tempat mengaji bagi para ibu dan anak-anak di Ngelepen lama. Gudang untuk menyimpan hasil ladang masih digunakan sampai sekarang karena tidak ada tempat di dome. Dapur dan ruang makan cukup luas yang dijadikan tempat untuk berkumpul bersama keluarga dan memasak bersama para ibu lainnya.



Gambar 95. Gambar rumah Mbak Erni di Ngelepen lama. Dome mempunyai bentuk yang lebih bagus daripada rumah sebelumnya sehingga ia lebih bangga untuk tinggal di dome.

Gambar 96. Gambar Mbak Erni. Jalan menuju rumahnya berkelok dan mendaki serta jarak rumahnya dengan para tetangga cukup jauh.



Gambar 97. Gambar denah rumah Mbak Erni di Ngelepen lama.

32. Pak Suparjo

Saya tidak kesulitan untuk menemui Pak Suparjo tetapi kesulitan saat berbicara dengannya. Pak Suparjo adalah mantan dukuh yang baru berhenti setelah selesai pembuatan dome lalu ia jatuh sakit dan pendengarannya terganggu. Cara saya berkomunikasi dengannya adalah dengan menuliskan pertanyaan saya di sehelai kertas dan ia menjawabnya.

Pak Suparjo berasal dari Dusun Sengir RT 01. Pekerjaannya sebagai Dukuh memberi kesempatan kepadanya untuk mengorganisir pembagian dome dan ia mendapatkan beberapa dome untuknya dan salah seorang

anaknyanya, yakni Ibu Supriyatin, walaupun rumahnya hanya sedikit retak akibat gempa. Rumah lamanya sekarang ditempati oleh keluarga anaknya. Sedangkan Pak Suparjo hanya tinggal sendiri di domenyanya (Gambar 98) karena ia merasa lebih nyaman tinggal di dome.

Sekarang Pak Suparjo menghabiskan masa tuanya untuk berladang di depan domenyanya, merawat sapi di rumah lamanya, dan berjualan di pasar. Ia tidak memperlakukan luas dome yang kecil karena hanya ia yang menempatinnya. Apabila ada acara atau pertemuan tertentu, ia akan mengadakannya di rumah lamanya. Ia mengeluh saat hujan, domenyanya bocor dan air sungai yang meluap ke domenyanya. Ketika banjir, ia tetap tidur di lantai 2 domenyanya. Kamar mandi juga lebih enak di rumah lamanya karena tidak harus ke luar rumah.

Pak Suparjo senang tinggal di dome daripada rumah sebelumnya karena lingkungannya yang bersih dan tertata rapi. Jarak ke pasar dan ke kota menjadi lebih dekat serta suasana yang lebih ramai. Ia tidak keberatan untuk memasak di dalam dome dengan menggunakan kompor gas namun sesekali waktu ia memasak di luar sambil menggunakan kayu bakar. Namun ia masih mencemaskan status kepemilikan dome yang belum jelas.



Gambar 98.
Dome Pak Suparjo.
Sumber: Foto pribadi.

33. Mbak Sari

Saya berkunjung ke dome Mbak Sari pada sore hari. Awalnya saya bertemu dengan ibunya namun karena ia sedang memasak di dapur maka ia meminta saya untuk bicara dengan anaknya, yakni Mbak Sari. Selama perbincangan saya dengan Mbak Sari, saya juga ditemani oleh ayahnya yang turut serta menjawab berbagai pertanyaan dari saya.

Mbak Sari adalah anak bungsu dari tiga saudara dan sedang duduk di bangku kelas 3 Sekolah Menengah Pertama. Ia hanya tinggal bersama kedua orang tuanya di dome. Ia dan kedua orang tuanya terpaksa tinggal di dome karena rumah mereka di Ngelepen lama hilang tertelan bumi akibat gempa dan mereka tidak mempunyai dana untuk membangunnya kembali. Lagipula kondisi tanahnya sudah tidak aman lagi untuk dibangun rumah.

Setelah gempa, mereka menumpang di rumah masyarakat lain dan sempat menginap di tenda darurat. Selama masa pengungsian tersebut, mereka mempunyai harapan agar dome yang dibuat nantinya akan memenuhi segala kebutuhan mereka

dan bertetangga dengan masyarakat Ngelepen juga. Kehidupan mereka terbantu karena mereka dibayar untuk membuat dome-dome tersebut. Akan tetapi, sistem pembagian rumah yang diundi menyebabkan mereka harus bercampur dengan masyarakat RT lainnya.

Ayah Mbak Sari pernah bekerja di Jakarta sebagai buruh bangunan namun kembali ke Ngelepen atas permintaan istrinya. Kalau bekerja di dekat rumah, maka istrinya akan mudah untuk minta uang. Sekarang ayahnya Mbak Sari bekerja sebagai buruh tani yang mengerjakan sawah milik orang lain dan menjual hasil ladangnya. Dengan penghasilan yang tidak menentu, maka kehidupan di dome menjadi lebih berat dibandingkan dengan tinggal di Ngelepen lama. Mereka harus menggunakan kompor minyak dan berbagi kamar mandi bersama para tetangganya. Mereka menyiasati membangun bangunan tambahan tanpa memperdulikan larangan yang ada untuk memasak dengan kayu bakar dan menjemur pakaian di bagian belakang dome mereka (Gambar 99).

Status kepemilikan dome yang belum jelas membuat mereka semakin tidak betah dan gusar. Mereka takut tidak bisa membeli dome yang telah mereka tempati. Ketika hujan dome mereka selalu kebocoran dan kebanjiran. Banjir tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap (bau kotoran manusia) karena dome mereka berada di tempat pembuangan kamar mandi (Gambar 100).

Mbak Sari dan keluarga selalu rindu dengan rumah mereka di Ngelepen lama. Mereka sering ke rumah mereka di Ngelepen lama untuk mengambil kayu dan bernostalgia dengan kehidupannya dulu. Mereka selalu membandingkan rumahnya di Ngelepen lama jauh lebih baik daripada tinggal di dome. Ibunya Mbak Sari kemudian datang kepada saya sambil membawa foto rumah mereka di Ngelepen lama dan ia hampir menangis saat menunjukkannya.

Lalu saya meminta Mbak Sari untuk menggambarkan rumah mereka di Ngelepen lama. Pertama ia menggambar bagian depan rumah (Gambar 101) karena pada bagian kanannya merupakan teras yang biasa digunakan untuk berkumpul bersama keluarga atau dengan teman-temannya. Ibu Mbak Sari langsung menunjuk gambar tersebut dan mengatakan kalau rumah tersebut adalah rumah yang paling sempurna untuknya dan keluarganya.

Rumah Mbak Sari di Ngelepen lama berada di ujung jalan tepat disamping jurang. Mereka bertiga sangat berharap mempunyai tetangga seperti di Ngelepen lama supaya lebih terasa seperti di rumah (Gambar 102). Mereka lebih senang mengikuti perkumpulan di Ngelepen lama yang sudah dianggap keluarga sendiri. Biaya hidup jauh lebih murah dan mudah sebab dekat dengan ladang, tempat mencari kayu bakar dan bisa memasak dengan kayu bakar.

Rumah Mbak Sari di Ngelepen lama sangat luas dibandingkan dengan domanya. Mereka bisa mengadakan pertemuan atau acara di dalam ruang tamu mereka yang dapat menampung 50 orang (Gambar 103). Ruang keluarganya juga sangat luas dan digunakan untuk menyimpan hasil ladang. Ruang makan digunakan untuk memasak dengan kayu bakar dan sering digunakan untuk keluarganya berkumpul dan memasak bersama para ibu lainnya jika ada acara tertentu.



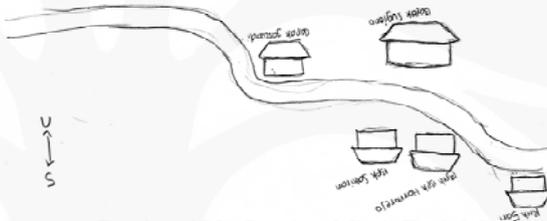
Gambar 99. Bangunan untuk memasak dengan kayu bakar dan menjemur pakaian di bagian belakang dome mereka
Sumber: Foto pribadi.



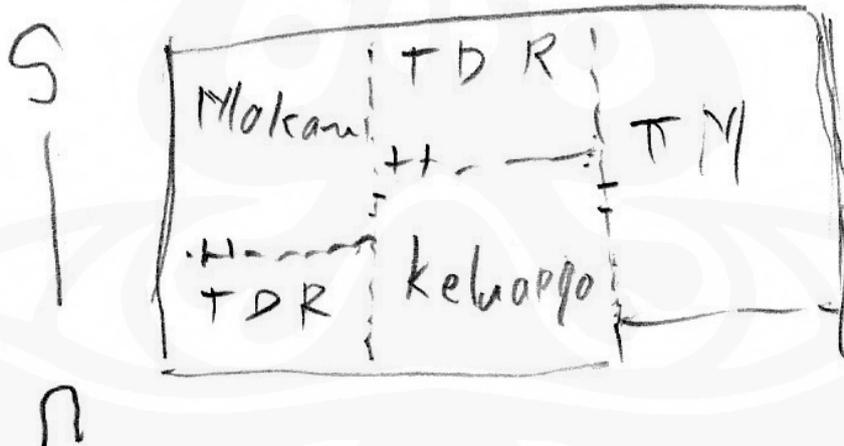
Gambar 100. Banjir menimbulkan bau yang tidak sedap (bau kotoran manusia) karena dome mereka berada di tempat pembuangan kamar mandi
Sumber: Foto pribadi.



Gambar 101. Gambar rumah Mbak Erni di Ngelepen lama.



Gambar 102. Gambar Mbak Erni. Mereka sangat berharap mempunyai tetangga seperti di Ngelepen lama supaya lebih terasa seperti di rumah.



Gambar 103. Gambar Mbak Erni. Mereka bisa mengadakan pertemuan atau acara di dalam ruang tamu mereka yang dapat menampung 50 orang.